Muhammad Sirojuddin

Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an

di Pondok Pesantren Ta'lim & Tahfidh Al-Munawwar Kauman, Sidayu, Gresik, Jawa Timur

STAINU JAKARTA

Muhammad Sirojudin

Tradisi Pembelajaran AL-QUR'AN Dalam Pesantren Tahfidz al-Munawwar

PUSTAKA STAINU
Jakarta

TRADISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PESANTREN TAHFIDZ AL-MUNAWWAR
©Muhammad Sirojudin

Cetakan I : Juni 2016
ISBN : 978-602-6207-00-5
Halaman dan Ukuran : x + 148 hlm (15,5 cm x 23 cm)
Layouter & Desain : Rohul Reang

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
PUSTAKA STAINU JAKARTA
Jl. Taman Amir Hamzah, No. 5 Jakarta Pusat
Email: stainujakarta@yahoo.com

ABSTRAK

Tradisi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebuah warisan keilmuan Islam yang mampu menjaga otientitas Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. dalam segi bacaan yang diajarkan secara turun-temurun dengan berlandaskan pada konsep *mutawattirul qira'at* (kesinambungan sebuah bacaan) dari runtutan ulama kepada ulama yang benar-benar diakui kredibilitas keilmuannya, sehingga adanya sistem ini menjadi acuan yang harus diterapkan dalam tradisi pesantren-pesantren yang konsen pada *tahfidzul qur'an.*

Dalam kajian penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk memahami pola tradisi ataupun konsep pembelajaran Al-Qur'an yang telah diterapkan dalam pesantren tahfidz al-Munawwar, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pesantren ini adalah interpretasi dari pesantren salaf yang benar-benar masih menjaga pola pembelajaran Al-Qur'an secara baik seperti sedia kala dengan melalui konsep keilmuan *mutawatirul qira'ah* (kesinambungan sebuah bacaan) yang benar-benar dari sumber aslinya. Dan keberadaan pesantren-pesantren tahfidz modern yang diantarannya telah menerapkan sistem pembelajaran yang jauh dari tradisi salaf dikhawatirkan akan menggerus tradisi khazanah keilmuan salaf yang sudah diterapkan secara turun temurun oleh para ulama yaitu dengan acuan bacaan kepada seorang guru (kiai) yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang *tahfidz* dan *qira'at*.

Dan pembelajaran Al-Qur'an yang telah diterapkan di pesantren al-Munawwar yang memiliki karakter salaf haruslah terjaga kelestariannya sebagai warisan tradisi dan keilmuan Islam Nusantara, yang adanya saat ini mulai dikesampingkan karena banyaknya konsep pembelajaran Al-Qur'an secara insentif dan modern.

PONDOK PESANTREN
TAHLIL & TAHFIDH AL-QUR'AN PUTRA
"AL MUNAWWAR"

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذى بنعمته تتم الصالحات ونصلى على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الممات.

Tiada kata yang patut terucap selain ucapan rasa syukur alhamdullilah atas segala limpahan anugerah dan nikmat-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulisan buku ini dapat kami selesaikan dengan harapan menjadi amal kebaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, serta orang yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Sungguh tak dapat kami tuliskan rasa kegembiran dalam penyelesaian study kami ini, sehingga adanya keberhasilan dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis sadari adalah atas dukungan, bantuan, dan kerjasama seluruh pihak yang telah memberikan perhatian yang nyata terhadap penulis. Dukungan dan perhatian yang tiada henti tersebut telah memberikan semangat yang luar biasa dalam mengiringi perjalanan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Keberhasilan dan kesuksesan ini tidak lepas dari dukungan dan peran dari:

1. Prof. Dr. H. M. Isom Yusqi, MA selaku direktur Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta.
2. Dr. Suwendi, MA dan Dr. Zayadi, MA atas waktu dan bimbingannya yang tiada pernah lelah serta selalu memberikan *spirit* dan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Pascasarjana STAINU Jakarta yang tidak bisa penulis

sebutkan satu persatu, atas semua dorongan untuk mencapai peningkatan kualitas keilmuan.

4. KH. Syafiq Munawwar Gresik, selaku pengasuh pesantren al-Munawwar yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan arahan dan informasi kepada penulis.
5. Ayahanda Kiai Khoirul Anam (Almarhum), ibunda Umi Hanik, istriku Tanti Kusumaning Diah, MP.d dan anakku Wahbah Zuhaili Azmi yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk tetap sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan selama studi. Oleh karena itu, penulis menyakini bahwa semua keberhasilan yang diperoleh penulis selama ini adalah berkat doa dan dukungan dari ibunda dan keluarga besar yang tulus ikhlas, sehingga dapat meringankan beban berat perjuangan ananda dalam menyelesaikan studi ini.
6. Sahabat-sahabatku seperjuangan di kelas A Program Pascasarjana STAINU Jakarta (Abrohul Isnaini, Alex, Alif, Abu, Hamim, Namad, Yoyon, Rofahan, Subhan, Idris, Jamil, Jumhari, Nanang, Muhsin, Dudi, Ende, Fahmi, Faiz, Hamdillah, Aziz, Lesi, Maryam, Erni, Zahro, dan Umi) angkatan beasiswa pertama, yang telah memberikan *support* tak terhingga kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Atas segala bantuan dan dorongannya tersebut, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan semoga Allah SWT. membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya pembalasan dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

Jakarta, 8 September 2015
Muhammad Sirojuddin

DAFTAR ISI

Abstrak iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Tinjauan Review Terdahulu 12
E. Metodologi Penelitian 14
F. Sistematika Penulisan 18

BAB II PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI PESANTREN 21
A. Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an 21
1. Pewahyuan Al-Qur'an 22
2. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Nabi 28
3. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar 33
4. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa 'Utsman bin 'Affan 37
5. Perkembangan *Rasm* 'Utsmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an 42
6. Keragaman Bacaan Al-Qur'an 46
7. Teori Periwayatan Bacaan Imam Hafs 54
8. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren 60
B. Sistem Tranmisi dalam Pembelajaran Al-Qur'an 67
1. Sistem Sanad (Isnad) Al-Qur'an 69

2. Otientitas Kebenaran Isnad 71
3. Pemberian Sanad Al-Qur'an 75
C. Metode Pembelajaran Al-Qur'an 78
1. Metode Menghafal.....78
2. Tahfidz Al-Qur'an.....85

BAB III PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PESANTREN TAHFIDZ AL-MUNAWWAR....97
A. Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfidzul Al-Qur'an al-Munawwar 98
B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfidzul Al-Qur'an al-Munawwar.....99
C. Program Pendidikan dan Metode Pengajaran Al-Qur'an 101
1. Program Tahfidz.....102
2. Pondok Pesantren 107
3. Metode Periwayatan Sanad Al-Qur'an 108
4. Mata Rantai Sanad Al-Qur'an.....109
5. Laku dan Amalan Khusus 113

BAB IV ANALISIS TRADISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PESANTREN TAHFIDZ AL-MUNAWWAR.....117
A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pesantren al-Munawwar 119
1. Metode Juz'i 121
2. Metode Takriri (Pengulangan) 121
3. Metode Setor.....122
4. Metode Tes Hafalan.....123
B. Otientitas Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an Pesantren al-Munawwar.....124
1. Sistem Pengajaran Salaf 127
2. Hubungan Emosional (Guru) Kiai dan Santri.....130
3. Pendidikan Karakter Santri Mukim 133

BAB V PENUTUP.....137
A. Kesimpulan 137
B. Saran-Saran.....139
C. Penutup.....139

Daftar Pustaka.....141
Biodata Penulis.....147

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang sudah dikenal sejak zaman dulu yakni pada zaman Wali Songo, pesantren selalu mengajarkan kesederhanaan yang terlihat dalam ciri bentuk sebuah bangunan, bahan kajian, dan perangkat belajar, supaya hubungan santri dan kiai terjalin dengan baik tanpa adanya sekat dan memiliki hubungan yang tidak hanya sekedar guru dan murid, tapi layaknya anak dan orang tua.[1] Dari sini terlihat jelas bahwa peran kiai sangat menentukan dalam membimbing seorang santri dalam memahami sebuah ilmu maupun mengamalkanya dalam keseharian dan mendakwahkannya.

Tradisi pengajian dari berbagai disiplin ilmu yang telah diterapkan di pesantren seperti sebagian contoh kajian dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, semuannya tidak lepas dari perjalanan ilmiyah para ulama masa dulu yang telah menuntut ilmu di Haramayn atau Timur Tengah dengan apa yang telah dipelajarinya disana, sehingga mereka menerapkan paham pemikiran yang berdasarkan madzhab Empat Imam[2] yang tidak

[1] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad,* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hlm. 81.

[2] Imam Empat disini adalah Malik bin Anas bin Malik bin Amr al-Asbahi atau biasa disebut Imam Maliki, Abu Abdullah Muhammad bin Idris

serta merta terpengaruh dengan konsep atau pemikiran pembaharuan yang ada di Timur Tengah.[3] Dan hal ini diperkuat oleh ungkapan dari kiai Wahid Hasyim bahwa, keberadaan umat Islam Indonesia berbeda dengan umat Islam dengan negara-negara lain yang memillih Islam untuk keperluan hidupnya di negeri ini dengan menggunakan falsafah paduan (sintesa dari 4 madzhab sunni: Hanafiyah, Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanbaliyah, serta dari masing-masing dipilih penafsiran untuk dipadukan),[4] dan begitu pula Azumardi Azra dalam bukunya, bahwa adanya proses hubungan Timur Tengah dengan Nusantara tidak hanya pada hubungan ekonomi atau perdagangan saja, tetapi lambat laun menjadi hubungan intelektual keagamaan.[5]

Ketika kita berbicara tentang tradisi pembelajaran Al-Qur'an pasti kita tidak lepas dari Haramayn yang menjadi sentral tempat pembelajaran Al-Qur'an sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang, sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang mendapatkan ilmu di Haramayn ketika mereka belajar dipandang lebih tinggi nilainya dari pada belajar ke tempat yang lain. Karena Haramayn menjadi pusat intelektual dunia muslim-

---

As-Syafi'i atau biasa disebut Imam Syafi'i, Ahmad bin Muhammad bin Hambal atau biasa disebut Imam Hambali dan Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi yang biasa dipanggil Imam Hanafi, namun yang dominan di Indonesia adalah bermadzhab Syafi'i dan banyak memberikan pengaruh dan keselarasan dalam cultural masyarakat Nusantara, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa konsep Imam Syafi'i-lah yang banyak di terapkan di dunia pesantren khususnya pesantren tradisional.

[3] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri*…, hlm. 84.

[4] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinnya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 3.

[5] Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 1.

ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan muslim bertemu saling belajar dan menukar informasi. Peran ulama disaat itu sangat menentukan dalam program-program pembinanan pendidikan di pesantren maupun madrasah saat itu, sebelum munculnya madrasah pendidikan baik itu pembelajaran Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi Muhammad berupa *halaqoh, majlis tadris, dan kuttab* yang berlangsung di seputar masjid dan rumah guru.[6]

Tradisi pesantren bukanlah tradisi budaya yang memiliki akar asing, karena tradisi pesantren sangatlah hati-hati terhadap sinkretisme dan selalu memperbaharui diri kembali melalui sumbernya sendiri, adapun yang menjadi sumber terpenting bagi Islam tradisional Indonesia adalah kota suci Makkah-pusat orientasi semua dunia Islam dan Madinah, dimana Nabi membangun masjid pertama dan wafat. Sehingga banyak ulama Indonesia yang menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengajar di masjid maupun madrasah yang ada di Haramayn seperti yang diungkapkan oleh Martien Van Bruinessen dalam bukunya, bahwa tiga ulama terkemuka abad-20 yaitu kiai Nawawi, kiai Khatib dan begitu juga kiai Mahfudz Termas yang menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan beliau juga ahli dalam qira'ah Al-Qur'an dan masih banyak ulama-ulama lain yang menjadi bukti adanya interaksi keilmuan yang diwarisi oleh ulama Haramayn yang menjadi cikal bakal warisan keilmuan Nusantara.[7]

---

[6] Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* …, hlm. 51-55.

[7] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Jakarta; Mizan 1995), hlm. 22-38.

Bisa kita tarik secara historis bahwa kajian pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren-pesanten di Nusantara yang diperoleh dari hasil warisan ulama dahulu dalam *rihlah* ilmiyahnya di bumi Haramayn memiliki kaitan dengan proses turunya Al-Qur'an di awal wahyu pertama kepada Rasulullah SAW. Proses penyampain kepada Jibril As. kepada Nabi Muhammad SAW. dan seterusnya kepada sahabat dan generasi seterusnya dengan membentuk sistem penerimaan *sanad* maupun pembelajarannya yang akan diwarisi oleh umat Islam setelahnya dengan gaya perubahan formulasi yang dihadapi saat itu. Begitu pula kajian *sanad* Al-Qur'an ini tidak lepas dari berbagai ragam *qira'at* yang tersebar di zaman dulu seperti *qira'ah sab'ah,*[8] yang perlu kita fahami bahwa beberapa ragam *qira'at*[9] yang diajarkan oleh qari' dari kalangan sahabat maupun generasi setelahnya bukanlah hasil ijtihad atau inovasi buatan manusia saat itu, akan tetapi beberapa ragam kajian *qira'at* merupakan riwayat yang bersifat *tauqifi* yang didasarkan pada sistem kajian *sanad* yang bersambung kepada Rasulullah SAW, proses tranmisi kajian *qira'at* dengan menjaga bacaan qari' yang mutawatir oleh sahabat maupun generasi seterusnya baik secara lafal maupun makna terus berlangsung.[10]

Pada masa khalifah Utsman RA. eksistensi multiartikulasi lafal Al-Qur'an mulai dipertanyakaan oleh sebagian sahabat, sehingga dikatakannya oleh para tokoh bahwa di masa itulah

[8] Suatu aliran *qira'ah* dari tujuh ulama di antarannya adalah Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i.

[9] Secara garis besar yang dimaksud *qira'at* adalah ilmu yang mempelajari sistem dokumentasi tertulis dan artikulasi lafal Al-Qur'an.

[10] Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), hlm. 7-8.

adanya penyatuan umat muslim dalam ujung perbedaan. Walaupun kebijakan yang dilakukan oleh khalifah usman sudah dikodifikasi pada masa Abu Bakar tapi kebijakan yang dilakukan oleh Ustman untuk menggandakan mushaf sangatlah berharga bagi umat Islam saat ini, dengan disebarnya mushaf ke berbagai penjuru dunia Islam, dan tidak sampai di situ pula bagaimana upaya khalifah Ustman dalam mengirim para *qurra'* untuk mensosialisasikan mushaf Al-Qur'an di berbagai penjuru memiliki arti yang sangat berharga bagi umat muslim, dimana para sahabat mengajarkan jenis *qira'at* yang dapat dikusai oleh komunitas muslim tertentu dan bisa difahami bahwa adanya penyebaran para *qurra'* di daerah-daerah tertentu menjadi sebab perbedaan dalam jenis *qira'at* saat itu, dan dari situ pula ilmu *qira'at* dapat didokumentasikan dengan baik dan dapat diakses oleh generasi muslim selanjutnya.[11] Hal ini senada dengan firman Allah SWT. yang artinya: *"Sesungguhnya aku yang menurunkan Al-Qur'an dan aku pulalah yang akan menjagannya".*[12]

Di sekitar penghujung abad ke-2 H di generasi tabi'in dimana peradaban Islam memunculkan para ahli qira'at yang dapat mengusai berbagai bacaan dan riwayat yang dikuasai oleh para sahabat dan dapat diterimannya dengan baik. Dari banyaknya para *qurra'* hanya tujuh nama imam saja yang terlembaga menjadi rujukan para *qurra'* yang biasa disebut dengan *qira'ah sab'ah,* dan apabila kita dalami lagi maka terdapat tiga imam lagi yang biasa disebut dengan *qira'ah 'asyrah* dan ada empat belas bahkan lima belas.[13] Pemilihan imam tidak hanya

[11] Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an*…, hlm. 8.

[12] Lihat Al-Qur'an surah Al-Hijr, ayat: 9.

[13] Khadijah Sholihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia,*(Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 66.

dilandasi dengan bacaan yang dikuasai akan tetapi dengan suatu persyaratan yang menjadi kewajiban bagi para *qurra'* diantaranya adalah memiliki sifat *amanah*, *tsiqoh*, adil, keluasan dan kedalaman ilmu serta kesesuaian *qira'at* yang dibaca dengan mushaf yang ada. Dari fakta yang dilakukan dalam penelitian oleh sebagian ulama yang saya kutip dalam bukunya Wawan Djunaedi menyatakan, bahwa dari berbagai *ahli qira'at* baik *qira'ah sab'ah* atau *qira'ah 'asyrah* yang dapat kami paparkan di atas hanya tiga *qurra'* saja yang bertahan dan diamalkan oleh komunitas muslim di dunia saat ini yaitu *qira'at Ashim* riwayat Hafs merupakan madzhab *qira'at* yang dibaca mayoritas dunia Islam khususnya Nusantara. Sedangkan *qira'at* Nafi' riwayat warsy hanya dibaca sejumlah kecil kaum muslimin di barat laut Afrika serta Yaman, yang khususnya di sekte zaidiyyah, dan *qira'at* 'Amir tersebar di negeri Yaman.[14]

Perlu kita ketahui bahwa adanya *qira'at* yang saya paparkan di atas memberikan pelajaran bahwa tanpa *qira'at* yang mutawatir kita akan terjerumus kesalahan, sebagaimana yang saya kutib dari perkataan jumhur ulama (komunitas ulama) dalam buku *Ulumul Qur'an*: "Selain bacaan *qira'at* yang tidak memenuhi syarat mutawatir[15] tidak boleh dipakai bacaan dalam shalat dan demikian pula mengambilnya sebagai sandaran", Imam Nawawi juga mengatakan dalam kitabnya Syarah Muhaddab: "Tidak di perbolehkan membaca di waktu shalat dengan bacaan *syaad* (yang tidak jelas *sanad* qira'ahnya) karena yang demikian bukanlah Al-

[14] Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an* …, hlm. 9.

[15] Sebagiman dalam buku *Ulumul Qur'an* memberikan istilah tentang mutawatir adalah sesuatu bacaan yang diambil dari suatu kelompok *qurra'* yang tidak dimungkinkan kebohongannya baik dari mata rantai awal yang menjadi rujukannya maupun sampai akhir, tentu dengan syarat-syarat sebagai seorang *muqri'* dalam teori *sanad qira'ah*.

Qur'an karena Al-Qur'an ditetapkan dalam keadaan mutawatir dan bacaan yang *syaad* bukanlah mutawatir" dan begitu juga kesepakatan ulama muslim mengatakan bahwa tidak diperbolehkan membaca dengan bacaan *syaad*, apalagi menjadikan sandaran, dan tidak diperbolehkan shalat dibelakang orang yang memiliki bacaan yang *syaad*".[16]

Dari sekian *qira'at* yang membumi di berbagai penjuru dunia Islam namun yang lebih dominan dipelajari dan amalkan di setiap-setiap pesantren maupun perguruan tinggi di Nusantara adalah *qira'at* imam Ashim riwayat Hafs, dari sinilah kita akan menemukan perkembangan awal adanya kajian *sanad* yang di terapkan oleh ulama Nusantara baik itu dalam hal *sanad qira'ah* (bacaan) maupun *sanad bil hifdz* (dengan menghafal), karena semuanya itu bisa dilacak melalui sejarah terstrukturnya Al-Qur'an itu sendiri ataupun sejarah *qira'ah* yang berkembang di Nusantara.

Dari berbagai istilah yang dijelaskan dalam buku yang saya baca bahwa *sanad* menjadi asas pokok pegangan dalam disiplin berbagai ilmu, baik itu ilmu yang berhubungan dengan fikih atau *qira'at* maupun ilmu yang lainnya, karena dengan adanya *sanad* kita akan mengetahui seberapa otientitas konsep keilmuan yang diterapkan, dan *sanad* ini juga menjadi khazanah keilmuan Nusantara yang diwariskan oleh ulama-ulama zaman dulu, kewajiban bagi kita adalah menjaga keaslianya karena di era modernisasi berbagai konsep kajian keilmuan mengalami perubahan dan menurunnya generasi dalam menggali khazanah keilmuan Nusantara khususnya dalam menjaga otienitas *sanad*.

[16] Manna' Kholil al-Qhotton, *Mabahits fi Ulumil Qur'an,* (Riyadh: 1973), hlm. 179.

Sebagaimana ungkapan Ustadz Muhammad Yahya al-hafidz[17] bahwa kajian *sanad* adalah warisan khazanah keilmuan Islam yang sangat berbeda dengan kajian keilmuan yang lain, yang tidak bisa dimodifikasi menurut tuntutan zaman yang menuntut adanya perubahan dalam kajian *sanad* Al-Qur'an, akan tetapi adanya alat modernisasi dalam kajian Al-Qur'an hanya menjadi alat penunjang dalam menjaga keaslian khazanah yang berupa *sanad*, karena kajian *sanad* Al-Qur'an membutuhkan interaksi (*talaqqi*) antara guru dan murid dalam menyampaikan materi, dan ini menjadi rukun atau perkara yang sangat urgen dalam kajian *sanad* itu sendiri.[18]

Pembelajaran Al-Qur'an yang mengacu pada *Sanad* adalah merupakan keistimewaan yang eksklusif umat Islam dan merupakan alat yang mampu dalam menjaga keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menjaga keaslian bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah dari generasi kepada generasi selanjutnya dengan konsep *mutawatir qira'ah* (bacaan) yaitu melalui kajian *sanad*, karena kajian *sanad* adalah termasuk sunnah yang harus dilestarikan sebagaimana hadis rasul yang diriwayatkan oleh sa'id bin Mansur dalam kitab hadisnya, bahwa Zaid bin Tsabit

[17] Panggilan bagi seorang yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan memiliki riwayat *sanad* sampai kepada Rasulullah SAW, berbeda dengan al-Hafidz yang digunakan di dunia Arab untuk gelar ahli Hadis.

[18] Wawancara pribadi dengan Ust. Muhammad Yahya lulusan pesantren Krapyak Jogja yang memiliki *sanad* Al-Qur'an dari jalur Kiai Ahmad Munawwir yaitu salah satu kiai yang memiliki *sanad* tertua di Nusantara (M. Yahya mendapat *sanad* dari Kia Najib Abdul Qodir dari Kiai Ahmad Munawwir (pamannya sendiri) dari kiai Abdul Qodir (kakaknya sendiri) dari Kiai Ahmad Munawwir (ayahnya sendiri)). Tanggal 19, Juni 2014.

berkata: "*Qira'ah* (bacaan yang memilki *sanad* mutawatir) adalah termasuk sunnah yang harus dilestarikan".[19] *Sanad* Al-Qur'an adalah tradisi keilmuan Islam yang memiliki konsep berdasarkan ilmu yang ditopang oleh wahyu dan kajian, karena prosedur yang dilakukan dilalui dengan ketelitian dan dipengaruhi oleh rasa keimanan dan tanggung jawab sebagi *qari* terhadap ilmu yang akan disampaikannya kepada orang lain, sehingga adanya *sanad* sangatlah penting sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mubarrak bahwa "al-isnad (*sanad-sanad*) adalah sebagian dari agama, kalau *sanad* itu tidak ada, maka siapa saja akan berkata sesuai apa yang diinginkanya".[20] Dengan *sanad* orang akan mampu mempelajari ilmu yang di dalaminya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, Ibnu Assirrin mengingatakan akan pentingnya kita mengkaji sebuah ilmu dengan dilandasi otientitas dari mana kita mendapatkannya, bahwa beliau berkata: "sesungguhnya ilmu ini merupakan sebagian dari agama (amanah), maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya".[21] Perlu kita ketahui bahwa konsep atau teori yang dipaparkan dalam kajian pembelajaran melalui *sanad* Al-Qur'an merupan kajian yang sangat menjaga validitas dari keilmuan itu sendiri ataupun dari muqri' yang mengajarkannya.

[19] Manna' Kholil al-Qhotton, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*…, hlm. 177.

[20] Abul Hasan Ali bin Ismail, *Risalah Ila Ahlis Sugri Bibabil Abwab*, (Madinah: Maktabah Syamilah, 1413 H), hlm. 110.

[21] Abul Hasan Ali bin Ismail, *Risalah Ila Ahlis Sugri Bibabil Abwab* …, hlm. 110.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pengkajian, penelitian ini difokuskan pada tradisi pembelajaran Al-Qur'an dalam pondok pesantren Tahfidz al-Munawwar, sehingga dalam hal ini peneliti dapat menemukan tipologi struktur sejarah pembelajaran Al-Qur'an, tradisi dan metode pembelajar-annya.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang saya paparkan di atas bahwa pemaknaan pembelajaran Al-Qur'an sudah mulai mengalami pergeseran, dikarenakan banyaknya alat atau konsep yang menunjang di masa kini, sehingga memberikan kesan kepada generasi saat ini, bahwa belajar Al-Qur'an bisa belajar tanpa bimbingan seorang guru. Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbeda dengan yang lain, termasuk syarat dan tradisi salaf yang mulai banyak ditinggalkan adalah *talaqqi* (membaca dengan tatap muka) kepada *muqri'* (seorang guru yang ahli dalam baca Al-Qur'an) dengan baik dan benar, hal ini membutuhkan waktu yang lama, tidak sekedar hanya belajar dan berguru saja. Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis mengenai pembahasan yang telah dijabarkan, kami paparkan pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam buku ini sebagaimana berikut :

a. Bagaimanakah rekonstruksi awal sejarah pembelajaran Al-Qur'an diterapkan dari zaman ke zaman hingga ke pesantren ?

b. Bagaimana konsep dan tradisi pembelajaran Al-Qur'an diterapkan dalam pesantren Tahfidz al-Munawwar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren al-Munawwar.

b. Untuk memahami dengan baik konsep, tradisi dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah di terapkan di pesantren al-Munawwar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) di Pascasarjana Program Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam konsentrasi Islam Nusantara Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta.

b. Secara teoritik penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian Islam khususnya Islam Nusantara.

c. Menambah wawasan dalam studi Al-Qur'an khususnya para penghafal Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan kualitas intelektual dan kesadaran dalam menjaga tradisi ulama-ulama terdahulu.

d. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiyah yang bersifat informatif, teoritik dan pragmatis untuk menerapkan usaha-usaha praktis

sebagai pengembangan pelestarian tradisi Islam Nusantara, serta sebagai sumbangan pemikiran dan kelengkapan kepustakaan dalam mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam karya keilmuan yang lebih baik.

D. Tinjauan Review Terdahulu

Kajian tentang Al-Qur'an telah dihasilkan oleh para peneliti pendahulu, sehingga beberapa karya tersebut dijadikan komparasi dan referensi, diantara karya-karya tersebut yang terpenting adalah :

1. Nur Faizah, dengan karya "*Sejarah Al-Qur'an*" dalam buku ini banyak membicarakan tentang sejarah awal Al-Qur'an dari masa awal turunya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. baik dari segi dari awal dihafalnya Al-Qur'an dan terkumpulnya hingga tertulisnya Al-Qur'an sehingga menjadi *mushaf* yang bisa kita nikmati sampai sekarang, dan berbicara tentang awal sejarah *qira'at* yang menyebar di jazirah Arab sehingga terkumpul dalam satu wadah yaitu yang biasa di sebut dengan *qira'ah sab'ah* dan *qira'ah 'asyrah*, begitu juga membicarakan dengan detail tentang sejarah tradisi tulis menulis yang biasa dilakukan oleh orang Arab saat itu. Maka dalam hal ini kami bisa mencari akar tradisi *sanad* Al-Qur'an di Nusantara melalui buku ini.
2. Mohammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, karya tulis "*Memelihara kemurnian Al-Qur'an"*. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an, sehingga tercipta buku ini yang banyak menggambarkan tentang profil-profil lembaga maupun pesantren tahfidz di

Nusantara seperti di lembaga tahfidz di Sulawesi dan Nusa Tenggara, lembaga tahfidz di Sumatera dan Kalimantan dan begitu juga di Jawa, akan tetapi tidak mencantumkan pesantren Krapyak yang ada di Jogja Jawa Tengah yang disana ada ulama yang memegang *sanad* tertua yaitu Kiai Ahmad Munawwir begitu pula pesantren Sedayu Gresik yang dipimpin oleh ulama yang memiliki *sanad* tertua juga di Jawa Timur yaitu Kiai Munawwar. Akan tetapi dalam buku ini saya telah mendapatkan banyak konsep *sanad* yang telah diterapkan di pesantren-pesantren dan begitu pula *sanad-sanad* yang dimiliki oleh setiap ulama hanya saja kajian ini belum menyentuh sejarah *sanad* secara mendalam.

3. Khadijatus Sholihah, karya tulis "*Perkembangan Seni Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Nusantara*". Dalam buku membicarakan tentang seni baca seperti lagu-lagu dalam bacaan Al-Qur'an seperti bayati dan lain-lainya, dan begitu pula membahas tentang lembaga-lembaga dan perguruan tinggi di Indonesia yang melestarikan kajian Al-Qur'an, dan begitu pula berbicara tentang sejarah *qira'ah sab'ah*, akan tetapi tidak membahas tentang kajian *sanad*, mungkin dari buku ini kami bisa mencari akar *sanad* dari *qira'ah* maupun lembaga yang telah dipaparkan dalam buku ini.

4. Wawan Djunaedi, karya tulis "*Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*" dalam catatan yang ditulis dalam buku ini memberikan gambaran awal sejarah *qira'ah* baik itu *sab'ah* atau *'asyrah* dengan detail dan menjabarkan para aliran *qurra'* yang ada di Nusantara, dan menjelaskan konsep *qira'ah* yang dianut oleh ulama di Nusantara, dan menjelaskan sebagian tentang konsep *sanad*, akan tetapi dalam buku ini masih sedikit data-data kajian tentang *sanad*, dan disini beliau

banyak menjelaskan gambaran sejarah *qiro'ah*, dan begitu juga dalam ungkapan W. Djunaidi bahwa dari buku yang saya baca beliau sangat berharap adanya orang yang mengkaji khusus tentang sejarah *sanad* Al-Qur'an di Nusantara.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian buku ini, dan sejauh penulusuran penulis tidak satu pun secara sepesifik membahas tentang "*Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pesantren Tahfidz al-Munawwar* ". Oleh karena itu, dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian akademis ini. Dan penelitian ini juga berupaya menambah sebuah wacana mengenai studi Islam Nusantara.

E. Metodologi Penelitian

Tradisi pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem *sanad* adalah suatu peninggalan para ulama dahulu dalam menjaga otentitas Al-Qur'an sehingga adanya sejarah pembelajaran Al-Qur'an bisa kita telusuri melalui jaringan para ulama penghafal Qur'an yang ada di bumi Nusantara. Sehingga pendekatan kesejarahan *(historical aproach)* menjadi metode yang *urgent*, yaitu dengan menulusuri asal mula suatu permasalahan atau pendekatan pada objek penelitian secara menyeluruh. Maka dalam hal ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian. Sedangkan objek penelitiaannya adalah sistem pembelajaran dan konsep maupun metode Al-Qur'an dalam pesantren tahfidz al-Munawwar desa Sedayu kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.

Dan bisa dimungkinkan akan melibatkan lemabaga-lembaga lain yang akan diteliti untuk menunjang penelitian ini, seperti perguruan tinggi atau pesantren-pesantren tahfidz yang lainnya. Adapun langkah-langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Heuristic*)

Heuristic yaitu suatu tahapan dalam menggunakan data, baik tulisan maupun lisan yang dijadikan sebagai kelengkapan penelitian.[22] Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan objek penelitian, maka dalam langkah ini melalui tiga tahapan yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam hal ini peneliti akan melakuan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap lingkungan pesantren Tahfidz al-Munawwar dan pesantren lain, baik yang berbasis salaf maupun modern, meliputi proses pembelajaran dan konsep menjaga tradisi, maupun metode Al-Qur'an, peneliti juga akan mempelajari pola umum pemikiran yang berkembang di kalangan sejarawan, dan observasi kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan kajian pembelajaran Al-Qur'an.

[22] Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

b. Interview (Wawancara)

Dalam menggunakan metode ini tidak lepas dari tiga masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan Koentjaningrat, yaitu:

1) Seleksi individu untuk diwawancarai.
2) Pendekatan kepada orang yang telah diwawancarai.[23]
3) Pengembangan wawancara yang baik, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan bantuan yang sepenuhnya dari orang yang telah diwawancarai.

Maka disini dibutuhkan wawancara kepada pihak-pihak yang memiliki kedekatan dan catatan sejarah tentang konsep pembelajaran Al-Qur'an dan pesantren-pesantren yang memilki hubungan dengan kiai-kiai yang memiliki *sanad* Al-Qur'an, serta sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan itu, juga wawancara dengan pengasuh-pengasuh pesantren yang punya hubungan dengan hal itu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam studi ini menggunakan dokumentasi resmi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Adapun yang di maksud dokumentasi internal yaitu berupa tulisan, aturan lembaga atau pihak-pihak yang bersangkutan dari lingkungan itu sendiri. Sedangkan dokumentasi

[23] Koentjaningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 163.

eksternal adalah bahan-bahan informasi yang di hasilkan oleh lembaga-lembaga ini, bisa berupa majalah, komentar atau pernyataan dan lain-lain.[24]

2. Kritik Data atau Sumber

Setelah data diperoleh, selanjutnya penulis berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Adapun kritik internal dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi sumber sejarah, sehingga sumber sejarah itu bisa dipercaya atau tidak. Dan kritik eksternal dilakukan untuk mendapatkan sumber sejarah yang otentik dengan melihat siapa yang mengatakan atau siapa yang menulis sumber tersebut.

3. Analisis Data

Kemudian setelah data-data terkumpul dengan baik, selanjutnya peneliti melakukan analisa dari temuan-temuan yang didapat dengan metode analisa sebagai berikut: *Pertama,* adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan dan perilaku yang dapat diamati. *Kedua*, adalah analisis yang bermaksud untuk memuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang telah dianalisis. Dari dua proses analisis data ini akan ditemukan satu titik akhir yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini.

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 163.

4. Pemaparan Sejarah (Historiografi)

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah. Yaitu pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[25] Maka dalam langkah akhir penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan melalui heruistik, kritik sumber, analisis data direkonsetruksi dalam bentuk tulisan ilmiyah yang sistematis dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah difahami.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan bentuk buku yang sistematis, maka penyusun membagi buku ini dalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab secara lengkap. Penyusun dapat menggambarkan sebagai berikut:

Bab Pertama, dalam penelitian ini memuat tahapan-tahapan dalam penelitian yang berupa pendahuluan, yang terdiri atas uraian latar belakang masalah yang mengantar peneliti mulai melakukan penelitian. Berbagai persoalan muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah, serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Langkah berikutnya adalah menelusuri kepustakaan guna mengetahui posisi tema yang akan diteliti, serta memberikan kejelasan

[25] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas. Penelitian ini berdasarkan sebuah metode sebagai tahapan-tahapan kongkrit yang harus dilalui, sehingga hasil penelitian dapat terarah.

Bab Kedua, bab ini membahas Pembelajaran Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren yang memuat pembahasan: [a]. Sejarah pembelajaran Al-Qur'an: pewahyuan Al-Qur'an, pemeliharaan dan pembelajaran Al-Qur'an pada masa nabi, pemeliharaan dan pembelajaran Al-Qur'an pada masa Abu Bakar, pemeliharaan dan pembelajaran Al-Qur'an pada masa 'Utsman bin 'Affan, perkembangan rasm 'Utsmani dalam pembelajaran Al-Qur'an, keragaman bacaan Al-Qur'an, teori periwayatan bacaan Imam Hafs dan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. [b]. Sistem tranmisi dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi pembahasan: sistem isnad, otientitas kebenaran isnad, dan pemberian sanad Al-Qur'an. [c]. Metode pembelajaran Al-Qur'an meliputi: metode menghafal dan konsep tahfidz Al-Qur'an

Bab Ketiga, bab ini membahas Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pesantren Tahfidz AL-Munawwar yang memuat pembahasan: [a].

Pondok pesantren ta'lim dan tahfidzul Al-Qur'an al-Munawwar. [b]. Sejarah perkembangan pondok pesantren ta'lim dan tahfidzul Al-Qur'an al-Munawwar. [c]. Program pendidikan dan metode pengajaran Al-Qur'an . [d]. Metode periwayatan sanad Al-Qur'an. [e]. Mata rantai sanad Al-Qur'an. [f]. Laku dan amalan khusus.

Bab Empat, bab ini membahas Analisis Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pesantren Tahfidz al-Munawwar yang memuat pembahasan: [a]. Metode pembelajaran Al-Qur'an pesantren al-Munawwar: metode juz'i, metode takriri (pengulangan), metode setor dan metode tes hafalan. [b]. Otientitas tradisi pembelajaran Al-Qur'an pesantren Al-Munawwar: sistem pengajaran salaf, hubungan emosional kiai dan santri, dan pendidikan karakter santri mukim.

Bab Lima, bab terakhir berisi penutup yang memuat kesimpulan yang menjelaskan secara singkat jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

B A B I I

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI PESANTREN

Tiga sub-bab utama yaitu sejarah pembelajaran Al-Qur'an, sistem tranmisi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan metode pembelajaran Al-Qur'an dalam pesantren tahfidz akan dijelaskan disini. Untuk mengetahui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dari awal hingga sekarang, maka kita harus mengetahui awal terbentuknya sistem pembelajaran Al-Qur'an dari pewahyuan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi sentral pemegang tranmisi pembelajaran Al-Qur'an hingga dilanjutkan oleh para penerusnya yang masih konsisten dalam menjaga tradisi-tradisi pembelajarannya.

A. Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an

Sebelum kita membahas jauh tentang sejarah pembelajaran Al-Qur'an yang diwariskan oleh para ulama *qira'at* kepada kita, maka kita harus mengetahui dahulu awal mula sejarah Al-Qur'an. Karena dari sejarah Al-Qur'an inilah kita akan mendapatkan gambaran tentang proses terbentuknya tradisi *sanad* dari zaman Rasulullah SAW. hingga sekarang. Dan perlu kita ketahui bahwa Al-Qur'an telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih. Di awali dengan pewahyuan Al-Qur'an kepada Muhammad (610 M), kemudian penyampaian

kepada para sahabat yang menghafal dan merekamnya secara tertulis (610-632 M), pengumpulan lembaran-lembaran Al-Qur'an pada masa Abu Bakr (633 M), standarisasi *mushaf* dan bacaan Al-Qur'an pada masa 'Utsman ibn 'Affan (653) hingga penyempurnaan *mushaf* Al-Qur'an dengan *tasykil* oleh Abu al-Aswad al-Du'ali (638 M) pada masa 'Ali ibn Abi Thalib dan *a'jam* pada masa *al-Hajjaj* (685-705 M) ketika Abd. al-Malik ibn Marwan (685-705 M) menjadi khalifah dinasti Umayyah, serta berkulminasi dengan penerbitan edisi standar Al-Qur'an di Mesir pada tahun 1342 H/1923 M.[1]

1. Pewahyuan Al-Qur'an

Sebagai orang Islam kita wajib mengimani bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu *Ilahi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penutup wahyu Allah SWT. kepada seluruh manusia. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang sangat berharga bagi umat Islam hingga saat ini, di dalam terdapat pedoman hidup yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagian dunia dan akhirat.

Sebelum kita membahas tentang sejarah pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW., hendaknya kita mengetahui arti wahyu. Wahyu secara bahasa adalah berita yang sangat rahasia dan sangat cepat kejadiannya, begitu pula ada yang mengatakan bahwa wahyu menurut bahasa adalah (الإلهام الفطرى) berita yang bersifat *fitri* atau bawaan

[1] Abdul Rozaq, *Transmisi Al-Qur'an pada Paruh Pertama Abad XX*, (Buku, 2008), hlm. 17.

manusia. Adapun secara istilah adalah berita dari Allah SWT. yang diperuntukkan kepada nabi diantara nabi-nabinya berupa hukum syar'i, yaitu berupa perintah-perintahnya, larangan-larangannya dan lain-lain.[2] Sebagaimana contoh *Ilham al-Fitri* dalam firmannya; *"Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, susuilah dia (Musa), jika kamu khawatir maka hanyutkanlah dia di sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan sedih, sesungguhnya aku akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya seorang rasul."*[3] Begitu pula ada yang mendefinisikan wahyu adalah (الإشارة السريعة) suatu tanda yang datang dengan cepat tanpa disangka-sangka, baik itu berupa firman dengan melalui petunjuk secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun secara istilah memiliki arti pemberitahuan secara rahasia yang dikhususkan kepada seseorang yang dituju sehingga orang lain yang berada disampingnya tidak mendengarnya.[4] Adapun teori pewahyuan Al-Qur'an tidak hanya diterapkan kepada Nabi Muhammad SAW. saja, tapi hal ini juga diilhamkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti dalam firman-Nya yang artinya; *"Dan kami wahyukan kepada Musa supaya dia membelah bumi"* dari gambaran ayat ini menunjukkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada para nabi adalah berupa *ilham insaniyah* (informasi dari Allah SAW. yang berupa mukjizat, bahwa adanya berita itu diberikan kepada manusia pilihan dari hamba-hamba-Nya).

---

[2] Muhammad Ra'fat Sa'id, *Tarikh Nuzulil Qur'an*, (Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 9-10.

[3] Al-Qur'an terjemahan Depag, Surah Al-Qhasas, Ayat: 7.

[4] Manna' Kholil Al-Qhattan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, (Riyadh 1973), hlm. 32.

Sebelum Al-Qur'an diturunkan dimuka bumi, Al-Qur'an terjaga di *lauhul mahfudz*, kemudian Allah SWT. menurunkannya dari beberapa tahapan yaitu dari *lauhul mahfudz* ke *baitul izzah*, dilanjutkan dari langit yang ketujuh kepada Nabi Muhammad SAW. secara terpisah menurut kejadian yang ditentukan/menurut *asbabun nuzul* dari suatu ayat, dalam tempo waktu 23 tahun.[5] Begitu pula dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman: *"Bahkan yang didustakan oleh mereka adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam tempat yang terjaga (lauhul mahfudz)"*.[6] Proses turunnya Al-Qur'an yang begitu sakral menjadikan gambaran kepada kita bahwa kandungannya sangat terjaga dan kewajiban kita untuk mengimaninya, begitu pula Al-Qur'an diwahyukan kepada hamba pilihannya bukan sembarangan orang, sebagai pernyataan kedudukannya di hadapan penghuni langit dan bumi.

Para ulama ahlussunnah sepakat bahwa Al-Qur'an adalah *munazzal* (diturunkan)[7], namun para ulama berbeda pendapat dalam kalimat *inzal* (turun),[8] ada yang mengartikan menampakkan Al-Qur'an (menurunkannya kepada Nabi

[5] Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Al Muhaqqiq Sami bin Muhammad Salamah,* (Darut Thoyyibah: Maktabah Syamilah, 1999, Juz 8), hlm. 441.

[6] Surah Al-Buruj ayat 21-22 Terjemahan Depag.

[7] Yang dimaksud dengan *munazzal* adalah Al-Qur'an diturunkan dari *Baitul 'Izzah* kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-berangsur selama kurang lebih 23 tahun lamanya, dan para ulama ahli sunnah sepakat tentang hal ini.

[8] Adapun kalimat *inzal* adalah Al-Qur'an turun sekaligus atau *jumlatan wahidah*, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah turun sekaligus itu ada atau tidak ?

Muhammad SAW), dan ada yang mengatakan bahwa Allah SWT. memahamkan jibril tentang firman-Nya dan mengajarkan bacaan-bacaannya di langit yang paling tinggi, sehingga jibril turun ke bumi membawa wahyu dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, terkadang Jibril berwujud seperti malaikat dan terkadang berwujud manusia,[9] sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Hakim bahwa: (عن سعيد بن جبير عن ابن مسعود رضى الله عنهما أنه قال: فصل القرآن من الذكر أى اللوح المحفوظ, فوضع فى بيت العزة من السماء الدنيا فجعل جبريل عليه السلام ينزل به على النبى صلى الله عليه وسلم)[10] " artinya, diriwayatkan dari sahabat Sa'id bin Jabib, dari Ibnu Abbas semoga Allah SWT. meridhoi keduanya, beliau berkata: bahwa Al-Qur'an itu dipisahkan dari *Lauhul Mahfudz* kemudian diletakkan di *Baitul 'Izzah*[11] dari langit dunia, kemudian malaikat Jibril *alaihissalam* menurunkannya kepada baginda Nabi Muhammad SAW".

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman: (شهر رمضان الذى أنزل فيه القرآن...)" Bulan Ramadhan adalah bulan yang di

[9] Al-Imam Badruddin az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, (Darul Hadis: Kairo, 2006), hlm. 161.

[10] Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyyah bin Nu'aim bin Hakam ad-Dhobby at-Thohwany an-Naisaburri yang dikenal dengan sebutan Ibnul Ba'i (W. 405 H), al-Mustadrak Alasshohihain, (Bairut: Darul Kutub Al-'Alamiyyah, 1990), Hadis ke 2881 Juz 2, hlm. 242.

[11] Adapun yang disebut dengan *Baitul 'Izzah* adalah Ka'bah yang berada di langit dan menjadi kiblat ibadahnya para Malaikat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh seorang Syeh Dr. Muhammad Ratib Nabulsi وان بيت العزة هو مايقابل الكعبة فى السماء الدنيا *Baitul 'Izzah* adalah Ka'bah yang berada di langit dunia (langit pertama yang mendekati bumi). www.nabulsi.com

dalamnya diturunkan Al-Qur'an…"[12] dan Allah SWT. juga berfirman (إنا أنزلناه فى ليلة القدر) "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam *lailatul qadar*".[13] Dalam hal ini banyak kalangan yang berbeda pemahaman tentang bagaimana turunnya Al-Qur'an, diantarannya pendapat pertama mengatakan bahwa Al-Qur'an diturukan dari *lauhul mahfudz* ke langit pertama (إلى سماء الدنيا)[14] pada malam *lailatul qadar* secara keseluruhan, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur dalam kurun 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun, sesuai dengan perbedaan pendapat tentang masa menetapnya Nabi Muhammad SAW di Makkah setelah diangkat menjadi Nabi. Pendapat kedua mengatakan, bahwa Al-Qur'an diturunkan di langit yang pertama dalam 20 hari pada malam *lailatul qadar* selama 20 tahun, dan ada yang mengatakan 23 hari pada malam *lailatul qadar* selama 23 tahun dan ada pula yang mengatakan 25 hari pada malam *lailatul qadar* selama 25 tahun dalam setiap malamnya, semuannya atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT dalam menurunkan Al-Qur'an di setiap malamnya, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara

[12] Al-Qur'an Terjemahan Depag, Surah Al-Baqarah Ayat: 185.

[13] Al-Qur'an Terjemahan Depag, Surah Al-Qadar Ayat: 1.

[14] Sebagiamana telah diterangkan dalam kitab Tafsir Al-Qur'an oleh, Muhammad Thahir Ibn A'syur, *at-Tahrir wat Tanwir, Maktabah al-Islamiyah* 15 Juz, hlm. 89 (Web. Library.islamweb.net/newlibrary/display) Beliau berpendapat, walaupun banyak ulama yang berselisih tentang hal ini, adapun yang dimaksud dengan kalimat *Samaid Dunnya* adalah langit pertama dari tingkatan tujuh langit yang memiliki kedekatan dengan bumi, ada yang mengatakan bahwa langit pertama itu diibaratkan sangat dekatnya dengan bumi seperti suatu benda yang mengelilingi bumi atau bisa disebut atmosfir-atmosfir yang mengelilingi bumi dan berada pada tempat yang sangat jauh dan mulia, tiada yang mengetahui kecuali Allah SWT.

berangsur-angsur pada tahun-tahun berikutnya. Dan pendapat yang ketiga mengatakan bahwa permulaan diturunkannya Al-Qur'an adalah pada malam *lailatul qadar*, kemudian Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kejadiannya.[15]

Dari berbagai perbedaan pendapat di atas bahwa kebanyakan para ulama mengatakan pendapat pertama adalah yang lebih benar dan lebih masyhur atau lebih dianggap, karena hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW. yang telah diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab Hadisnya;

عن ابن عباس قال: أنزل القرآن جملة واحدة إلى سماء الدنيا فى ليلة القدر ثم نزل بعد ذالك فى عشرين سنة [١٦].

Artinya: *"Dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar dari langit yang pertama, selanjutnya Al-Qur'an diturunkan dalam waktu dua puluh tahun.*

Secara jelas hadis ini memberikan penjelasan tentang tahapan turunnya Al-Qur'an yang dibawa oleh malaikat Jibril dari langit yang pertama secara keseluruhan dan dilanjutkan secara berangsur-angsur setelah itu.

---

[15] Al-Imam Badruddin az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Darul Hadis, 2006), hlm. 160.

[16] Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyyah bin Nu'aim bin Hakam ad-Dhobby at-Thohwany an-Naisaburriy yang dikenal dengan sebutan ibnul Ba'i (W. 405 H), *al-Mustadrak Alasshohihain, Darul Kutub Al-'Alamiyyah*, Bairut 1990 Jumlah 4 Juz, Hadis ke 2878 Juz 2, hlm. 242.

2. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Nabi

Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad SAW. adalah menjadi awal bagaimana proses turunnya Al-Qur'an yang dianggap begitu sulit dan berat dalam pemeliharaannya, bagaimana pada saat itu Al-Qur'an turun pada masa jahiliyyah (kebodohan) yang dimana tidak ada aspek pendukung dalam memahami ilmu baik itu secara tulisan maupun bacaan. Ilmu baru terbentuk dengan baik saat setelah turunnya Al-Qur'an dan setelah masa kenabian. Begitu pula Al-Qur'an diturunkan kepada nabi yang *ummi* (tidak tahu baca dan tulis), hal ini menjadi hikmah besar bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan nabi Muhammad SAW. akan tetapi bahwa hal ini benar-benar sebuah *kalamullah* (firman-fiman Allah SWT.) yang menjadi wahyu kepada NABI Muhammad SAW. sebagai penyampai risalahnya untuk umat seluruh alam.[17]

Para ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengumpulan Al-Qur'an memiliki dua makna, yaitu yang pertama *jam'uhu* yang bermakna menghafalnya dan hal ini telah dijelaskan dalam firmannya yang berupa perbincangannya dengan nabi Muhammad SAW., bahwa Nabi Muhammad SAW. berusaha mengusainnya dengan menggerakkan lidahnya ketika turun wahyu kepadanya sebelum Jibril menyelesaikannya, beliau berusaha menghafalnya dan cepat-cepat mengusainya, sehingga Allah SWT. menegurnya dalam firmannya, *"Janganlah engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an)*

[17] Muhammad bin Abdul Adzim az-Zarqoni, *Manahilul Irfan fi 'Ulumil Qur'an*, Juz 1 (Bairut: Darul Kitab Al-'Araby, 1995), hlm. 26

karena hendak cepat-cepat (menguasainnya), sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu, kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya".[18] Hal ini pula sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa "Bagaimana beratnya wahyu turun saat itu, Rasulullah ingin berusaha mengusainya supaya tidak lupa dan takut tidak terhafal olehnya, sehingga turun ayat diatas menjadikan pelajaran kepada nabi bahwa apabila wahyu turun kepadamu (Muhammad) hendaknya kamu diam dan dengarkanlah sehingga ketika Jibril selesai membacanya barulah kamu baca sesuai dengan apa yang telah Allah SWT. janjikan".[19] Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad SAW. tidak hanya dihafalnya saja, akan tetapi disisi lain Rasulullah SAW. juga memahaminya sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya,"*[20] dan hal ini pula menjadi awal proses menghafal Al-Qur'an.[21]

Dari Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Mas'ud, mereka mendengar bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Ambillah (belajarlah) Al-Qur'an dari empat orang ini, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz bin Jabal dan Ubay bin

[18] Al-Qur'an Terjemahan Depag, Surah Al-Qiyamah Ayat 16-19.

[19] Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Wahidy, an-Naisabury as-Syafi'i, al-Washit fi Tafsiril Qur'anil Majid, (W. 468 Hijryah), (Bairut: Darul Kutub Al-'Ilmyah, 1994), Juz 4, hlm. 392.

[20] Surah Al-Qiyamah, Ayat 17.

[21] Manna' Kholil al-Qhattan, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*……., hlm. 118-119.

Ka'ab."[22] Empat orang ini dua dari kaum Muhajirin yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Salim, dan dua lagi dari kaum Anshor Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab. Sebagaimana pula yang telah diriwayatkan dalam *Shohih Bukhori,* "Bahwa, tujuh orang penghafal Al-Qur'an yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Muaqqal majikan Abi Khudaifah, Mu'ad bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin As-Sakan, Abu Darda." Perlu kita ketahui bahwa para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an) selain ke tujuh ini masih banyak, akan tetapi sahabat penghafal Al-Qur'an ke tujuh ini adalah sahabat yang benar-benar menghafal Al-Qur'an dalam hati mereka dan membacakannnya kepada nabi Muhammad SAW. dan memiliki *sanad* yang sambung kepada Rasulullah SAW.[23]

Adapun pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW. yang kedua adalah dengan cara penulisan yang dipelopori oleh para sahabat seperti: Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, maka ketika ayat itu turun Rasullullah SAW. segera memerintahkan mereka agar Al-Qur'an dituliskan, dan menempatkan ayat sesuai dengan surahnya, sehingga sesuai apa yang telah dituliskan dengan apa yang dihafalkannya. Maka bisa dikatakan bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat sulit, bagaimana pada saat itu tidak terdapat penunjang dalam pemeliharaan Al-Qur'an lewat tulisan kecuali kekuatan hafalan, maka untuk menunjang tulisan

[22] Muhammad bin Is'ail Abu Abdillah al-Bukhori al-Ja'fi, *Jami'ul Musnad Shohih Bukhori,* (Darut Thouqun Najat 1422 H), Juz 6 Hadis ke 4999, hlm. 186.

[23] Manna' Kholil al-Qhattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an,……..,* hlm. 118-119.

agar selalu terjaga Rasullullah SAW. selalu didatangi oleh malaikat Jibril di setiap malam bulan Ramadhan untuk meneliti atau mengevaluasi hafalan nabi, begitu pula para sahabat juga melakukannya kepada Rasulullah SAW. Dalam suatu riwayat bahwa Fatimah binti Muhammad SAW. berkata, Rasulullah SAW. menyampaikan kabar gembira kepada saya bahwa, "Jibril selalu memeriksa Al-Qur'an dariku satu tahun sekali, dan terkadang satu tahun dua kali, dan tidak terlihat kembali kecuali telah dekat datang kematianku."[24] Yang dimaksud satu kali dalam satu tahun yaitu pada malam Ramadhan sebagaimana riwayat lain dikatakan oleh Abdullah bin Abbas beliau berkata bahwa, "nabi Muhammad SAW. adalah sebaik-baik manusia dalam bacaan Al-Qur'annya sebagaimana yang telah dibacakan dan diajarkan Jibril kepada nabi Muhammad SAW. setiap malam Ramadhan".[25]

Para sahabat Nabi selalu antusias dalam menjaga Al-Qur'an dengan memerintahkan para keluarga istri dan anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik sehingga Al-Qur'an bisa terhafal dengan baik dalam hati-hati mereka sebagai penunjang pemeliharaan lewat tulisan. Begitu pula antusias para sahabat dalam mengamalkannya sehingga tidak terlepas pada mereka setelah menghafalnya mereka berusaha untuk mengamalkan isinnya sebelum melanjutkan hafalan ayat-ayat berikutnya. Para sahabat menuliskan Al-Qur'an

[24] Hadis Shohih yang telah disepakati oleh para Ulama, dalam Shohih Bukhori Hadis ke 5, No. 4643-4645 dan dalam riwayat Muslim No. 448.

[25] Abu Abdurrahman bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani atau biasa disebut dengan Imam Nasa'i (W 303 H), *Fadhailul Qur'an* (Bairut: Darut Tsaqofah, 1992), Hadis No. 18, hlm. 72.

dengan inisiatif pribadi para sahabat tanpa ada perintah dari Rasulullah SAW. bahwa awal mula Al-Qur'an ditulis dalam pelepah kurma, kulit-kulit pohon, kulit hewan, batu-batuan, tulang dan lain-lain, hal ini menunjukkan bahwa sulitnya pemeliharaan Al-Qur'an dan disamping itu pula Al-Qur'an masih turun dan terdapat pula *nasikh* dan *mansukh* suatu ayat dalam koridor hukumnya dan bacaannya. Al-khitobi dalam kitab al-Itqon beliau berkata bahwa: Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad SAW. belum terkumpul menjadi satu *mushaf* karena terdapat beberapa kendala diantarannya, Al-Qur'an saat itu masih turun dan terdapat pula *nasikh* suatu ayat baik secara hukum dan bacaannya, maka ketika selesai masa turunnya Al-Qur'an dengan wafatnya beliau, maka tugas berat selanjutnya diberikan kepada khalifah Rasulullah SAW. yaitu dengan terpilihnya Abũ Bakr as-Shidiq untuk dapat mengemban amanah dalam menjaga Al-Qur'an dan menyatukan Al-Qur'an menjadi satu atas usulan dan inisiatif Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu.*[26]

Dalam penulisan Al-Qur'an pertama pada masa nabi Muhammad SAW. pada saat itu diduga kuat adalah Ali bin Abi Thalib sebagaimana dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa nabi Muhammad SAW. berkata kepada Ali, "Hai Ali, Al-Qur'an ada di belakang tempat tidurku, (tertulis) diatas *suhuf*, sutera dan kertas (lembaran kain atau lain-lainnya). Ambil dan kumpulkanlah, janganlah kamu sia-siakan sebagaimana orang Yahudi menyia-nyiakan Taurat." Disebutkan kemudian, Ali menuju tepat itu dan membungkusnya dengan kain yang berwarna kuning dan

[26] Manna' Kholil al-Qhattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*,…….., hlm. 123-125.

mensegelnya.[27] Hal ini pula diperkuat dalam kitab Ulumul Qur'an bahwa termasuk *kuttab* (para penulis wahyu) mereka adalah Ali bin Abi Tholib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Muawiyah bin Sufyan, semoga Allah SWT. selalu meridhoi mereka semua.[28]

Maka bisa kami simpulkan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an pada Rasulullah SAW. adalah awal mula terjadinnya hafalan Al-Qur'an, maka tidak heran apabila saat itu menjadi masa keemasan dalam menghafal Al-Qur'an dan begitu pula menjadi bukti sejarah awal mula dituliskannya Al-Qur'an dengan sambutan antusuanisme para sahabat saat itu, maka bisa dikatakan bahwa cara pemeliharaan Al-Qur'an pada saat itu adalah dengan cara ditulis dengan serba adanya dalam *suhuf-suhuf* (kertas atau yang lain) dengan ditopang kekuatan hafalan dalam hati para sahabat saat itu.

3. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa Abũ Bakr as-Shidiq

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa khalifah Abũ Bakr as-Shidiq adalah kelanjutan dari pemeliharaan dan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW., dan ini menjadi tugas yang sangat berat karena Al-Qur'an yang tersebar dalam *suhuf-suhuf* para sahabat dan yang telah dihafal olehnya dalam dada dan hati mereka tersebar kemana-mana. Maka dari berbagai perdebatan yang sangat kuat antar para

[27] Abdul Rozaq, *Tranmisi Al-Qur'an*…, hlm. 29, mengutip dari ungkapan al-Zanjani, 1986: 66.

[28] Abdullah bin Yusuf al-Judai', *al-Muqoddimat al-Asasiyah fi 'Ulumil Qur'an*, (Bairut: Markazul Buhus Al-Islamiyah, 2001), hlm. 94.

sahabat dan terjadi keputusan bersama sehingga terkumpullah Al-Qur'an menjadi secara keseluruhan dengan tetap mengacu pada acuan penulisan *Sab'atu Ahruf*[29] sebagaimana awal diturunkannya Al-Qur'an. Walaupun pada saat itu juga banyak terdapat *mushaf* secara pribadi yang dimiliki oleh sebagian para sahabat seperti, *Mushaf* 'Ali, *Mushaf* Ubay dan *Mushaf* Ibnu Mas'ud, para ulama mengatakan bahwa *mushaf* mereka masih jauh dalam kajian yang dalam, dari segi pengumpulan, urutan surah yang sesuai dengan *nasikh* dan *mansukh*nya ayat dan lain-lainnya dibanding dengan *Mushaf* Abũ Bakr jauh lebih dapat dipertimbangkan. Sehingga 'Ali bin Abi Thalib memujinya, beliau berkata: Sebaik-baiknya manusia yang mendapatkan pahala dalam pengumpulan Al-Qur'an adalah Abũ Bakr, semoga rahmat Allah SWT. selalu tercurahkan kepadanya, beliau adalah orang pertama yang telah mengumpulkan Al-Qur'an. Dan hal ini pula diperkuat oleh pernyataan para ulama bahwa pertama kali dinamakan *mushaf* yaitu pada masa pengumpulan Al-Qur'an yang terjadi dalam pucuk

[29] Yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas yang dikutib dari kitab Fathul Bari Juz 19 Halaman: 31 yaitu "Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh bahasa." Abu 'Ubaid bin Qhosim mengatakannya *sab'atu ahruf*, yaitu tujuh bahasa dari bahasa orang Arab, beliau menyatakan bahwa bukan satu huruf itu memiliki tujuh makna, akan tetapi bahasa mereka yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an, ada mereka yang memakai bahasa Quraish, ada yang menggunakan bahasa Hauzan, ada pula dengan bahasa Hudzail, sebagian pula menggunakan bahasa orang Yaman, dan begitu pula dengan bahasa-bahasa lainnya yang intinya adalah berbeda dalam bacaan tapi tetap memiliki satu makna. Walapun dalam hal ini masih banyak perbedaan pendapat, akan tetapi ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa *Sab'atu Ahruf* disitu bukanlah bahasa yang diluar kesepatan ulama pada *mushaf* kaum muslimin saat ini. Dr. Muhammad Ibrahim Muhammad Musthofa, *Hadis Nuzulul Qur'an 'Ala Sab'ati Ahruf*, (Mesir: Darul Kalimah, 2012), hlm. 57-58.

kepemimpinan Abũ Bakr as-Shidiq sebagai pengganti Rasulullah SAW.[30] Maka hal ini bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an yang dimiliki Abũ Bakr adalah yang telah teruji kredibilitasnya, hal ini pula atas inisiatif Umar bin Khattab karena prihatin banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam medan perang Yamamah sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhori.[31]

Dari Zaid ibn Tsabit, dia berkata: "Abũ Bakar memberitahukan kepadaku tentang orang yang gugur dalam pertempuran Yamãmah, sementara 'Umar berada di sampingnya. Abũ Bakar berkata: "Umar telah datang kepadaku menceritakan bahwa peperangan Yamãmah telah mengakibatkan gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an, dan aku ('Umar) khawatir akan berguguran pula para penghafal lainnya dalam peperangan-peperangan lain sehingga mungkin banyak bagian Al-Qur'an akan hilang." 'Umar meminta agar aku memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Lalu aku berkata pada 'Umar: Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?, 'Umar menjawab: Demi Allah ini merupakan hal baik. 'Umar senantiasa mendesak aku untuk melakukan hal tersebut sampai akhirnya Allah melapangkan hatiku dan aku pahami maksud 'Umar. Selanjutnya Zaid berkata: Kemudian Abũ Bakar berkata kepadaku: Sesungguhnya

[30] Manna' Kholil al-Qhattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 121.

[31] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhori al-Ja'fi, ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Nasirun Nasir, dalam Pembahsan Periode Pengumpulan Al-Qur'an, Darut Toqun Najat 1422 H, Maktabah Syamilah Juz 6 Hadis No. 4986, hlm. 183.

kamu adalah pemuda yang cekatan dan aku tidak meragukan kemampuanmu; kamu dulu adalah penulis wahyu untuk Rasulullah, kini telusurilah jejak Al-Qur'an dan kumpulkanlah (ke dalam satu *mushaf*). Zaid berkata: Demi Allah, seandainya aku disuruh memindahkan gunung, maka pekerjaan ini tidak lebih berat dari perintah mengumpulkan Al-Qur'an. Lalu aku berkata: Kenapa anda berdua (Abũ Bakar dan 'Umar) melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?, maka Abũ Bakar menjawab: Demi Allah, itu pekerjaan yang baik. Setelah berulang kali Abũ Bakar mendesakku, akhirnya Allah melapangkan hatiku sebagaimana dilapangkannya hati Abũ Bakar dan 'Umar. Aku kemudian mencari Al-Qur'an yang tertulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu tulis, dan yang tersimpan (dalam bentuk hafalan) dalam dada-dada manusia, kemudian aku kumpulkan. Akhirnya aku temukan bagian akhir surat *al-Taubah,*[32] *"(*Sungguh telah datang datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri….)", pada Abũ Khuzaimah al-Anshãri, yang tidak aku dapatkan pada orang lain. Dan *suhuf* (yang telah dikumpulkan itu) berada di tangan Abũ Bakar sampai wafatnya, lalu dipegang 'Umar semasa hidupnya, kemudian disimpan oleh Hafsah binti 'Umar (al-Bukhãri).

Maka bisa kitakan bahwa pada masa Abũ Bakar inilah menjadi awal pengumpulan Al-Qur'an yang terpisah-pisah tulisannya di kediaman para sahabat, hal ini semua atas inisiatif atau usulan Umar bin Khattab kepada khalifah Abũ Bakar saat itu, walaupun dimasa pemimipin Umar bin Kattab tidak tercatat adanya pemeliharaan Al-Qur'an akan

[32] Surah At-Taubah ayat 128.

tetapi beliau sudah memberikan kontribusi yang begitu besar yang manfaatnya bisa dinikmati oleh kalangan muslim hingga sekarang.

4. Pemeliharaan dan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masa 'Utsman ibn'Affan

Sejarah juga menyatakan bahwa masa *khalifah* 'Utsman bin 'Affan juga tercatat sebagai ikut andilnya dalam pemeliharaan Al-Qur'an sehingga bisa dikenal dan dilegalkan menjadi *mushaf 'Utsmani*, sebagaimana dikatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, beliau berkata : "Sesungguhnya 'Utsman adalah orang yang pertama yang menyusun Al-Qur'an sehingga *mushaf*, sebagaimana beliau adalah orang yang telah menyusun lembaran-lembaran Al-Qur'an milik Abũ Bakr as-Shidiq yang telah dipeliharanya, dikarenakan banyaknya perbedaan dalam bacaan beliau takut akan lahir perbedaan-perbedaan yang lebih luas, sehingga beliau berusaha untuk menyusun Al-Qur'an dalam *mushaf*. Dan riwayat lain juga mengatakan, dari Zaid bin Tsabit berkata, "Penulisan Al-Qur'an itu terjadi pada masa nabi Muhammad SAW., adapun pengumpulan pada *suhuf* (lembaran-lembaran) itu terjadi pada masa Abũ Bakr as-Shidiq, dan penyalinan Al-Qur'an pada *mushaf* (kodifikasi Al-Qur'an) terjadi pada masa Utsman dengan disesuaikan dari bacaan para sahabat yang masyhur dengan kesepakatan para Ulama saat itu.[33]

[33] Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*……., hlm. 165.

Adapun sebab terjadinnya perbedaan bacaan pada masa Utsman bin 'Affan karena banyaknya para sahabat yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tidak sesuai dengan standar bacaan para *Qurra'* yang semakin meluas pada masa itu, hal ini telah disampaikan dalam hadis yang diceritakan oleh Musa dari Ibrohim dari Ibnu Syihab az-Zuhri dari Anas bin Malik, yang mengatakan kepadanya:[34]

"Hudzaifah al-Yamani menghadap 'Utsmãn. Ia tengah memimpin penduduk Siria dan Irak dalam suatu ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah merasa cemas oleh pertengkaran mereka (penduduk Siria dan Irak) tentang bacaan Al-Qur'an. Maka berkatalah Hudzaifah kepada 'Utsmãn: "Wahai *Amĩr al-Mu'minĩn*, selamatkanlah umat ini sebelum mereka bertikai tentang Kitab (Allah), sebagaimana yang telah terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani pada masa lalu". Kemudian 'Utsmãn mengirim utusan kepada Hafsah dengan pesan: "Kirimkanlah kepada kami *suhuf* yang ada di tanganmu, sehingga bisa diperbanyak serta disalin ke dalam *mushaf-mushaf*, dan setelah itu akan dikembalikan kepadamu". Hafsah mengirim *suhuf* nya kepada 'Utsmãn, yang kemudian memanggil Zaid ibn Tsãbit, 'Abd Allãh ibn Zubair, Sa'd ibn al-'Ãs, dan Abd al-Rahmãn ibn Hãrits ibn Hisyãm, dan memerintahkan mereka untuk menyalinnya menjadi beberapa *mushaf*. 'Utsmãn berkata kepada tiga orang Quraisy (dalam tim) itu: "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid mengenai Al-Qur'an, maka tulislah dalam dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka".

[34] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhori al-Ja'fi, *Shohih Bukhori*……., Juz 6 Hadis ke 4987-4988, hlm. 183.

Mereka mengikuti perintah tersebut, dan setelah berhasil menyalin *suhuf* itu menjadi beberapa *mushaf*, 'Utsmān mengembalikannya kepada Hafsah. *Mushaf-mushaf* salinan yang ada kemudian dikirim ke setiap wilayah dengan perintah agar seluruh rekaman tertulis Al-Qur'an yang ada, dibakar habis.

Al-Zuhri menambahkan, Khārijah ibn Zaid mengatakan kepadanya bahwa dia mendengar Zaid ibn Tsābit berkata: "Terlupakan olehku sebuah ayat dari surat *al-Ahzāb* ketika kami menyalin Al-Qur'an, dan saya sering mendengar Rasulullah membacanya. Kami lalu mencarinya dan menemukan ayat tersebut pada Khuzaimah al-Ansāri (yaitu surat 33: 23). Kemudian kami memasukkannya ke dalam tempat yang tepat di dalam surat itu".

Begitu komplek permasalahan yang terjadi di masa Utsman bin 'Affan hal ini menunjukkan bahwa begitu beratnya masa penyusunan Al-Qur'an dalam masa Utsman bin 'Affan, sebagaimana pada sahabat berdalih bahwa tidaklah terjadi perdebatan yang begitu kuat pada pengumpulan Al-Qur'an masa Abū Bakr dan Umar, kecuali hal itu terjadi pada masa Utsman bin 'Affan, sehingga terbentuknya kesepakatan dalam urusan yang sangat besar, terselesaikannya perbedaan, terkumpulkannya sebuah kalimat-kalimat Al-Qur'an, dan kelegaan umat dengan keputusan Utsman bin 'Affan. Maka apabila ada yang mengatakan bahwa banyak lembaran Al-Qur'an yang dibakar oleh Utsman, hal itu tidak tepat dan apabila Utsman bin 'Affan melakukannya, itu pun untuk menghilangkan

lembaran bacaan yang tidak sesuai dengan standarisasi bacaan para Imam Qurra' saat itu.[35]

Maka sebagaimana yang diberitakan dalam riwayat di atas, pengumpulan Al-Qur'an pada masa 'Utsmān ibn 'Affān dilakukan oleh sebuah kelompok yang terdiri dari empat orang. Yang pertama dan merupakan ketua komisi pengumpulan adalah Zaid ibn Tsābit (w. 45 H.). Sedangkan anggota komisi lainnya adalah 'Abd Allāh ibn Zubair (w. 692 M.), Saʿīd ibn al-'As (w. 678/ 9 M.) dan Abd al-Rahmān ibn Hārits (w. 633 M.). Seperti terlihat dalam latar belakang kodifikasi 'Utsmān, pengumpulan pada masa itu terkait erat dengan perbedaan bacaan di kalangan pasukan muslimin yang direkrut dari Siria dan Irak. Kemungkinan besar, riwayat pertama yang menyebutkan eksistensi 4 salinan *mushaf*, tiga di antaranya dikirim ke Kufah, Basrah dan Damaskus, merupakan yang paling sesuai dengan latar belakang kodifikasi tersebut,[36] hal ini pula sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh para ulama sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Amr Ad-Dhani," Kebanyakan para Ulama mengatakan bahwa, ketika Utsman menyusun Al-Qur'an pada saat itu, beliau menyalinnya menjadi empat salinan dan mengutus para sahabat untuk menyebarkannya satu di Kufah, satu lagi di Bashrah, dan di Syam, dan satu lagi untuk dirinya sendiri. Namun ada yang mengatakan bahwa Utsman bin 'Affan menyalin Al-Qur'an menjadi tujuh salinan, yang disana ditambah penyebarannya di Makkah, Yaman dan Bahrain, akan tetapi para Ulama dan

[35] Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*……., hlm. 169.

[36] Abdul Rozaq, *Tranmisi Al-Qur'an* ……., hlm. 32-33.

imam ahli *qira'at* mengatakan bahwa yang pertama adalah yang paling tepat dan shohih.[37]

Maka bisa disimpulkan bahwa perbedaan dalam pengumpulan Al-Qur'an pada 'Utsman bin 'Affan dengan Abu̅ Bakr as-Shidiq, bahwa pemeliharaan Al-Qur'an pada masa Abu̅ Bakr as-Shidiq adalah ditakutkannya hilangnya Al-Qur'an dari diri para sahabat yang meninggal karena peperangan, dan disaat itu pula tidak memungkinkan mengumpulkan Al-Qur'an sehingga menjadi *mushaf*, maka terkumpullah *suhuf-suhuf* (lembaran-lembaran) yang ayatnya sesuai dengan setiap surah masing-masing sebagaimana dari nabi Muhammad SAW. Adapun masa Utsman adalah dimana banyaknya perbedaan dalam bacaan, dan mereka membaca dengan bahasa mereka yang ditakutkannya dapat menyebarluas, sehingga satu dengan yang lain mengalami kesalahan dalam membaca dan dihawatirkan pula terhapusnya lembaran (*suhuf*) yang sudah sesuai dengan surah masing-masing. Dan begitu pula sudah cukup dengan satu bahasa Quraisy yang mewakili bahasa-bahasa lainnya karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy, dan jika bacaan Al-Qur'an sudah meluas dengan bacaan-bacaan mereka maka akan mengalami kesulitan dalam menyusun Al-Qur'an, ketika sudah dirasa sudah cukup untuk menyusun ulang Al-Qur'an sehingga menjadi *mushaf*,[38] maka Utsman bin Affan melakukannya dengan dibantu para

[37] Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*……., hlm. 169.

[38] Jalaluddin as-Syuyuti, *al Itqhon fi Ulumil Qur'an*……., hlm. 133.

sahabat dengan melakukan kodifikasi Al-Qur'an sehingga menjadi *mushaf* yang bisa kita nikmati hingga sekarang.

5. Perkembangan *Rasm* 'Utsmani dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dari kepemimpinanya 'Utsman bin 'Affan tidak hanya ikut andil dalam perumusan kodifikasi Al-Qur'an akan tetapi beliau pula telah menjadikan Islam semakin luas, sehingga banyaknya orang-orang Arab maupun non Arab yang berbondong-bondong untuk memeluk Islam, dan dari sekian meluasnnya Islam yang menyebabkan para pemuka penguasa setelah itu untuk melanjutkan perumusan *rasm* Al-Qur'an untuk mempermudah generasi selanjutnya dalam membaca Al-Qur'an, karena dimasa itu belum terdapat tanda baca dan baris ataupun titik dan lain-lainnya tidak seperti *mushaf* Utsmani yang seperti saat ini. Bagaimana saat itu para sahabat belum menemukan kesulitan membaca karena rata-rata mereka masih mengandalkan hafalan dan saat itu pula sistem oral masih menjadi acuan dalam perumusan Al-Qur'an.

Sebagaimana pula yang telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an ditulis dalam sebuah *rasm* (ortografi)[39] tertentu yang dikenal dengan *Rasm* 'Utsmani atau biasa disebut pula *Rasm* al-Mushaf, maka setelah kopian-kopian tersebut disebarkan

[39] Sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi bahasa yang berupa tulisan atau lambang. Ortografi antara lain meliputi ejaaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, serta tanda baca. Ortografi memberikan himpunan yang digunakan symbol (grafem atau diakritik) serta aturan simbol-simbol tersebut.

oleh khalifah 'Utsman diberbagai penjuru dunia untuk dijadikan rujukan utama yang otoritatif dan menjadi *rasm* dan model penulisan Al-Qur'an yang tepat dan benar. Pada penulisan sebelumnya tidak ada tidak ada pembeda antara huruf-huruf hijaiyah yang memiliki bentuk sama, dan tidak ada tanda vokal, karena pada saat itu Arab belum berkembang. Hal ini telah dikemukakan oleh para pakar ilmuan Islam seperti al-Dani, Ibn al-'Arabi, Ibn al-Jazari menyatakan adanya tanda vokalisasi dan diakritis memang telah dilakukan, dengan dalih supaya adanya tujuh varian bacaan (*ahruf sab'ah*) atau dari sebagian bacaan itu dapat terakomodir. Maka dari pandangan ini bisa diasumsikan bahwa tanda baca sudah dikenal saat itu oleh orang-orang Arab ketika mereka menulis *mushaf* hal ini diperkuat dengan adanya karakteristik tanda baca sebagaimana dalam dokumen di al-Taif yang tertulis pada masa khalifah Mu'awiyah tahun 51 H/677 M yang sudah menuangkan tanda titik.[40]

Tanda baca Al-Qur'an yang mampu menjadi trobosan baru dalam penyempurnaan tanda baca untuk kelanjutannya, dan itu pula karena tidak memungkinkan bagi orang-orang selanjutnya dapat bisa memahami bacaan sebagaimana tulisan Al-Qur'an pada masa 'Utsman yang tanpa memakai tanda baca (harakat, titik dan lain-lannya), dikarenakan telah terjadinnya kesalahan maka hal ini dianggap perlu untuk dijadikan acuan baku bagi generasi selanjutnya yang tidak hafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abũ al-Aswad al-Du'ali (605-688

[40] Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo 2012), hlm. 69-70.

M.) mendapati seseorang yang salah dalam membaca ayat ketiga surat *Bara̅'ah* (*al-Taubah*)[41], sehingga berakibat merubah maksud ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi ketika Ziyad ibn Samiyyah menjabat gubernur Bashrah pada masa Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M), riwayat lain menyebutkan pada masa khalifah 'Ali ibn Abi̅ Tha̅lib memerintahkan al-Du'ali menyusun teori-teori pembacaan tulisan Arab atau yang dikenal dengan ilmu *Nahwu* pada umumnya, dan tentunya tulisan Al-Qur'an khususnya. Kesalahan membaca inilah yang menjadi pertimbangan para penguasa saat itu bagaimana kesulitan membaca mulai muncul ketika dunia Islam meluas ke wilayah-wilayah non Arab, seperti Persia sebelah timur, Afrika di sebelah selatan dan wilayah non Arab sebelah barat.[42]

Sebagian ada yang mengatakan bahwa orang pertama yang memperkenalkan vokalisasi adalah Yahya ibn Ya'mur atau Nasr ibn 'Asim, namun al-Qalqashandi menyatakan bahwa kebanyakan para ulama sepakat bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali yang memperkenalkan vokalisasi, meskipun *naqt al-'rab* (vokalisasi)nya Abu al-Aswad al-Du'ali hanya memuat vowel akhir sebuah kata (*'irab*) dan tanwin.[43] Adapun *rasm*

---

[41] Ayat tersebut berbunyi: "أن الله بريء من المشركين ورسوله ". Artinya: "…bahwa Allah dan rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Al-Du'ali mendengar orang tersebut membaca " أن الله بريء من المشركين ورسوله ". Kata-kata tersebut dapat diartikan: "…bahwa Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasul-Nya…". Perbedaan pembacaan antara *rasu̅luhu* dan *rasu̅lihi* menghasilkan pemaknaan yang sangat berbeda.

[42] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 97-98.

[43] Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*……., hlm. 72.

selanjutnya terjadi pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M) yang memerintahkan al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk menciptakan tanda-tanda huruf Al-Qur'an (*naqt Al-Qur'an*), ia mendelegasikan tugas itu kepada Nashr ibn 'Ashim dan Yahya ibn Ma'mur yang kedua ini adalah murid al-Du'ali, kedua orang ini pula yang telah memberikan titik pada sejumlah huruf tertentu yang memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya, misalnya penambahan titik di atas huruf dal (د) sehingga menjadi huruf dzal (ذ), penambahan titik yang bervariasi pada sejumlah juruf dasar seperti ba' (ب) sehingga menjadi huruf ba' ta' dan tsa' (ب ت ث) dan huruf dasar ha' (ح) sehingga menjadi huruf ro' kho' ha' dan jim (ر خ ح ج) dibedakan dengan huruf za' dan sin (س ز) dibedakan dengan huruf syin dan shod (ص ش) dibedakan dengan huruf dho' dan tho' (ط ض) dibedakan dengan huruf dzo' dan 'ain (ع ظ) dibedakan dengan ghin dan fa' (ف غ) dibedakan dengan huruf qhof (ق).[44]

Langkah selanjutnya dalam pengembangan ortografi *mushaf* (*rasmmushaf*) dikembangkan pada masa al-Khalil ibn Ahmad (w. 170 H/ 786 M) yang memperkenalkan sistem baru yaitu *tasykil* (harakat) untuk '*irob*. Dia juga yamg memperkenalkan sistem baru yaitu tanda *hamz, tasydid, rawn* dan *itsmam*. Adapun spelling konsonan Al-Qur'an tetap tidak berubah karena kebanyakan para ulama menolak setiap perubahan dalam *mushaf*. Mereka berargumen bahwa bahwa *mushaf* seharusnya diterima dari para sahabat sebagaimana adanya, dan ortografi itulah yang tauqifi, diantara ulama yang

[44] M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*……, hlm. 98.

menolak adalah Abu Ubayd, Malik bin Anas, Ahamad ibn Hambal, dan al-Baihaqi. Meski banyaknya pertentangan akan tetapi penyempunaaan sistem penulisan Al-Qur'an sebagai tanda baca generasi selanjutnya agar lebih mudah untuk membacannya terus berlanjut, setelah pemberian titik vokalisasi dan diakritik, dilanjutkan dengan pemberian surah dengan cara memberikan tanda/batas akhir dan permulaaan surat, tempat turunnya wahyu dan tanda yang memuat tanda tiga titik pada setiap akhir surah, dan lebih jauh lagi ayat-ayat *mushaf* dibagi kedalam lima (*akhmas*) bagian dan sepuluh bagian (*'asyar*), kemudian *mushaf* dibagi ke dalam tiga puluh juz (*ajza'*) yang setiap juz dibagi dalam dua bagian (*hizb*), dan setiap *hizb* dibagi dalam empat *arba'*.[45]

6. Keragaman Bacaan Al-Qur'an

Tradisi pembacaan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan *qirã'at* sudah terjadi di masa nabi dan beliau pula yang mengenalkannya kepada para sahabat agar tidak salah dalam memahami *sab'atu ahruf* dalam Al-Qur'an. Selain nabi memiliki kewenangan dalam mengajarkan Al-Qur'an, dia juga memberikan kewenangan yang sama kepada para sahabat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain maupun di kalangan mereka sendiri. Sebagaimana riwayat yang menyebutkan bahwa nabi merekomendasikan beberapa sahabat sebagai rujukan bacaan Al-Qur'an. Sebagaimana Imam Bukhori meriwayatkan bahwa nabi menyebut nama 'Abd Allãh ibn Mas'ũd, Sãlim maulã Abĩ Hudzaifah, Mu'ãdz ibn Jabal, dan Ubay ibn Ka'b. Al-Dzahabi menyebutkan, ada

[45] Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*……., hlm. 72-73.

beberapa sahabat lagi yang terkenal dengan bacaan Al-Qur'annya selain keempat nama di atas, mereka adalah 'Utsmãn ibn 'Affãn, 'Ali ibn Abĩ Thãlib, Zaid ibn Tsãbit, Abũ Dardã', dan Abũ Mũsã al-Asy'ari.[46]

Meskipun mereka para sahabat mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Nabi, namun berbagai riwayat mencatat bahwa bacaan Al-Qur'an yang diajarkan beragam antara sahabat satu dengan sahabat lainnya itu hanyalah perbedaan *qira'at*. Sebagaimana dalam sebuah riwayat al-Bukhori dan Imam Muslim yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab berkata bahwa:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُرْوَةُ، أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدٍ القَارِيَّ، حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرِئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: كَذَبْتَ، أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرِئْنِيهَا، فَقَالَ: «أَرْسِلْهُ، اقْرَأْ يَا هِشَامُ» ، فَقَرَأَ القِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ» ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ يَا عُمَرُ» ،

[46] Manna' Kholil al-Qhattan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*……, hlm. 170.

فَقَرَأْتُ الَّتِي أَقْرَأَنِي، فَقَالَ: «كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا القُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ»

Artinya: *"Saya mendengar bacaan Hisyam bin Hakim*[47] *yang membaca surah al-Furqon pada masa Rasulullah SAW. masih hidup," maka aku telah mendengarnya dia telah membaca dengan bacaan yang berbeda yang Rasulullah SAW. belum pernah membacakannya kepadaku, hampir saja aku ingin bergegas selesai untuk menghampirinnya, maka aku bersabar dan menunggunnya hingga selesai dari salam, maka aku menghampirinya dan menanyakan alasan hal itu, maka aku berkata kepadanya, siapa yang membacakan surah yang kamu baca tadi?, dia menjawab telah membacakan kepadaku Rasulullah SAW., aku berkata, bohong kamu sesungguhnya Rasulullah SAW. telah membacakan ayat ini bukan sebagaiamana yang kamu baca,*[48] *lalu aku meninggalkannya dan menyampaikannya kepada Rasulullah SAW., Ya Rasulullah saya telah mendengar bacaan dari surah al-Fur'qon yang disitu engkau*

[47] Beliau adalah Hisyam bin Hakim bin Hizam al-Qurasy al-Asady yang telah masuk Islam pada masa Fathu Makkah, dan beliau juga termasuk sahabat yang dimulyakan. Muhammad Thahir bin Abdul Qadir al-Kurdi al-makki, *Trarikh Al-Qur'an,* (Makkah: al-Ma'arif al-'Ammah, 1365 H), hlm. 77.

[48] Adapun sebab perbedaan bacaan keduannya adalah sebagaimana yang telah dijelaskan ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari, bahwa Umar hafal surah ini dari Rasulullah SAW. yang telah lalu, kemudian beliau tidak mendengar surah yang turun berbeda dengan apa yang telah dihafal dan saksikannya, dan begitu juga Hisyam orang yang masuk Islam pada masa Fathu Makkah dan Rasulullah SAW. membacakanya pada masa akhir turunnya surah, maka timbullah perbedaan keduannya, dan hal lain juga bahwa Umar tidak pernah mendengarkan turunnya Al-Qur'an dalam *sab'atu ahruf* kecuali pada saaat itu. Muhammad Thahir bin Abdul Qadir al-Kurdi al-makki, *Tarikh Al-Qur'an*……., hlm. 78.

> *belum pernah membacakannya kepadaku, sehingga Rasulullah SAW. menyuruhku untuk memanggil Hisyam, Rasulullah SAW. menyuruh Hisyam untuk membaca, bacalah wahai Hisyam, Rasulullah bersabda, demikian Al-Qur'an diturunkan, dan bersabda, bacalah wahai Umar, maka aku membaca dengan apa yang telah dibacakannya kepadaku, dan bersabda Rasulullah SAW. demikian pula Al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (sab'atu ahruf) maka bacalah yang lebih mudah darinnya.*[49]

Sejak awal Rasulullah SAW. telah dihadapkan pada fenomena pluralistik sistem artikulasi bahasa pada setiap kabilah Arab, karena setiap kabilah memiliki dialek bahasa atau sistem artikulasi khusus dan berbeda dibandingkan dengan kabilah lainya, begitu pula dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat Arab saat itu, menuntut Rasulullah SAW. untuk meminta dispensasi kepada Allah SWT. untuk mempermudah mereka dalam membaca Al-Qur'an. Maka hal ini sesuai dengan hadis nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، وَأَبُو أُسَامَةَ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ أُبَيٍّ، قَالَ: لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ عِنْدَ أَحْجَارِ الْمِرَاءِ، فَقَالَ: " إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيِّينَ،

[49] Muhammad Thahir bin Abdul Qadir al-Kurdi al-makki, *Tarikh Al-Qur'anul Karim*…….. , hlm. 77-78, sesuai dengan hadis Imam Bukhori, hadis ke 7750, juz 9, hlm. 159.

مِنْهُمُ الْغُلَامُ وَالْخَادَمَ وَالشَّيْخُ الْفَانِي وَالْعَجُوزُ. فَقَالَ جِبْرِيلُ: فَلْيَقْرَءُوا الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ "[50].

Artinya: *Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Rasulullah SAW., menjumpai Jibril sembari berkata, aku telah diutus kepada suatu umat yang ummi (buta aksara). Diantara mereka hamba sahaya, begitu pula orang berbeda-beda dari latar belakangnya dan ada pula yang sudah lanjut usia, maka Jibril berkata, maka hendaknya mereka membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf."*

Dari hadis diatas kita bisa mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan denga tujuh *ahruf*, yang disitu masih banyak diperdebatkan oleh para ulama dalam memaknai dan memahami arti dan maksud dari *sab'atu ahruf* sebagaimana yang telah diterangkan dari berbagai hadis nabi. Adapun ada sebagian ulama yang berpendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahrufus sab'ah* adalah *qira'at* tujuh, dikatakan bahwa mereka berselisih dengan yang dimaksud *sab'atu ahruf,* maka timbul beberapa pendapat tentang hal ini, akan tetapi dikatakan bahwa yang benar dengan maksud *sab'atu ahruf* adalah *qira'at* tujuh, karena bacaan inilah yang tersebar pada masa nabi Muhammad SAW. dan telah dikoreksi dan ditetapkna oleh para sahabat sebagai acuan bacaan, dan telah disalin oleh 'Utsman bin 'Affan dengan kesepakatan para sahabat sehingga disalin menjadi *mushaf* yang diambil dari bacaan yang *mutawatir*, dan sesungguhnya huruf-huruf ini terkadang memiliki makna-makna yang

[50] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib al-Amily, Abu Ja'far At-Thobari (w.310 H), *Tafsir At-Thobari* (*Jami'ul Bayan 'An Ayatil Qur'an*), (Daru Hajr: Maktabah Syamilah, 2001), Juz 1, hlm. 31.

berbeda, dan lafadz-lafadz yang berbeda pula, akan tidak kontraditif.[51]

Perlu kita ketahui bahwa *qira'at* dan tajwid itu berbeda, kalau *qira'at* adalah menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat dan dialek (*lahjah*) kebahasaan Al-Qur'an, sedangkan tajwid sesuai pengertiannya yaitu pengucapan huruf Al-Qur'an secara tertib, sesuai *makhraj* dan bunyi asalnya. Jadi tajwid adalah menyangkut tata cara dan kaidah-kaidah teknis yang dilakukan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Adapun informasi tentang *qira'at* bagaimana mendapatkannya adalah dengan dua cara, yang pertama adalah dengan mendengarkan bacaan (*talaqqi*) dari nabi Muhammad SAW. oleh para sahabat mengenai bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian ditiru dan diikuti *tabi'in* dan generasi seterusnya hingga sekarang. Dan cara yang kedua adalah melalui hadis-hadis nabi yang disandar kepadanya atau sahabat-sahabatnya.[52]

Adapun munculnya *qira'at* dan perbedaan bacaan adalah disebabkan beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan *syakl, harakat*, atau huruf. Dikarenakan *mushaf-mushaf* terdahulu tidak menngunakan *syakl* dan *harokat,* maka imam-imam *qira'at* membantu memberikan bentuk-bentuk *qira'at*. Misalnya dalam surah al-Baqarah: (ولاتقربوهن حتى يطهرن)[53] kata (يطهرن) bisa

[51] Muhammad Ibrahim Muhammad Musthofa, *Hadis Nuzulul Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf*……, hlm. 34.

[52] Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an*……, hlm. 99.

[53] Surah Al-Baqarah ayat: 222.

dibaca (يَطْهُرْنَ) dan bisa dibaca juga (يَطَّهَّرْن). Maka hal ini bila diartikan dari bacaan yang pertama berarti *"Dan janganlah kamu mendekati mereka (istri-istrimu) sampai mereka suci (berhenti dari haidh tanpa mandi terlebih dahulu)."* Sedangkan *qira'at* yang kedua memiliki arti, *"Dan janganlah kamu mendekati mereka (istri-istrimu) sampai mereka suci (berhenti dari haidh dan telah mandi wajib terlebih terdahulu)."*

b. Berbagai versi *qira'at* Rasulullah SAW. yang telah dibacakannya di hadapan para sahabat. Seperti Rasulullah SAW. pernah membaca Surah Ar-Rahman: (متكئين على رفرف خضر وعبقري حسان)[54] lafal (رفرف) dan (عبقري) juga pernah dibaca (رَفَارِفٍ) dan (عَبَاقِرِى).

c. Terdapat pengakuan atau taqrir nabi terhadap versi bacaan para sahabatnya. Misalnya kata (حِيْنٍ)[55] ada diantara sahabat nabi yang membaca (عِيْنٍ), akan tetapi terhadap hal ini nabi membenarkan keduanya.

d. Perbedaan riwayat dari para sahabat-sahabat nabi menyangkut bacaan ayat-ayat tertentu. Misalnya dalam surah al-Baqarah, (وقولوا للناس حسنا).[56]

e. Dan begitu pula adanya perbedaan dialek (*lahjah*) dari berbagai unsur etnik di masa nabi Muhammad SAW.[57]

Adapun yang dimaksud dengan tujuh imam *qira'at* disini pula para ulama berbeda pendapat ada yang

[54] Surah ar-Rahman ayat: 76.

[55] Surah Yusuf ayat: 32.

[56] Surah al-Baqarah ayat: 83.

[57] Ibid, hlm. 99-100.

mengatakan tujuh imam itu dari para sahabat yaitu: Abũ Bakr (w. 13 H), 'Umar, 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas dan Ubay bin Ka'ab.[58] Dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa mereka dari para tabi'in[59] yaitu, Imam Ibn 'Amir (w. 118 H), Imam Ibn Katsir (w. 120 H), Imam 'Ashim (w. 127 H), Imam Abu 'Amr bin 'Ila' (w. 104 H), Imam Hamzah (w. 156 H), Imam Nafi' (w. 169 H), dan Imam Kisa'I (w. 189 H).[60]

Maka bisa dikatakan bahwa dengan adanya perbedaan bacaan menjadi tujuh huruf ini sebagai bentuk rahmat yang diberikan kepada umat nabi Muhammad SAW., sehingga diharapkan mampu mengkoordinir ragam sistem artikulasi dari kabilah Arab dan hal ini pula terbukti dapat membantu komunitas bangsa Arab saat itu. Bagaimana yang telah kita ketahui dari penjelasan diatas bahwa adanya perbedaan yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. meliputi berbagia aspek yaitu artikulasi lafal, perbedaan sistem, anatomi kata, dan juga perbedaan variasi kata.[61] Dari berbagai perbedaan tujuh imam yang memiliki dialektika yang berbeda-beda tidaklah mengurangi orisinalitas Al-Qur'an itu sendiri karena bacaan mereka selalu mengacu pada bacaan Rasulullah SAW. yang mana

[58] Jalaluddin as-Syuyuti, *al Itqhon fi Ulumil Qur'an*…, hlm. 140.

[59] Tabi'in adalah orang yang hidup dan berinteraksi keilmuan dengan para sahabat nabi Muhammad SAW.

[60] Muhammad Ibrahim Muhammad Musthofa, *Hadis Nuzulul Qur'an*……., hlm. 34-35.

[61] Wawan Junaidi*, Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*……, hlm. 42.

kita ketahui bahwa Nabi langsung mendapatkan wahyu dari Allah SWT. melalui Jibril. Dan begitu pula adanya para imam *qira'at* inilah yang nantiinya akan menjadi acauan keilmuan *qira'at* dalam dunia Islam selanjutnya.

7. Teori Periwayatan Bacaan Imam Hafs

Imam Hafs yang memiliki nama lengkap Abu 'Amr Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Dawud al-Ashadi al-Khufi al-Bazzaz,[62] yang bisa dikenal dengan Hufaish. Beliau memiliki tempat yang tinggi dalam ilmu *qira'at* sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama, bahwa beliau adalah beliau adalah orang ahli *qira'at* yang sangat dipecaya dan memiliki kekuatan hafalan yang sangat baik.[63] Sehingga dikatakan kepadanya bahwa dia lebih mengungguli atas Syu'bah yang sama-sama memiliki jalur periwayatan dari Imam 'Ashim dalam mengetahui bacaan Imam 'Ashim dan ketepatannya mengusai huruf-huruf dibandingkan dengan Syu'bah,[64] terlihat bahwa beliau adalah murid Imam 'Ashim yang dididik olehnya dan *bermulazamah* (berguru dengan waktu yang sangat lama) dan membacakan kepadanya ayat demi ayat sehingga *mutqin* (sempurna hafalannya), sehingga dikenal saat itu sebagai ulama yang memilki kecerdasan yang baik, mampu menjadi orang dikenal riwayat bacaannya setelah wafatnya yang menyebar

[62] Dinisbatkan dengan *al-Baz* yaitu *tsiyab* atau pakaian kebanggaan.

[63] Muhammad Bin Abbas al-Bazi, *Mabahis Fi Ilmil Qiro'at ma'a Bayani Usuli Riwayati Hafs*….., hlm. 84-85.

[64] Dikatan oleh Ibn Mujahid bahwa perbandingan antara Imam Hafs dan Syu'bah memiliki kepiawainnya dalam ketepatan memahami huruf-huruf *qira'at*, kurang lebih antara lima ratus dua puluh huruf dalam hal penguasaan.

ke seluruh penjuru dunia dan menjadi acuan di berbagai negara hingga sekarang.[65]

Dalam memahami jalur periwayatan yang dilakukan oleh Imam Hafs hendaknya kita mampu mengetahui istilah yang dipakai dalam sistem tranmisi *sanad* yang menjalur dari para *qurra'* hingga sampai nabi Muhammad SAW., karena dengan mengetahui hal itu kita akan mudah untuk memahami jalur masing dari para imam qurro'. Diantaranya bagaimana kita membedakan qiro'ah, riwayat dan *thoriq* karena ketiga istilah inilah yang selalu digunakan dalam mengetahui keaslian sebuah bacaan. *Qiro'ah* adalah suatu bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada imam *qurra'* dengan sesuai cara yang telah dibacanya, yang bersandar langsung secara *musyafahatan* (membacakannya langsung) dengan *sanad* yang sambung kepada Rasulullah SAW., seperti *qira'at* (bacaan) Imam Nafi', *qira'at* Imam Ibn Katsir dan lain-lainya. Adapun yang dimaksud dengan riwayat adalah suatu bacaan yang disandarkan kepada orang yang telah meriwayatkan bacaan dari imam *qurra'* yang sesuai dengan cara bacaan masing-masing imam dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an, seperti riwayat Warsy dari Nafi' dan riwayat Hafs dari 'Ashim. Dan yang dimaksud dengan *thoriq* adalah suatu bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada orang yang telah membacakan bacaannya kepada seorang *rawi*. Seperti riwayat Warasy dari jalan al-Azroq, riwayat Hafs dari jalan 'Ubaid bin as-Shobah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama bahwa,

[65] Hulaimah Saal, Al-Qiraa'at Riwayataa Warsy wa Hafs Dirosatan Tahliliyyatan, *Ar-Risalah al-'Arabiyah Ryad* (Maktabah Syamilah), 2008, hlm. 100.

setiap sesuatu bacaan yang disandarkan kepada imam disebut *qira'at*, dan yang disandarkan kepada *rawi* disebut riwayat, dan yang disandarkan kepada orang yang mengambil bacaan dari rawi hingga seterusnya disebut *thoriq*.[66]

Sistematika bacaan tujuh yang dihimpun oleh Ibn Mujãhid serta didukung oleh penguasa dan fatwa *fuqahã'*, mewakili bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh beberapa wilayah Islam. Ia mengambil satu imam *qirã'at* dari Madinah, Makkah, Basrah, dan Damaskus, serta tiga imam *qirã'at* dari Kufah. Setiap *qãri'* diambil dua periwayat bacaannya. Sistematika tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut:[67]

No	Wilayah	*Qãri'*	*Rãwi* Pertama	*Rãwi* Kedua
1.	Madinah	Nãfi' (814 M.)	Qãlũn (835 M.)	Warsy (812 M.)
2.	Makkah	Ibn Katsĩr (727)	Qunbul (903)	al-Bazi (854)
3.	Damaskus	Ibn 'Ãmir (736)	Hisyãm (859)	Ibn Dzakwãn (856)
4.	Basrah	Abũ 'Amr (770)	al-Dũri (860)	al-Sũsi (874)
5.	Kufah	'Ãsim (744)	Hafs (805)	Syu'bah (809)
6.	Kufah	Hamzah (772)	Khalãd (835)	Khalaf (843)
7.	Kufah	Al-Kisã'i (804)	al-Dũri (860)	Abũ al-Hãrits (854)

[66] Muhammad Bin Abbas al-Bazi, *Mabahis Fi 'Ilmil Qiro'at*.., hlm. 55.

[67] Abdul Razaq, *Tranmisi Al-Qur'an pada Paruh Pertama Abad XX*……., hlm. 42.

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, diantara orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'atu ahruf* disitu adalah bacaan para ulama tujuh *qira'at* yang telah disebutkan dalam tabel, yang tidak mengikut sertakan bacaan para *qira'at 'asyrah*, ini adalah ungkapan yang kurang benar dan telah menyalahi kesepakatan para ulama sebagaimana yang dikatakan oleh syeh Abdul al-Fattah al-Qhodi dalam kitab *mabahits fi 'ilmilqira'at*.[68] Sebagaimana yang kami jelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa awal mula diturun-kannya *sab'atu ahruf* adalah untuk mempermudah umat dalam membaca Al-Qur'an, dan begitu pula adanya para *qurra'* sudah menjadi ketetapan dalam masa khalifah 'Utsman ketika itu meluasnya bacaan yang tidak pada standar *mushaf 'utsmani* sehingga dibakar oleh beliau.

Adapun sistematika *qira'at* '*asyrah* yang didukung oleh para penguasa saat itu dan fatwa para ulama' *qurra'* maupun *fuqahã'*, mewakili bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dijadikan acuan oleh beberapa wilayah Islam yang diambil dari para imam *qirã'at* yang disepakati dan setiap *qãri'* diambil dua periwayat bacaannya. Hal ini untuk dijadikan acuan dalam memahami teori periwayatan maupun jalur periwatan masing-masing Imam yang masyhur, adapun sistematika tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut :[69]

[68] Muhammad Bin Abbas al-Bazi, *Mabahis fi 'Ilmil Qiro'at*…….., hlm. 53.

[69] Muhammad Bin Abbas al-Bazi, *Mabahis fi 'Ilmil Qiro'at*…….., hlm. 86-87.

No	Nama Imam	Riwayat	Thoriq (Jalur/Jalan Periwayatan)
1	Nafi al-Madani (w. 169 Hijriyah)	✓ Qolun : 'Isa bin Mina al- Madani. ✓ Warsy : 'Utsman bin Sa'id al-Misry.	✓ Abu Nasyit Muhammad bin Harun. ✓ Abu Ya'qub Yusuf al-Azraq.
2	Ibnu Katsir al-Makki (w. 120 Hijriyah)	✓ Al-Bazi : Ahmad bin Muhammad bin Abi Bazzah al-Makki. ✓ Qunbul : Muhammad bin Abdurrahman al-Makki.	✓ Abu Rubai'ah Muhammad bin Ishaq. ✓ Abũ Bakr Muhammad bin Mujahid.
3	Abu 'Amr al-Basry (w. 154 Hijriyah)	✓ Ad-Dauri : Abu 'Umar bin Abdul 'Azis al-Bagdhadi. ✓ As-Shusi : Abu Syu'aib Sholeh bin Ziyad.	✓ Abu az-Za'ra' bin Abdurrahman bin 'Abduus. ✓ Abu 'Imran bin Jarir.
4	Ibnu 'Amir as-Syami (w. 118 Hijriyah)	✓ Hisyam : Hisyam bin 'Ammar al-Qhodi ad-Dimisyqa. ✓ Ibnu Dzakwan: Abdullah bin Ahmad Dzakwan al-Qhurasyi.	✓ Abul Hasan Ahmad bin Yazid al-Hilwani. ✓ Abu 'Abdullah Harun bin Musa al-Akhfasy.
5	'Ashim al-Khufi (w. 127 Hijriyah)	✓ Syu'bah : Syu'bah bin 'Iyasy al-Khufi. ✓ Hafs : Hafs bin Sulaiman al-Khufi.	✓ Abu Zakarya bin Adam as-Shulhy. ✓ Abu Muhammad 'Ubaid bin Shobah.
6	Hamzah al-Khufi (w.	✓ Kholaf : Kholaf bin Hisyam al-	✓ Ahmad bin Buyan dari Idris bin

	156 Hijriyah)	Bazzar. ✓ Khullad bin Khalid al-Khufi.	Abdul Karim al-Haddad. ✓ Abu̅ Bakr Muhammad bin Syadzan al-Jauhary.
7	Al-Kisa'I al-Khufi (w. 189 Hijriyah)	✓ Abul Harits : Al-Laits bin Kholid al-Bagdadi. ✓ Hafs ad-Daury : Abu 'Umar bin Abdul 'Aziz al-Bagdadi.	✓ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yahya al-Bagdadi. ✓ Abul Fadl Ja'far bin Muhammad an-Nushaibi.
8	Abu Ja'far al-Madany (w. 128 Hijriyah)	✓ Ibnu Wirdan : 'Isa bin Wirdan al-Madani. ✓ Ibnu Jammaz : Sulaiman bin Musham bin Jammaz al-Madani.	✓ Al-Fadl bin Syadzan. ✓ Abu Ayyub al-Hasyimi.
9	Ya'qub al-Bisry (w. 205 Hijriyah)	✓ Ruwais : Muhammad bin Mutawakkil al-Bisry. ✓ Ruh : Ruh bin Abdul Mukmin al-Bisry.	✓ 'Abdullah bin Sulaiman an-Nukhas. ✓ Abu̅ Bakr Muhammad bin Wahab bin 'Ulaai at-Tsaqafi.
10	Khalaf al-'Asyir al-Khufi (w. 229 Hijriyah)	✓ Ishaq : Ishaq bin Ibrahim al-Bagdhadi. ✓ Idris : Idris bin 'Abdul Karim al-bagdhadi.	✓ Ahmad bin 'Abdullah as-Suskhurdi bin Abi 'Umar an-Naqqasy. ✓ Al-Muthawwi'I dan Al-Qhuta'i.

Sebagaimana penjelasan sistematika *qirã'at* diatas, yang membagi setiap *qãri'* ke dalam dua periwayat, begitu pula jalur riwayat *Hafs* terbagi menjadi dua saluran, masing-masing saluran memiliki cabang yang diwakili oleh karya-karya yang memuat materi riwayat *Hafs*. Setidaknya terdapat lima puluh dua cabang periwayatan bacaan *Hafs 'an 'Asim*. Cabang-cabang tersebut melalui dua bersaudara yang menjadi dua saluran utamanya yakni Abũ Muhammad 'Ubaid ibn al-Sabãh ibn Sabĩh al-Nahsyali al-Kũfi (w. 849 M), dan Abũ Hafs 'Amr ibn al-Sabãhibn Sabĩh al-Bagdãdi al-Dharĩr (w. 835 M).[70]

8. Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren

Sebenarnya kita sangat kesulitan untuk melacak sejarah awal *sanad* Al-Qur'an diterapkan di Nusantara. Akan tetapi kita bisa melacaknya dari pembelajaran Al-Qur'an yang bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, karena Islam itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari sumber ajarannya itu sendiri. Dimana Islam disebarkan maka disitulah Al-Qur'an diajarkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada periode awal masuknya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. adalah wahyu Al-Qur'an, bagaimanapun caranya Rasulullah selalu menjaganya dengan cara mensosialisasikan kepada para sahabatnya yaitu dengan dihafal dan ditulis. Hal ini turun temurun diwariskan kepada generasi *tabi'in* dan seterusnya oleh umat Islam.

[70] Abdul Rozaq, *Transmisi Al-Qur'an pada Paruh Pertama Abad XX*……, hlm. 45-51.

Agama Islam tersebar di Asia tenggara dan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-12 atau ke-13. Sejak saat itulah Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan sehingga Indonesia tercatat sebagai negara pemeluk Islam terbanyak hingga sekarang. Dari arus pertukaran perdagangan hingga peradaban dari dunia Arab sehingga bisa dikatakan bahwa kajian Al-Qur'an itu muncul sejak abad ke-17, saat itu tempat-tempat yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an diantaranya masjid, surau, langgar, madrasah, dan terkadang pula di rumah.[71] Masa-masa awal sistem pembelajaran pada saat itu adalah dengan cara memperkenalkan kepada seorang murid huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks dan surat-surat pendek yang ada di Al-Qur'an dan juga diajarkan cara shalat dan do'a-do'a. Pembelajaran Al-Qur'an seperti ini biasa dilakukan secara individual atau secara bersamaan, dan secara bersaman biasanya dilakukan di masjid, madrasah, langgar atau surau, selain dikenalkan huruf-huruf Arab dan cara membacannya, juga diajarkan ilmu lainnya yang berkenaan dengan Al-Qur'an seperti ilmu tajwid, akidah akhlak, tata cara shalat dan beberapa pengajian yang berkenaan dengan disiplin ilmu keislaman.[72]

[71] Madrasah adalah suatu tempat di mana murid-murid belajar ilmu agama, terutama Al-Qur'an. Madrasah seperti ini sudah ada sejak Islam itu disebarkan dikepulauan Aceh. Salah satu informasi yang dapat ditemukan adalah madrasah yang menjadi tempat di mana Abdur Rau'uf Ali al-Fansuri yang mendapatkan pembelajaran dari ayahnya yaitu di tempat kelahirannya. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*……., hlm. 230-231.

[72] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontensasi Metodologi Hingga Kontektualisasi,* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 45-46.

Bisa dikatakan bahwa awal mula munculnya kajian Al-Qur'an pada abad ke-17 dengan didukung adanya naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Aceh saat itu yaitu naskah Tafsir Surah al-Kahfi[73] yang tidak diketahui penulisnya, namun diperkirakan bahwa naskah ini pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Selain itu pula bisa kita lacak dari perkembangan kajian Islam melalui perintis gerakan pembaharu Islam di Nusantara yaitu para ulama Melayu-Indonesia dalam jaringan abad ke-17, adapun ulama itu adalah Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani kedua ulama inilah yang sangat berpengaruh saat itu, dan begitu banyak karangan-karang beliau yang menunjukkan adanya perkembangan kajian Islam khusunya kajian keislamaan yang menyangkut tentang pembelajaran Al-Qur'an.[74]

Begitu pula pembelajaran Al-Qur'an mengalami peningkatan yang sangat pesat dengan dimulai dari pulau Jawa yaitu dengan datangnya para wali yang menjadikan penduduk Jawa memeluk Islam, sehingga setelah itu lahirlah tempat-tempat yang digunakan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaiamana yang dikatakan oleh Matin Van Bruinessen, bahwa Raden Rahmat atau biasa disebut Sunan Ampel beliau mendirikan Pesantren Ampel, yang pada saat itu belum ada lembaga yang namanya pesantren, maka bisa dikatakan bahwa pesantren muncul sesudah abad ke-18. Dia juga mengatakan pesantren tertua yang masih berfungsi hingga saat ini adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742, dan diperkirakan pesantren tertua di

[73] Surat ke 18 pada ayat 9.

[74] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*……., hlm. 47-49.

Jawa.[75] Namun dikatakan pula bahwa lembaga-lembaga mirip pesantren juga terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun dan Ponorogo, namun di pulau-pulau lainnya seperti Kalimantan, Sulawesi dan Lombok belum ditemukan pesantren sejak sebelum abad ke-20.[76] Bukannya belum adanya pembelajaran Al-Qur'an mungkin disana adanya pembelajaran Al-Qur'an masih informal sehingga tidak ditemukan pembelajaran Al-Qur'an seperti pesantren-pesantren yang ada di Jawa.

Perlu kita ketahui bahwa tradisi pembelajaran Al-Qur'an baik berupa tulis menulis ataupun menghafal sudah dilakukan sejak lama dilakukan di daerah Nusantara, dan usaha menghafal Al-Qur'an ini pada awal dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka, sehingga setelah itu kecendrungan menghafal mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Dari banyaknya para peminat untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya sehingga tumbuh keinginan dari para alumni Timur Tengah khusunya dari *Hijaz (*Makkah-Madinah) untuk mendirikan lembaga-lemabaga pembelajaran Al-Qur'an khusunya dalam program tahfidz atau khusus dalam menghafal Al-Qur'an.[77] Maka dari sinilah kita bisa melacak tradisi *sanad* Al-Qur'an yang dimulai maupun telah diterapkan oleh para ulama saat itu bisa kita ketahui.

Dikatakan bahwa transmisi Al-Qur'an secara spesifik melalui jalur *tahfĩz* baru muncul pada akhir abad ke-17. Di

[75] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*……., hlm. 51-52.

[76] Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*…….., hlm. 77.

[77] Muhammad Shohib dan Benyamin Yusuf, *Memelihara kemurnian Al-Qur'an*……, hlm. 4.

antara ulama yang tercatat sebagai seorang *hafiz* pada sekitar abad tersebut adalah *mufti* keraton Surakarta pada masa Paku Buwono IV, Kiai Imam Suhodo Apil Qur'an (1745 M). Lahir di daerah Kedu, Bagelen, putera Kiai Trunosuro bin Kiai Ageng Baidhowi, ulama yang sangat berpengaruh di daerahnya saat itu. Setelah nyantri di pesantren kakeknya, Kiai Ageng Baidhowi, Bagelen, Purworejo, Imam Suhodo melanjutkan pendidikannya di pesantren Jatisobo di daerah Surakarta. Di pesantren inilah dia menghafalkan Al-Qur'an dalam jangka waktu dua tahun di bawah bimbingan Kiai Khotib Imam. Sayangnya bukti otentik ke-*hafiz*-annya berupa dokumen *intelectual geneology* darinya belum dapat terlacak. Namun dari catatan di atas yang menceritakan bahwa Imam Suhodo menghafalkan Al-Qur'an di bawah bimbingan gurunya, Kiai Khotib Imam, menunjukkan bahwa tradisi *tahfiz* Al-Qur'an khususnya di Jawa sudah berlangsung bahkan sebelum abad ke-18.[78]

Selanjutnya, pada abad ke-19 tercatat nama Nawawi al-Bantani (1813-1897 M.). Sejak kanak-kanak dia adalah pelajar yang aktif dan serius serta tidak pernah lupa untuk menghafal seluruh Al-Qur'an. Bahwa Nawawi adalah seorang *hafiz* Al-Qur'an ditegaskan kembali oleh Hurgronje (1857-1936 M), seorang orientalis Belanda, ketika dia berkesempatan untuk bertemu dengan Nawawi di Makkah. Nawawi adalah penulis yang produktif, salah satunya adalah karya tafsir terkenal di kalangan santri Nusantara, *Maraḥ al-Labid* atau lebih dikenal dengan *Tafsir al-Munir*. Meskipun tercatat sebagai seorang *hafiz* namun sayangnya, penerus

[78] Khamami Zada, *Syekh Kiai Imam Suhodo Apil Qur'an* dalam Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 229.

mata rantai *intelectual genealogy* Al-Qur'an dari Nawawi yang masih hidup pada saat ini di Jawa belum terlacak, sehingga belum dapat diketahui kepada siapa Nawawi menghafal seluruh Al-Qur'an sebelum dia berangkat ke Makkah. Setidaknya, ada tiga nama yang kemungkinan menjadi guru Nawawi dalam bidang Al-Qur'an yaitu ayahnya sendiri, Umar ibn Arabi, seorang pengulu di daerah Banten; Haji Sahal, seorang 'Alim Banten dan Raden Haji Yusuf, seorang 'Alim di Karawang.[79]

Dokumen *Intelectual genealogy* Al-Qur'an yang masih dapat dilacak hingga abad ke-19 adalah dari jalur Mahfuz al-Tirmisi (1868-1919 M.). Mahfuz dilahirkan di Termas, Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 12 Jumadil Ula 1258 H./ 1868 M. ketika ayahnya, Kiai Abdullah (w. 1314 H./1896 M.) sedang berada di Makkah. Ibu dan paman Mahfuz adalah yang pertama memperkenalkan nilai-nilai dan praktek keagamaan kepadanya. Selanjutnya ia belajar kepada ulama Jawa membaca Al-Qur'an serta ilmu agama tingkat dasar lainnya.

Mahfuz telah mampu menghafal Al-Qur'an sebelum dia dewasa. Ketika berumur 6 tahun, ayahnya membawa Mahfuz ke Makkah pada tahun 1291 H./ 1874 M. Pada akhir tahun 1870 M., sang ayah menemaninya kembali ke Jawa dan mengirimkannya kepada seorang 'alim Jawa kenamaan, Kiai Saleh Darat (1820-1903 M.) untuk belajar di pesantrennya di kampung Darat, sekarang kampung tersebut berada di daerah utara kota Semarang, Jawa Tengah.

[79] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 96.

Ayahnya meninggal di Makkah pada tahun 1314 H./ 1896 M.

Setelah kiai Mahfuz kembali ke Makkah pada sekitar tahun 1880 M. dan tidak ingin lagi kembali ke tanah Jawa, hal ini tidak diketahui apa penyebabnya. Hal ini seperti pendahulunya, Nawawi Banten, Mahfuz menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mengajar di Kota Suci, di mana kepemimpinan keagamaan dan intelektualnya terjaga. Mahfuz tercatat sebagai ahli *qirā̃'at* Al-Qur'an dan menulis banyak karya di bidang ini. Ia meninggal di Makkah pada Sabtu malam menjelang Maghrib, tanggal 1 Rajab 1338 H./ 1919 M. Setelah itu perkembangan pesat tradisi *tahfĩẓ* (menghafal) dalam pesantren mulai muncul pada awal abad ke-20. ketika itu mulai tumbuh pesantren-pesantren yang mengkhususkan diri untuk menekuni ilmu-ilmu Al-Qur'an terlebih lagi *tahfĩẓ* Al-Qur'an. "Pesantren *takhassus*" ini biasanya diasosiasikan dengan keahlian yang dimiliki oleh pengasuhnya dalam bidang *tahfĩẓ* Al-Qur'an maupun *qirā̃'at* Tujuh (*qirā̃'at al-sab'i*). Keahlian ini didapat ketika belajar di Makkah sebagai *muqĩmĩn* di Masjid al-Haram. Setelah memperoleh sertifikat untuk mengajarkan Al-Qur'an dan pulang ke tanah air, mereka mendirikan pesantren. Fenomena ini dicatat oleh Hurgronje dalam lawatannya ke Makkah selama lima bulan pada tahun 1885 M., bahwa belajar Al-Qur'an adalah salah satu tujuan keagamaan orang-orang Nusantara tinggal di Makkah setelah melaksanakan ibadah Haji.[80]

[80] Christian Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century*, (Leiden: E. J. Brill, 1970), hlm. 240-269.

Maka dari adanya surau hingga pesantren yang telah dibawa oleh para ulama yang menimba ilmu di Timur Tengah dan menyebarnya hingga sekarang kita telah mengetahui bagaimana awal proses perkembangan *sanad* Al-Qur'an, walaupun tidak dapat ditemukan pada tahun berapakah secara sistematis *sanad* Al-Qur'an itu terbentuk, akan tetapi dari penemuan-penemuan inilah kita bisa memahami proses tradisi itu dimulai.

B. Sistem Tranmisi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Secara ontologis, makna *sanad* Al-Qur'an bisa kita katakan sebagai alat atau mediasi yang mampu mengantarkan kepada esensi makna yang terkandung atau lafadznya dengan baik dan benar kepada satu generasi kepada generasi selanjutnya. Dalam disiplin ilmu *qiro'at* dan ilmu hadis pasti kita akan menemui kata *sanad* sebagai standarisasi keilmuan itu. Karena tanpa adanya *sanad*, otientitas kandungan baik makna dan lafadznya akan mengalami perubahan dan keabsahannya akan dipertanyakan. Maka perlu adanya kajian ilmu yang dapat menopang integritas *sanad* supaya selalu terjaga dari masa ke masa. Sebelum kita membahas jauh tentang *sanad*, maka kita harus tahu pengertian *sanad* dalam disiplin ilmu Al-Qur'an.

Sanad diambil dari kata "سند" yang memiliki arti bersandar dan menyandarkan, dan bisa pula bermakna tempat sandaran "سندٌ".[81] Kalau dalam kajian ilmu hadis bisa kita ketahui bahwa *sanad* adalah rangkaian perawi-perawi hadis yang meriwayatkan dari orang ke orang sehingga sampai pada Rasulullah SAW.

[81] Mu'jamul Wasit*, Majma' al-Lhughoh al-A'robiyah al-Qhohiroh*, (Dar Dakwah), hlm. 453.

Dalam ilmu *qiro'at* disebut, ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mengucapkan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an dan cara melakukan pengucapannya baik yang telah disepakati atau masih dalam perselisihan dalam pengucapannya dengan mengembalikan setiap bentuk bacaannya kepada penyampainnya.[82] *Sanad* bisa kita istilahkan sebagai rangkaian dari *muqri'* kepada *muqri'* hingga seterusnya sehingga sampai kepada Rasulullah SAW., kalau diartikan secara khusus *sanad* atau *isnad* adalah bentuk sandaran yang disandarkan kepada seorang *muqri'* yang dianggap memiliki bacaan yang baik yang sampai kepada *muqri'-muqri'* lain sehingga sampai kepada Rasullullah SAW. Dari pengertian yang kita dapatkan baik dari bahasa maupun istilah, bisa kita temukan bahwa *sanad* adalah asas pokok sebagai pegangan dalam kajian ilmu.

Kata *sanad* dalam etimologi memiliki makna anak bukit yang menjulang tinggi, ada juga mengartikan sebagai tempat yang dijadikan tumpuan sesuatu, dan ada yang mengatakan secara terminologi adalah rentetan mata rantai *matan* yang terdiri dari beberapa orang perawi.[83] Dari pengertian *sanad* yang terdapat dalam ilmu hadis, apabila pengertian ini kita sesuaikan dengan pengertian *sanad* yang terdapat dalam ilmu *qira'at*, maka akan kita jumpai kemiripan maknanya. Karena kata *sanad* yang terdapat dalam ilmu *qira'at* adalah mata rantai yang terdiri dari para *qari'* Al-Qur'an yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Adapun selain kata *sanad*, ada kata lain yang biasa dipakai di pesantren yaitu ijazah, adapun yang dimaksud dengan ijazah dalam tradisi pesantren biasa dikenal dan diberikan kepada

[82] Muhammad Bin Abbas al-Bazi, *Mabahis fi Ilmil Qiro'at ma'a Bayani Usuli Riwayati Hafs*, (Riyadh: Dar Kalimah, 2014), hlm. 39.

[83] Mahmud Thohhan, *Taisir Mustholahul Hadis*, (Riyad 2004), hlm. 18.

seseorang murid apabila menyelesaikan suatu kitab atau ingin mengamalkan suatu amalan yang memiliki mata rantai milik guru sampai kepada guru yang memilikinya atau pengarangnya, seperti ungkapan *ajaztu hadzihi* (kami ijazahkan atau kami izinkan ini), hal ini menunjukkan bahwa ijazah juga memiliki kesamaan dengan *sanad* Al-Qur'an. Begitu pula ijazah menurut kesimpulan Wawan Junaidi yang diambil dari berbagai buku sebagai rujukan, memiliki makna bahwa ijazah adalah adanya izin dari sang guru kepada sang murid untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya baik untuk dirinya sendiri atau diijazahkan kepada orang lain.[84] Maka bisa kami katakan bahwa istilah *sanad* memilki kaitan yang sangat dekat dengan ijazah, yang dengan adanya ijazah menjadi legal atau pengakuan akan adanya kemampuan murid yang mendapat ajaran dari guru yang telah menyelesaikan pengajiannya dan layak dianugrahkan ijazah, dan ijazah juga memilki rentetan mata rantai dari setiap individu yang meriwayatkan secara bersambung hingga sampai kepada Rasullullah SAW.

1. Sistem *Sanad* (*Isnad*) Al-Qur'an

Sistem *sanad* Al-Qur'an ini sudah diterapkan sejak awal Islam yaitu ketika masa kodifikasi *mushaf* Al-Qur'an pada masa 'Utsman bin 'Affan yang saat itu 'Utsman hanya memperbolehkan menulis Al-Qur'an yang didapatkanya dari lembaran Khalifah Abũ Bakar dengan syarat didapat dari *sanad* yang mutawatir,[85] apabila selain itu maka beliau

[84] Wawan Junaidi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara,* (Jakarta Pustaka STAINU, 2008), hlm. 178.

[85] Suatu riwayat yang diriwayatkan oleh orang banyak, yang tidak dimungkinkan kebohongannya dan disepakati proses periwayatannya oleh

melarangnya dan hal ini sebagaimana janji Allah SWT. bahwa akan menjaganya dari pengurangan dan kesalahan, dan dari proses inilah sehingga Al-Qur'an sampai kepada kita dengan *sanad* yang mutawatir hingga sekarang.[86]

Namun dikatakatan bahwa kronologi awal terbentuknya sistem *sanad* dalam tradisi Islam berawal dari pembunuhan Khalifah 'Utsman bin 'Affan, sehingga saat itu menjadi saat yang sangat sulit dalam mengambil informasi karena saat itu kaum muslimin memasuki masa fitnah yang sangat besar, sehingga timbul perpecahan dan perang sipil antara umat Islam. Adanya fitnah yang besar itu telah mengakibatkan moralitas umat Islam rusak, sehingga telah timbul aliran atau kelompok yang memanipulasi informasi agama dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW. Maka dari situlah rasa kepercayaan satu sama yang lain sudah tidak dapat dipercaya kebenarannya, sehingga menuntut generasi *tabi'in* berinisiatif menyeleksi berita yang disandarkan pada nabi Muhammad SAW., dan selektifitasnya mereka dalam mengambil informasi yang disandarkan kepada nabi itu dinamakan perawi. Adapun prosedur ini dilakuakan oleh para *tabi'in* untuk menjaga orisinalitas hadis saat itu, maka mulai dari sinilah terbentuknya *sanad* dalam Islam.[87]

---

ulama atau dengan kata lain yaitu sebuah laporan dinilai sebagai *mutawãtir*, jika terdapat empat atau lebih jaringan mata rantai yang meriwayatkannya, dan masing-masing jaringan telah dinilai bagus secara kualitas. Muhammad Bin Abbas Al-Bazi, *Mabahis fi Ilmil Qiro'at*…., hlm. 44.

[86] Muhammad bin Muhammad Amin, *Al-Isnad 'Inda 'Ulamil Qira'at*, (Madinah: Jami'ah al-Islamiyah al-Munawwarah 1425 H), *Maktabah Syamilah*, hlm. 163.

[87] Wawan Junaidi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*…….., hlm. 180.

Sistem *sanad* tidak hanya diterapkan dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an saja, akan tetapi sistem *isnad* juga diterapkan dalam disiplin ilmu *thariqoh*, hadis, dan kitab-kitab lain yang dijadikan bahan pelajaran khususnya dalam pesantren tradisional.[88] Hal ini menjadi bukti bahwa sistem *isnad* adalah sebuah sistem yang mampu menjaga keorisinilan sebuah informasi dari orang yang benar-benar memiliki kredibilitas keilmuan yang mumpuni dari bidangnya, sehingga mampu terjaga dengan baik dan menjadi hal yang sangat penting dalam keilmuan Islam tradisional khususnya.

2. Otientitas Kebenaran Isnad

Sebenarnya bukti kebenaran Al-Qur'an tanpa dibuktikan dengan sistem *sanad* sudah akan terjaga dengan baik, karena semua itu sudah menjadi janji Allah SWT., bahwa Allah SWT. akan menjaganya, sebagaimana dalam firmannya, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang akan menjagannya".*[89] Sungguh benar dalam firman ini bahwa Allah SWT. sendirilah yang akan menjaga Al-Qur'an hingga waktu yang ditentukannya, akan tetapi cara Allah SWT. dalam menjaga ini tidak lain melalui sistem tranmisi sanad. Hal ini diperjelas juga dengan sistem tranmisi bacaan Al-Qur'an yang diperoleh dari kalam ilahi yang dibawa malaikat Jibril kepada baginda nabi Muhammad SAW., sebagaimana dalam hadisnya disabdakan bahwa, *"Sesungguhnya Jibril mengajarkan Rasulullah Al-Qur'an dan meneliti bacaanya ketika bulan Ramadhan.".*

[88] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia……,* hlm. 20.

[89] Al-Qur'an surah al-Hijr ayat: 9.

Dan setelah itu pula para sahabat membacakannya kepada Rasulullah SAW. dan diteruskan oleh generasi selanjutnya dari *tabi'in* dan seterusnya hingga sampai kepada kita dengan *mutawatir*. Sebagaimana juga riwayat yang disampaikan 'Ali bin Tholib bahwa, *"Rasullullah SAW. selalu memerintahkan untuk membaca bacaan sebagaimana para sahabat belajar saat itu",* dan juga dikatakan bahwa hukum *qira'at* adalah sunnah maka bacalah sesuai kalian mendapatkannya, karena Rasulullah SAW. menjaga sangat mewanti-wanti para sahabat agar tidak membaca bacaan yang tidak jelas riwayatnya, sehingga pada saat itu tidak ada yang berani mendengar atau membaca bacaan yang tidak jelas periwayatannya. Maka dari sini telah jelas bahwa landasan periwayatan *sanad* yang mengacu pada bacaan *mutawatir* adalah syarat diterimanya bacaan itu sendiri. [90]

Sanad menjadi asas pokok dalam ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan harus menjadi perhatian khusus dalam kajian-kajian ilmu-ilmu Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa adanya kandungan Al-Qur'an adalah bersumber wahyu secara langsung dan tidak menerima sandaran pemikiran seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kaum kafir dan musyrik bahwa Al-Qur'an adalah hasil pemikiran dari Nabi Muhammad SAW., hal ini sudah banyak diterangkan dan dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagaimana dalam firmannya, "Sungguh, kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran untuk

[90] Muhammad bin Muhammad Amin, *al-Isnad 'Inda 'Ulamil Qira'at*….., hlm. 164.

manusia: barang siapa mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka".[91] Hal ini jelas menggambarkan bahwa Allah SWT.-lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini sekaligus menjadi jawaban kepada orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil modifikasi Rasulullah SAW. yang diwahyukan kepadanya, dan ayat-ayat yang seperti ini masih banyak yang tidak disebutkan.

Perlu kita ketahui bahwa para ulama terdahulu selalu menjaga tradisi periwayatan bacaan Al-Qur'an dari guru ke guru yang disebut dengan sistem *isnad*. Mereka selalu menjagannya dari zaman ke zaman, dengan sangat kehati-hatianya dalam menjaga tradisi ini sehingga ada sebagian ulama yang memperhatikan tingkatan para imam *qira'at*, siapa yang berhak didahulukan maka mereka mengambil urutan dari yang lebih tinggi, yaitu Qolun dan dilanjutkan Warhas, dilanjutkan lagi Kholaf dan Khollad dan seterusnya.[92] Maka terlihat jelas bahwa kajian *sanad* ini menjadi perhatian khusus oleh para ulama-ulama terdahulu dan sistem periwayatannya sangat diperhatikan. Kehati-hatian mereka dalam meriwayatkan menunjukkan bahwa *sanad* adalah asas pokok dalam kajian *isnad*, hendaknya para penghafal Al-Qur'an harus berhati-hati dalam mengambil periwayatan bacaan dari ulama yang lebih mumpuni ilmunya dalam mengambil *sanad*.

[91] Al-Qur'an Terjemahan Depag, surah Az-Zumar ayat: 41.

[92] Jalaluddin as-Syuyuti, *al Itqhon fi Ulumil Qur'an,* (Syiria: Dar ar-Risalah an-Nasyirun, 2008), hlm. 216.

Ibnu Khoir,[93] *Ijma'* para ulama mengatakan bahwa tidak diperbolehkan memindahkan/meriwayatkan hadis tanpa ada riwayat. Hal ini pula berlaku pada ilmu *qira'at* yaitu, tidak diperbolehkan memindahkan bacaan Al-Qur'an sebelum membacakannya kepada syeh/ulama yang mengerti tentang bacaan Al-Qur'an, begitu pula kehati-hatian para ulama ahli *qira'at* dalam mempelajari ilmu *qira'at*. Mereka harus menyelesaikan dan faham dengan baik satu bacaan *qira'at* yang dipelajarinya sampai selesai, baru diperbolehkan pindah ke bacaan imam *qira'at* lainnya, sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemindahan baik bacaan atau lafadz Al-Qur'an lebih terjaga kehati-hatiannya dibanding hadis yang diperbolehkan menyampaikan dengan maknanya selama tidak keluar dari isi hadis.[94] Maka adanya periwayatan hadis dari seorang guru yang diijazahkan kepada sang murid apabila kita sesuaikan dengan prosedur periwayataan *qira'at* yaitu diperbolehkannya sang murid meriwayatkan *qira'at* setelah belajar dari sang guru.

Begitu berat tanggung jawab para *Imamul qurra'* dalam mendapatkan riwayat, sehingga mereka melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk mengetahui riwayat atau perawi yang telah meriwayatkan bacaan itu ataupun sebuah riwayat hadis, hal ini sebagaimana yang dilakukan Jabir bin Abdullah dalam mencari tahu sebuah satu hadis di Madinah sehingga beliau melakukan perjalanan ke negeri Syam selama satu bulan. Dan begitu pula ungkapan Ibnu Mas'ud, *"Demi*

[93] Muhammad Khoir al-Lamtuni, al Isybili, beliau adalah *Muqri'*dan *hafidz* (julukan para ulama *qiro'ah* dan hadis), wafat pada tahun 575 hijriyah, meninggal dalam umur 73 tahun. Syamsuddin Bin Abdillah, *Ma'rifatul Qurra' Al Kibar*, (Dar Kutub al-'Ilmiyah, Maktabah Syamilah), hlm. 304.

[94] Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Itqhon fi Ulumil Qur'an*…, hlm. 217.

Allah yang tiada tuhan selainnya, tiada surah dari Al-Qur'an yang diturunkan kecuali sesungguhnya akulah orang yang lebih mengetahuinnya dimana surah itu diturunkan, dan kepada siapa ayat itu diturunkan, dan jika ada orang yang lebih tahu dari hal ini maka kami akan mendatanginnya di manapun dia berada".[95] Maka dari sinilah terbukti bahwa otientitas pemeliharaan bacaan atau riwayat selalu terjaga dengan baik sebagai bukti kebenaran sistem *sanad* itu sendiri.

3. Pemberian *Sanad* Al-Qur'an

Sanad qira'at adalah salah satu instrumen yang dipergunakan untuk menjamin orisinilitas *qira'at* Al-Qur'an dengan sistem *sanad* inilah identitas para ulama yang terlibat dalam sebuah madzhab *qira'at* bisa diidentifikasi dengan jelas. Oleh karena itu adanya penerima *sanad qira'at* harus memenuhi kriteria yang sangat selektif, diantara kriteria yang harus disandangnya adalah sebagaimana berikut:

a. Menguasai beberapa ilmu yang bersifat instrumentalis dan metodologis, seperti ilmu *ushul fikih*, ilmu *nahwu*, dan ilmu *sharaf*. Fungsi penguasaan ilmu ini tidak lain agar seseorang terhindar dari kerancauan berfikir yang mungkin saja muncul ketika dia tengah mempelajari beberapa ilmu *qira'at*.

b. Menguasai teori-teori *qira'at* yang terdiri dari *qawa'id ushuliyyah* dan *farsy al-huruf*. Fungsi penguasaan teori *qira'at* ini agar perawi tidak terjerumus dalam kesalahan yang bersifat teoritis. Karena memang banyak sekali aturan teknis yang terdapat dalam disiplin ilmu ini.

[95] Ibid, hlm. 172.

c. Memiliki sifat-sifat personal sebagai berikut: merdeka (bukan budak), berakal sehat, muslim, *mukallaf, tsiqah, dhabith,* terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah pada kefasikan, dan memiliki *muru'ah.*

d. Menerapkan metode *talaqqi,* yakni melakukan proses belajar secara *'ardh* dan *sima'* pada seluruh kalimat Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan proses belajar secara *'ardh* adalah sebuah metode belajar dimana seorang murid membaca Al-Qur'an di hadapan sang guru dan dalam waktu yang bersamaan sang guru menyimaknya dengan seksama. Ada pula yang menyebut terminologi *'ardh* dengan istilah *musyafahah.* Melalui metode ini sang guru akan mampu memonitor dan menjamin keabsahan cara baca murid secara seksama *qira'at* Al-Qur'an yang dicontohkan oleh gurunya.

Tanpa adanya *sanad* seseorang akan mengatakan apa yang sesuai dengan kehendaknya tanpa melihat dan mempertimbangkannya sehingga sesuatu yang difahami tanpa penjelasan dari seorang guru yang akan menyebabkan kesalahan dan hanya taksiran saja. Maka untuk memelihara keutuhan riwayat dari keterangan dan pemalsuan yang mungkin dilakukan oleh ilmuan di masa depan, para ilmuan muslim telah merancang sebuah metode yang menghendaki setiap periwayat menjalin hubungan langsung dengan pihak yang dia kehendaki. Dan dengan landasan pada hukum kesaksian, metode-metode berikut diakui sebagai cara yang benar dalam meriwayatkan sebuah laporan:

a. *Sama'.* Seorang guru menyampaikan laporan kepada muridnya, baik berupa hafalan, teks, tanya jawab, maupun diktean.

b. '*Ardh*. Seorang murid membaca teks di depan guru.

c. *Munawalah*. Menyerahkan teks pada seseorang, termasuk memberi izin untuk menyampaikan isi laporan tanpa melalui cara bacaan.

d. *Kitabah*. Seorang ilmuan mengirimkan laporan dalam bentuk tertulis keapad ilmuan lainnya.

e. *Wasiyyah*. Mengamanahkan seseorang dengan teks, kemudian yang diberi amanah dapat menyampaikannya kepada pihak lain atas wewenang pemilik aslinnya.

f. *Ijazah*. Meriwayatkan sebuah laporan atas wewenang ilmuan yang memberi izin tanpa membacakan teks laporan.

g. *I'lam*. Memberi tahu seseorang mengenai teks tertentu dan isi kandungannya.

h. *Wijadah*. Cara ini menyangkut penemuan teks, tanpa membacanya di depan pengarang atau mendapat izin untuk meriwayatkannya.[96]

Kami katakan bahwa masing-masing memiliki istilah tersendiri yang berfungsi untuk menjelaskan bentuk penyampaian laporan bagi para periwayat kemudian, mungkin dengan adanya istilah di atas ini kita mampu memahami dengan baik sistem *sanad* dengan metode periwayatannya dengan baik.

[96] Abdul Rozaq, *Transmisi Al-Qur'an pada Paruh Pertama Abad XX*…., hlm. 69.

C. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Metode Menghafal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[97]

Metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.[98] Dengan demikian, metode yang dimaksud adalah suatu cara yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an secara utuh 30 juz dengan tepat dan benar.

Menghafal Al-Qur'an bukan usaha yang dapat dianggap mudah untuk dilakukan semua orang. Hal ini karena ada banyak materi dan kesamaan antar ayat dan aturan-aturan dalam membaca. Oleh karena itu, diperlukan metode-metode yang dapat membantu usaha kita untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan benar.

Adapun metode-metode tersebut yang perlu dilakukan, menurut Ahsin W. al-Hafidz, ialah:

a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.

---

[97] Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 114.

[98] DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,1995), hlm. 652.

b. Metode *Kitabah*, yaitu penghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah tersedia.

c. Metode Gabungan, yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, hanya saja pada *kitabah* lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan.

d. Metode *Jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.[99]

Metode Tahfidzul Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrab Nawabuddin, yaitu:

a. Metode Juz'i

Metode Juz'i, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari suatu pernyataan, yaitu "Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan, hendaknya dibatasi. Misalnya, menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain. Kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tersebut, disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh, seorang murid yang menghafal Q.S. Al-Hujurat

[99] Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 22-24.

menjadi dua atau tiga tahap, Q.S. Al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap."

Selanjutnya dijelaskan bahwa "Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Untuk dapat menanggulangi hal ini yaitu dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.[100]

Metode Juz'i tersebut menurut Abdurrab Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa alasan, di antaranya sebagai berikut:

1) Sebuah riwayat al-Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: nabi Muhammad SAW. menggunakan metode ini dalam mengajar *qiro'ah* para sahabatnya. Begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya.
2) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Qur'an.
3) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Jin, Al-

[100] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 59.

Mursalat, dan di samping hal-hal lain seperti diungkapkan dalam kenegatifan metode simultan.[101]

Dalam hadis yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa Rasulullah mengajar Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur dalam penghafalannya karena mengingat bahwa Al-Qur'an terdiri atas enam ribuan ayat lebih.

b. Metode Kulli

Metode Kulli, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi, yang terpenting adalah keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya. Setelah itu, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini, "Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal tersebut merupakan suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya, dalam menghafal Q.S. An-Nur, dalam surat tersebut ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.[102]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas sangat baik untuk saling melengkapi satu sama

[101] Ibid., hlm. 50.

[102] Ibid., hlm. 57.

lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode manghafal Al-Qur'an, antara lain adalah dengan metode menghafal. Dengan menambah materi hafalan itu lebih baik daripada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu. Sebagaimana menurut HM. Arifin, sebagai berikut, *"Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif daripada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu"*.[103]

Selanjutnya, Omar Muhammad al-Toumy al-Syabany mengemukakan pendapatnya tentang pengulangan hafalan, yaitu "Di antara hal-hal yang diusulkannya untuk menguatkan ingatan adalah mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal sebelumnya itu terus-menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam, dan membaca Al-Qur'an serta menjauhi segala macam dosa (maksiat), kesusahan, dan kesedihan."[104]

Dari metode-metode yang ada kita juga perlu mengetahui teori-teori yang dapat mendukung metode penghafalan Al-Qur'an, antara lain:

1) Teori Tahfidz, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-materi sebelum

[103] H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 206.

[104] Omar Muhammad al-Toumy al-Asyabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 577.

mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut:

a) Pertama kali calon penghafal membaca bi al-nadzar. Materi-materi yang akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.

b) Setelah ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.

c) Setelah satu kalimat tersebut sudah hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sampai sempurna satu ayat.

d) Setelah materi satu ayat tersebut dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru. Dengan cara menambah bi al-nadzar terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.

e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar serta tidak terdapat kesalahan, kemudian hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dengan ayat kedua minimal tiga kali.

f) Setelah materi yang ditentukan sudah hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

g) Saat menghadap instruktur hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang

sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.[105]

2) Teori Takrir, yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak lupa.

Pada waktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya dan perimbangan antara tahfidz dengan takrir adalah 1: 10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.[106]

Dengan adanya teori yang menjelaskan tentang metode-metode menghafal tersebut para penghafal dapat memilih dan menentukan metode yang lebih cocok dengan dirinya sendiri serta mengetahui urutan-urutan dalam menghafal secara regular dalam lingkungan formal.

Bagi para penghafal selain mengetahui metode yang tepat, ia juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun kaidah-kaidah tersebut, sebagai berikut:

a) Ikhlas dalam menghafal.

---

[105] Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 249.

[106] Ibid, hlm. 251.

b) Berupaya membenarkan pengucapan dan bacaan.
c) Berupaya membuat target hafalan setiap hari.
d) Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan yang lama.
e) Menggunakan satu mushaf saja.
f) Memahaminya adalah cara menghafal.
g) Jangan melewati satu surat sebelum lancar.
h) Setelah latihan, memperdengarkan hafalan.
i) Berupaya menjaga terus hafalannya.
j) Memperhatikan ayat-ayat atau lafal yang serupa.
k) Menggunakan batas-batas usia yang baik untuk menghafal.[107]

Adanya kaidah-kaidah tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan yang akan dicapai oleh para penghafal sehingga aktivitas tersebut merupakan kegiatan pokok.

2. Tahfidzul Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril (*Ruhul Amin*). Al-Quran menggunakan bahasa Arab dan merupakan mukjizat bagi rasul. Orang yang membaca dan memahami Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan hidayah dari Allah SWT. Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dalam

[107] Abdurrahman Abdul Malik, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm. 13-24.

menetapkan segala keputusan, seorang muslim harus berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* [QS. An-Nisa: 59]

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan kepada setiap orang beriman agar taat kepada Allah SWT. yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan dan sumber hukum Islam. Isi kandungan Al-Qur'an antara lain:

a. Tuntunan yang berkaitan dengan akidah yakni ketetapan tentang wajib beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar.

b. Tuntunan yang berkaitan dengan akhlak yaitu ajaran agar orang muslim memiliki sifat-sifat mulia.

c. Tuntunan yang berkaitan dengan ibadah yakni shalat, puasa, zakat, dan haji.

d. Tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia, dalam bermasyarakat.[108]

Istilah Tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Menghafal Al-Qur'an telah dilakukan sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. yang *ummy* (tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah SWT. di kalangan umat yang *ummy* pula. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan 22 hari.[109]

Jadi, menghafal Al-Qur'an adalah proses kegiatan mempelajari Al-Qur'an dengan cara memasukkan ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat melafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Dari pengertian di atas, secara teori dapat kita bedakan adanya 3 aspek dalam mengoptimalkan fungsi ingatan, yaitu:

a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan.
b. Menyimpan kesan-kesan.

---

[108] Depag RI, *Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SMU kelas 1*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000), hlm. 18-19.

[109] Abdul Aziz A.R, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah,* (Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990), hlm. 2.

c. Mereproduksi kesan-kesan.

Atas dasar kenyataan inilah, maka biasanya ingatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima kesan dengan sengaja dan dikehendaki, atau bisa juga disebut dengan menghafal. Jadi, pengertian menghafalkan Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf Al-Qur'an. Pada perkembangan lebih lanjut, *hifdzul Qur'an* (menghafal) merupakan upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab sucinya sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada di dalamnya.[110]

Menghafal Al-Qur'an sudah merupakan kebiasaan bagi umat Islam sejak zaman nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW. sangat besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an. Ia selalu membacanya dalam setiap kesempatan bahkan malam sekalipun.[111] Quraish Syihab menambahkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat. Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat immaterial yaitu kemukjizatan yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat dipahami oleh akal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dapat dijangkau oleh seseorang yang menggunakan akal di mana dan kapan saja.[112]

Hukum menghafal Al-Qur'an menurut para ulama adalah fardu kifayah. Fardu kifayah dimaksudkan sebagai

---

[110] Ahmad Kholil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi,* (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), hlm. 46.

[111] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 23.

[112] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 182.

suatu kewajiban yang ditujukan kepada seluruh orang mukallaf. Akan tetapi, apabila telah dikerjakan oleh sebagian mereka maka kewajiban itu telah terpenuhi dan orang yang tidak mengerjakannya tidak dituntut lagi untuk mengerjakannya.[113] Hikmah yang dapat diambil dari adanya fardu kifayah ini, jumlah para penghafal Al-Qur'an tidak kurang dari jumlah mutawatir sehingga terhindar dari pemalsuan.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan mulia. Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

Dalam hal ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu

a. *Encoding* (memasukkan informasi dalam ingatan).
b. *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan).
c. *Retrieval* (mengingat kembali).[114]

Menghafal Al-Qur'an dengan seluruh materi ayat yang meliputi bagian-bagian waqof, washol, fonetiknya, dan lain-lain adalah sangat penting. Oleh karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya mulai awal hingga akhir harus tepat. Keliru dalam proses memasukkan atau proses penyimpanan akan berakibat keliru

[113] Nasrun Harun, *Ushul Fiqh,* (Jakarta: Logos,1996), hlm. 229.

[114] RitaL. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R, Hilgard, *Pengantar Psikologi*, alih bahasa Nur Jannah Taufiq dan Rukmini Barhan, jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 342.

pula dalam proses pengingatan kembali dan bahkan sulit ditemukan dalam gudang memori.[115]

Di samping tiga tahapan dalam kerja memori, ada dua jenis memori atau ingatan, yaitu:

a. Ingatan jangka pendek yaitu proses pengingatan kembali sebuah objek yang berlangsung cepat dan mudah, seakan objek yang diingat bersifat aktif dan dalam kesadaran.

b. Ingatan jangka panjang yang merupakan proses pengingatan kembali sebuah objek atau nama yang berlangsung lama atau proses pengingatan kembali yang berlangsung sulit karena objek atau nama tidak berada dalam kesadaran (bersifat pasif).[116]

Perbedaan antara ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu:

a. Tahap *Enconding*
    1) Ingatan jangka pendek lebih memilih suatu kode akustik (paling tidak untuk situasi yang membutuhkan pengulangan) dan ingatan jangka pendek hanya berisi apa yang dipilih.
    2) Ingatan jangka panjang didasarkan pada makna.

[115] M. Darvis Hude, *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PTIQ, 1996), hlm. 35.

[116] RitaL. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikolog.* hlm. 342-343.

b. Tahap *Storage*
   1) Ingatan jangka pendek terbatas pada 7 chunk (kelompok unit)
   2) Ingatan jangka panjang tidak terbatas.

c. Tahap *Retrieval*
   1) Ingatan jangka pendek bebas dari kesalahan.
   2) Ingatan jangka panjang lebih mudah lupa.

Menghafal Al-Qur'an didahului dengan proses *encoding* yaitu pemasukan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dua indera ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indera ini selalu beriringan. Adanya سميع بصير inilah yang menyebabkan dianjurkannya kepada para penghafal Al-Qur'an untuk memperdengarkan suaranya untuk didengarkan sehingga dua alat sensorik ini bekerja dengan baik.[117]

Menurut Darwis Hude, tanggapan dari pengamatan melalui dua alat indera sensorik ini harus bersifat tanggapan identik yang bersifat fotokopi seperti apa yang dilihat dan didengarkan. Oleh karena itu, disarankan untuk memakai satu mushaf Al-Qur'an dan tidak berganti-ganti sehingga tidak mengubah struktur pada peta mental. Peta mental adalah proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam pikiran, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan.[118]

[117] Ibid., hlm.. 36.

[118] Ibid., hlm. 375.

Al-Qur'an yang sering dipakai para hafidz terkenal dengan nama Al-Qur'an pojok atau Al-Qur'an sudut. Al-Qur'an pojok sering disebut Al-Qur'an Bahriyyah karena Al-Qur'an ini diterbitkan pertama kali oleh percetakan Bahriyyah Turki. Ciri dari Al-Qur'an sudut/Bahriyyah adalah pada setiap halaman terdiri dari 15 baris dan tiap juz berisi 20 halaman.[119]

Setelah proses *encoding*/memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah *storage*/penyimpanan. Menurut Darwis Hude, informasi yang masuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal itu disimpan di gudang memori yang terletak di memori jangka panjang. Perjalanan informasi dari awal diterima indera masuk ke memori jangka pendek dan bahkan ada yang langsung masuk ke memori jangka panjang. Darwis Hude juga mengemukakan bahwa untuk bisa memasukkan memori dari ingatan jangka pendek ke dalam ingatan jangka panjang ada dua:

a. *Automatic Processing* yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis dan biasanya bersifat istimewa bagi seseorang seperti mendapat hadiah besar.

b. *Effortful Processing* yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.[120]

Menurut M. Darwis Hude, menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan Al-

[119] Muhammad Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 247.

[120] Darwis Hude, *Mengenal Kerja Memori....,* hlm. 37.

Qur'an ke memori jangka panjang dengan cara mengulang atau takrir.

Pengulangan untuk memasukkan informasi ke gudang memori ada dua macam, yaitu

a. *Maintenance Rehearsal* yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (pengulangan tanpa berfikir).

b. *Elaborative Rehearsal* yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga jadi sesuatu yang bermakna.[121]

Takrir atau pengulangan yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori pertama yaitu pengulangan yang dilakukan tanpa mengubah struktur dan yang terpenting adalah pengulangan yang selalu diusahakan sehingga ayat-ayat yang dihafalkannya menjadi lancar.

Proses selanjutnya setelah *strorage* adalah proses pengungkapan kembali atau *retrievel*. Proses *retrieval* dapat terjadi dengan dua macam, yaitu

a. Dengan serta-merta yaitu informasi yang telah tersimpan di gudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan.

b. Dengan pancingan yaitu informasi yang tersimpan akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.[122]

[121] Ibid., hlm. 37-38.

[122] Ibid., hlm. 39.

Menurut Darwis Hude, di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori termasuk proses *retrieval* yang kedua di mana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam menghafal Al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan yang akan dibaca kemudian.

Pengorganisasian yang baik terjadi pada waktu proses penyimpanan informasi dan proses pengingatan kembali. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sudah tersusun rapi ayat-ayatnya secara berurutan.

Hal ini memudahkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal karena ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya otomatis menjadi pancingan ayat-ayat yang sesudahnya.

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

b. Niat yang ikhlas

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ مانوى (متفق إليه)

Artinya: *Sesungguhnya sah dan tidaknya sesuatu amal itu tergantung pada niat dan yang dianggap bagi tiap orang apa yang diniatkan.*[123]

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

[123] Imam Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikri, 1967), hlm. 12. Juz I.

d. Istiqomah
e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
f. Izin orang tua wali atau suami
g. Mampu membaca dengan baik.[124]

Sebagaimana yang diterangkan di atas bahwa selain syarat-syarat menghafal Al-Qur'an yang dianggap penting sebagai faktor pendukung menghafal Al-Qur'an, ialah

a. Usia yang ideal
b. Manajemen waktu
c. Tempat menghafal.[125]

Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an dapat kita artikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Al-Qur'an untuk pembelajaran peserta didik agar dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Dengan demikian, santri selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.

[124] Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*…, hlm. 48-54.

[125] Ibid., hlm. 56-61.

SMA
KANJENG SEPUH
SMA KANJENG SEPUH
School Based Culture
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA SMA KANJENG SEPUH SIDAYU
TURUT BERBELASUNGKAWA ATAS WAFATNYA
KH. Moh. Syafiq Munawwar Al Hafidz
Pengasuh Ponpes Al Munawwar, Kauman Sidayu, Gresik
Jum'at, 5 Februari 2021
SEMOGA HUSNUL KHOTIMAH, SEMUA AMAL IBADAHNYA DITERIMA ALLAH
DIAMPUNI SEMUA KHILAFNYA, DAN KELUARGA YANG DITINGGALKAN
DIBERI KESABARAN DAN KEKUATAN. AMIIN!
sma kanjeng sepuh
@smaks_sidayu
sma kanjengsepuh

B A B I I I

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PESANTREN TAHFIDZ AL-MUNAWWAR

Apabila kita membaca sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang menyatakan bahwa dalam tiga abad yang lalu pesantren telah menjawab adanya peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga kontribusi para kiai dan santri dalam memperjuangkan kemerdekan Indonesia dengan kekuatan perjuangannya besama rakyat mengusir para penjajah. Maka setelah Indonesia mencapai puncak kemerdekaanya, tidak luput bahwa pesantren selalu menjadi *icon* di mata masyarakat. Hal ini pula sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara[1] bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Maka dari sinilah adanya pengakuan dari pemerintah bahwa pesantren dan madrasah menjadi dasar dan sumber pendidikan nasional yang harus dikembangkan dan didukung keberadaannya.[2]

Setelah Indonesia merdeka banyak mengalami kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pesantren

[1] Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai tokoh pertama pendidikan Nasional dan sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI saat itu.

[2] Ramayulis*, Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 375.

telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian diri dengan kemajuan zaman tersebut. Namun jati diri pesantren masih terjaga seperti sediakala yaitu menjaga konsep yang telah diterapkan oleh para kiai yang tertera dalam kaidah *fiqhiyyah* yang artinya adalah menjaga tradisi yang terdahulu tanpa mengesampingkannya, apabila masih sesuai dan selaras, dan mengambil sistem yang baru yang lebih baik dan dapat berelaborasi dengan sistem terdahulu.

A. Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebuah "kiai", adapun pondok yang menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren sebagai penopang dalam membentuk karakter pribadi santri. Bagaimana pesantren salaf biasannya identik dengan pengajaran kitab klasik dan metode penerapan yang klasikal juga dengan warisan turun temurun dari kiai-kiai sebelumnya. Dan biasannya pengajian seorang kiai dilakukan di rumah, langgar dan masjid yang diberikan secara individual yaitu para santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an, dengan harapan para santri mampu memahami pelajaran secara utuh dan baik. Adapun tujuan pendidikan dalam pesantren tidak lain adalah untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan dan arahan dari seorang kiai, dengan selalu meninggkatkan moral dan melatih kepribadian jujur dan bermoral, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan

kemanusiaan, dan menyiapkan mereka dengan pembinaaan etika agama di atas etika-etika yang lainnya.[3]

Nilai-nilai inilah yang dari awal selalu ditanamkan oleh para kiai untuk santrinya agar nantinya memiliki etika luhur di mata masyarakat dan mampu menjadi contoh yang baik dalam mengedepankan etika kesopanan dan tata krama.

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar

Pesantren ini adalah salah satu pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dan termasuk pesantren awal yang menyebarkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tahsinul qiro'ah* (memperbaiki bacaan) yang sampai kepada *hifz* (menghafal), pondok pesantren yang beralamatkan Jl. K.H Munawwar No.12 dan 24, Sidayu, Gresik, Jawa Timur ini awal mula didirikan oleh KH. Munawwar pada tahun 1910 M yang saat ini dijadikan nama pesantren untuk mengenang dakwah beliau, pesantren yang berada dalam kawasan penduduk yang memeluk Islam dan komunitas masyarakat yang menjaga tradisi-tradisi para ulama terdahulu dalam melestarikan keilmuan Islam dalam tatanan masyarakat, karena terlihat banyaknya pesantren yang berkembang daerah ini dan terlihat antusias masyarakat yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan rutinitas keagamaan baik dalam masjid atau di luar masjid, dan adanya pesantren adalah sebagai kebutuhan dalam membentuk generasi yang memiliki keilmuan dan keagamaan yang baik.

[3] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45-53.

Sebagai perwujudan cita-cita yang di canangkan oleh kiai Munawwar sejak perjalanan rihlah ilmiyahnya di berbagai pesantren, dan keinginan beliau untuk mendirikan pesantren tahfidz yang menjaga tradisi para *salafus sholeh* (ulama-ulama terdahulu), pola pemikiran kiai Munawwar yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran kiai Hasyim Asyari pada waktu kiai Munawwar berguru kepada beliau, yang melatar belakangi beliau menjadi seorang ulama yang disegani di bumi tanah Jawa pada saat itu, dan begitu pula pengaruh dari kiai Munawwir yang menjadi teman karib kiai Munawwar saat belajar di Timur Tengah, maka dari perjuangan kedua kiai inilah tersebar pondok pesantren tahfidz di Nusantara.[4] Bentuk pesantren tahfidz yang berada di lataran perumahan yang tepatnya di belakang rumah kiai, terdiri dari tempat belajar baik berupa kelas dan asrama untuk menginap para santri, terlihat jelas bahwa pesantren ini sangat sederhana yaitu kiai menggunakan rumahnya dan pelatarannya sebagai tempat belajar para santri.[5]

Pesantren tahfidz al-Munawwar saat ini *estafate* perjuangannya dilanjutkan oleh putra satu-satunya yang masih hidup yaitu Syafiq Munawwar, dari perjuangan beliau pesantren ini masih eksis sampai sekarang, dengan dibantu sebagian putra beliau dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di kediaman beliau. Dan terlihat bahwa pesantren

[4] Wawancara dengan putra kiai Munawaar yaitu kiai Syafiq Munawwar, dari hasil wawancara kami dengan beliau, dikatakan bahwa kedua kiai inilah adalah teman akrab sejak rihlah ilmiyahnya di Timur Tengah, sehingga saking akrabnya kiai Munawwar memberi nama anak pertamannya dengan nama temannya sendiri yaitu Munawwir, yang kata kiai Syafiq beliau lama hidup di Timur Tengah dan meninggal disana. Tanggal 4 April 2015.

[5] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 377.

ini tidak terpengaruh dengan pola modernisasi baik dalam sistem pembelajaran ataupun pola bangunan, pesantren masih eksis dalam menjaga tradisi yang telah diterapkan oleh kiai Munawwar yaitu ayah handa kiai Syafiq, dari berbagai pesan yang meliputi adanya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada keturunannya dan para murid-muridnya untuk terus melanjutkan perjuangannya sebagai pengajar Al-Qur'an dan penghafal Al-Qur'an.[6]

C. Program Pendidikan dan Metode Pengajaran Al-Qur'an

Pondok pesantren yang terletak di kecamatan Sidayu, kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur ini adalah pesantren tahfidz yang masih menjaga tradisi tradisional pesantren dengan sistem pemondokan bagi santri yang ingin menetap dan ada pula yang pulang pergi bagi santri sekitar pesantren, dalam pesantren ini tidak terdapat sekolah formal dan 100% muatan lokalnya terdiri dari muatan agama dan spesialisasi tahfidz Al-Qur'an. Adanya pesantren ini cukup bayak diminati para santri maupun para orang tua santri yang ingin anaknya menimba ilmu disini, terlihat para santri yang terdiri dari usia 10 tahun sampai usia dewasa yang antusias dalam menunutut ilmu khususnya Al-Qur'an, yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh kiai Syafiq munawwar yaitu

[6] Wawancara dengan kiai Syafiq, dari hasil diskusi dengan beliau diantara pesan kiai Munawwar yang selalu diungkapakan kepada santri dan *dzurriyahnya* (keturunannya) adalah *"Hendaknya para penghafal Al-Qur'an untuk selalu melakukan perintah Allah SWT. dan tidak melanggar aturannya, apabila diantara para penghafal Al-Qur'an ada melanggar aturan Allah SWT. seperti berbuat zina atau yang lainnya, maka dia akan disiksa sebelum Allah SWT. menyiksa orang-orang kafir"*. Tanggal 4 April 2015.

"Membentuk generasi yang mampu membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik." Adapun secara garis besar, program pendidikan dan pengajaran tahfidz di pondok pesantren tahfidz al-Munawwar sebagai berikut:

1. Program Tahfidz

Program ini merupakan program unggulan dan kekhasan pesantren ini. Dalam pengelolaannya program tahfidz ini diasuh oleh para *asatidz/asatidzah* di bawah bimbingan kiai Syafiq secara langsung, para santri laki-laki mereka langsung menyetor bacaan kepada beliau dan adapun santri putri mereka menyetor kepada anak perempuan kiai. Adapun program *tahfidz* (menghafal) Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren ini adalah:

a. Tingkat bin Nadzar

Tingkatan ini adalah tingkatan pemula bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, adapun dalam tingkatan ini santri harus mampu mengikuti program *tahsinul qira'ah* (perbaikan bacaan) yang dilakukan untuk santri sebelum sampai pada tahap *tahfidz*, dan hal ini sangat dianjurkan kecuali santri yang sudah memiliki latar belakang bacaan yang baik. Adapun dalam tahap *tahsin* ini santri harus mampu membaca bacaan dengan *bin nazar* (dengan melihat) sebagaimana yang diajarkan oleh kiai, yang dimulai dari awal surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas dengan mengusai bacaan *ghorib* (bacaan khsusus) pada ayat-ayat tertentu dengan baik.

Program *bin nazar* atau dengan cara melihat mushaf dengan fasih, lancar atau telah memenuhi standar bacaan yang ada pada pesantren ini dilaksanakan dengan sistem klasikal dengan materi berupa pembinaan fashahah. Adapun tingkat *bin nazar* ini kiai tidak memberikan target kepada santri, hal ini menyesuaikan dengan kemampuan para santri masing-masing, akan tetapi biasa santri bisa mencapai tahsin dan selesai membaca dengan *bin nazar* bisa ditempuh lima bulan atau lebih. Setelah santri mampu mengusai bacaan dengan baik dari tahap tahsin ini, baru kiai memberikan izin untuk naik pada tahap *tahfidz*. Kegiatan belajar mengajar dilakukan enam kali pertemuan dalam seminggu, untuk memudahkan pemberian materi, para santri dibagi dalam tiga tingkatan dengan disesuaikan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an sebagai mana berikut:

1) **Tingkat Pemula,** tingkatan ini diperuntukkan bagi santri yang belum mengenal huruf Al-Qur'an (Arab) sama sekali atau sudah mengenal huruf tapi belum mampu merangkai dalam bentuk kalimat. Dalam tingkatan ini santri dibina secara klasikal (kelompok) oleh para senior yang sudah ditunjuk oleh kiai dengan alokasi waktu dua kali pertemuan yaitu setiap pagi dan sore, untuk waktu lain para santri dianjurkan belajar dengan kakak seniornya yang lebih baik bacaannya yang ditunjuk oleh kiai dalam mengajarkan bacaan. Materi yang diberikan pada tingkatan ini meliputi: buku iqra' jilid 1- jilid 6, dan materi surat-surat pendek, dengan harapan

santri mampu mengusai dasar-dasar fasahah, mampu merangkai huruf dan lancar membacannya, serta hafal surah-surah pendek.

Metode pengajaran yang diterapkan pada tingkatan ini adalah sebagaimana berikut:

a) Guru memberikan contoh atau membacakan tanpa ditirukan dari setiap halaman bagi yang masih *iqro'* dan satu *maqra'* bagi yang sudah dalam tahap perbaikan bacaan. Ketika memberikan contoh, guru diminta untuk memperlihatkan kepada santri cara maupun bentuk lisan ketika melafalkan huruf atau bacaan dengan seksama, dengan harapan santri mampu mencontoh bacaan guru dengan baik dan sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh guru.

b) Santri diminta untuk membaca berulang-ulang sebagaimana yang telah diajarkan oleh guru sampai benar-benar mengusai, dan guru memperhatikan bacaan santri tersebut.

c) Santri tidak diperkenankan untuk pindah halaman/*maqra'* sebalum mengusainya dengan baik, dan diminta untuk mengulang-ulang bacaan setelah selesai menyetor bacaan atau sebelum menyetorkannya.

2) Tingkat Mutawassit, tingkat ini diperuntukkan bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan belum memiliki dasar-dasar fasahah dan ada pula yang sudah mampu

memahami dasar-dasar fasahah, namun belum mampu mengusainya dalam bacaannya. Mereka dibina secara klasikal oleh kiai dua kali pertemuan setiap pagi dan sore, dengan materi sebagaimana berikut: membaca dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Naas dengan menghatamkannya, dan materi hafalan juz 30 dan surah-surah pendek yang lainnya. Apabila santri belum mampu memiliki bacaan dengan baik, diharapkan santri mengulang dari surah Al-Baqarah lagi hingga khatam/selesai. Metode pengajaran yang diterapkan pada tingkatan ini adalah sebagaiman berikut:

a) Kiai memberikan contoh atau membacakan dari setiap ayat sampai ke *maqra'* dan langsung diikuti oleh santri.

b) Santri tidak diperkenankan untuk pindah *maqra'* sebelum mengusainya dengan baik, dan diminta untuk mengulang-ulang bacaan setelah selesai menyetor bacaan atau sebelum menyetorkannya.

3) **Tingkat Maqbul,** tingkatan ini diperuntukkan bagi santri yang sudah lancar membaca dan fasih, namun belum mengusai dan memahami *waqaf ibtida'*, *musykilatul* ayat atau ayat-ayat *ghorib*, serta belum mampu membaca dengan *tartil*, mereka dibina sesuai dengan materi yang ada pada tingkatan *mutawassit*. Adapun target yang akan dicapai pada tingkatan ini adalah diharapkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, lancar dan *tartil* sesuai *lahjah Arabiyah*, serta mengusai

musykilatul ayat, dan memahami *waqaf ibtida'* kiai Munawwar yang menjadi acuan bacaan kiai Syafiq dalam mengajarkan kepada santri. Metode pengajaran yang diterapkan pada tingkatan ini adalah sebagaiman berikut :

a. Kiai menyimak bacaan santri setiap *maqra'* dengan memperhatiakan kaidah *waqaf ibtida'* dan *musykilatul ayat*, dan membenarkannya sesekali ada kesalahan dalam membaca.

b. Santri tidak diperkenankan untuk pindah *maqra'* sebelum mengusainya dengan baik, dan diminta untuk mengulang-ulang bacaan setelah selesai menyetor bacaan atau sebelum menyetorkannya.

4) **Tingkat bil Ghoib,** dalam tingkatan ini santri sudah mampu mengusai bacaan dengan baik dari tahapan *bin nazar*, baik dalam segi memahami *musykilatul ayat* dan *waqaf ibtida'* dari setiap surah. Dan santri yang mengikuti progam tahfidz dianjurkan untuk menyelesaikan 30 juz dengan baik, dalam hal ini pula kiai tidak memberikan target kepada santri, namun disesuaikan dengan kemampuan mereka, tapi tidak semerta-merta membiarkan santri tanpa adanya target menyelesaikannya, selain itu kiai selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikannya dengan cepat dan baik. Adapun metode dan sistem pembinaan yang diterapkan dalam program ini dilakukan dengan dua tahapan menyetorkan bacaan secara *bil ghoib*.

a. Menyetor hafalan baru, kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah Ashar sampai menginjak Magrib, adapun materi hafalan dimulai dari awal surah Al-Baqarah, santri menyetor hafalan paling sedikit satu halaman atau *satu maqra'*, diharapkan kepada santri sebelum menyetorkan kepada kiai untuk disemakkan bacaanya terlebih dahulu kepada temannya yang lebih tinggi hafalannya, supaya tidak mengalami kesalahan ketika melakukan setoran hafalan.

b. Menyetor hafalan lama (*muroja'ah* hafalan), kegiatan ini biasa dilakukan pada pagi hari yaitu dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal dengan menyetorkan ¼ juz atau lima halaman kepada kiai, sampai empat kali pertemuan, dan dilanjutkan ½ juz dua kali pertemuan, dan setelah itu 1 juz dengan baik dan lancar, apabila belum lancar maka santri diwajibkan untuk mengulang sampai dia mengusai hafalannya dengan baik, tidak diperkenankan santri untuk naik ke juz setelahnya sebelum mengusai hafalan sebelumnya dengan baik.

2. Pondok Pesantren

Dalam program ini banyak lebih ditekankan pada pembekalan akhlak dan perilaku para santri, dengan hal lain pesantren ini mengatur keberadaan santri dengan segala aktifitasnya, terutama pada aspek ibadah formal, dan aktifitas-aktifitas lainnya yang berkenaan dengan aspek kesantrian, begitu pula dalam hal kemandirian santri

melakukan rutinitas harian secara mandiri, dengan harapan nantinnya santri memiliki kepribadian yang mandiri ketika hidup di tengah masyarakat. Dan mengingat bahwa santri nantinya akan hidup di tengah masyarakat, maka untuk pembekalan para santri juga diberikan kajian keilmuan keagamaan yang menunjang untuk dirinya nanti, begitu diadakan kegiatan *khatmil qur'an,* pembinaan TPQ dan lain-lainnya, sebagaimana motto dari pesantren ini adalah sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya kepada orang lainnya dan mengamalkannya dengan baik.

3. Metode Periwayatan Sanad Al-Qur'an

Sebagaimana dalam wawancara kami dengan kiai Syafiq, bahwa tidak ada syarat yang spesifik yang mensyaratkan diberikannya sanad pada santri yang telah menyeselesaikan hafalannya, namun diantara syarat yang terpenting adalah: ***Pertama***, santri mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik tanpa ada target, karena hal ini akan menjadi beban santri dalam menghafal Al-Qur'an namun tetap kiai memberikan motivasi untuk santri dalam menyesaikan hafalannya. ***Kedua***, setelah santri mampu menghafal dengan baik, santri diwajibkan mengetahui teori bacaan-bacaan yang diajarkan kiai yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh kiai Munawwar kepada kiai Syafiq dengan metode riwayat *imam hafs*, dengan teori-teori ini menjadi pegangan bagi santri, ketika nanti mengajarkan Al-Qur'an agar terjaga dari kesalahan dalam mengajarkannya.

4. Mata Rantai Sanad Al-Qur'an

Adapun bacaan Al-Qur'an yang telah diterapkan di esantren Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar adalah diambil dari *qira'ah* Imam Asim bin Abin-Najud melalui riwayat Imam Hafs bin Sulaiman bin al-Mugirah al-Asadi dari aliran Imam 'Ubaid bin As-Shobah. KH. Syafiq Munawwar sebagai pemegang otoritas dan beliau adalah putra satu-satunya almarhum kiai Munawwar yang masih hidup dan meneruskan *estafade* dakwah ayahnya di bumi Gresik tepatnya, beliau banyak belajar Al-Qur'an dengan ayahnya dan mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz dan mendapatkan ijazah sanad Al-Qur'an dari ayahnya sendiri, walaupun sebelumnya beliau juga banyak menuntut ilmu dari Timur Tengah.

Jalur periwayatan sanad Al-Qur'an yang diijazahkan kepada para santri, yang telah diterapkan turun temurun di Pesantren Al-Munawar adalah sebagai berikut:

a. Sayyidina Muhammad SAW bin Abdulloh;
b. Sahabat-Sahabat Rasulullah SAW: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu anhum*;
c. Al-Imam Abu Abdurrohman, Abdullah bin Habib bin Robi'ah As-Sullami;
d. Al-Imam Ashim bin Abi Najud al-Kufi;
e. Al-Imam Abu Amru, Hafs bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Khufi;
f. Al-Imam Abu Muhammad, Ubaid bin Shobah bin Shobih al-Khufi al-Baghdadi;
g. Al-Imam Abu Abbas, Ahmad bin Sahal bin Firuzani al-asy-Nani;

h. Al-Imam Abu Hasan, Thohir bin Gholbun;
i. Al-Imam al-Hafidh Abu Amru, Utsaman Sai'id ad-Dani;
j. Al-Imam Abu Dawud, Sulaiman bin Najah al-Andalusi;
k. Al-Imam Abu Hasan, Ali bin Muhammad bin Hudzail
l. Al-Imam Abu Qosim asy-Syatibi adh-Dhorij al-Andalusi asy-Syafi'i;
m. Al-Imam Abu Hasan, Ali bin Syuja' bin Salim bin Ali bin Musa al-Abbas;
n. Al-Imam Abu Abdullah, Muhammad bin Abdul Kholiq al-Mishri asy-Syafi'i;
o. Al-Imam Abul Khoir, Muhammad bin Muhammad ad-Damsyiqi/Ibnul Juzari;
p. Asy- Syeh al-Imam Ahmad as-Suyuthi;
q. Asy-Syeh al-Imam Abi Yahya Zakariya al-Anshori;
r. Asy-Syeh al-Allamah Nashiruddin ath-Thoblawi;
s. Asy-Syeh al-Allamah Syahhadzah al-Yamani;
t. Asy-Syeh al-Allamah Saifuddin Atho Ullah al-Fadholi;
u. Asy-Syeh al-Allamah Sulthon al-Muzahi;
v. Asy-Syeh al-Allamah Ali bin Sulaiman al-Manshuri;
w. Asy-Syeh al-Allamah Hijazi;
x. Asy-Syeh al-Allamah Musthofa bin Abdurrahman al-Azmiri;
y. Asy-Syeh al-Allamah Ahmad ar-Rosyidi;
z. Asy-Syeh al-Allamah Ismail Basytin;
aa. Asy-Syeh Al-Allamah Abdul Karim Ibnul-Haj Umar al-Badri;
bb. Syaikhul Huffadh KH. Munawwar bin Nur, Kauman Sidayu Gresik;
cc. KH. Syafiq bin Munawwar bin Nur, Kauman Sidayu Gresik.

Selanjutnya kiai Syafiq bin Munawwar berguru juga kepada:

a. Syekh Ahmad Munawwir bin Munawwar bin Nur, Makkah al-Mukarramah;[7]
b. KH. Dawud bin Munawwar bin Nur;
c. KH. Syadzili bin Mukhdlor (Kakak Ipar);
d. KH. Munir Bin Munawwar bin Nur;
e. KH. Nur bin Munawwar bin Nur;
f. KH. Abdul Kholiq bin Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, Jombang;
g. KH. Dauri Munir, Omben Sampang Madura;
h. Syeh Yasin al-Fadani, Madrasah Darul Ulum, Makkah al-Mukarramah;
i. Syeh Khoir Muhammad al-Afghoni, Makkah al-Mukarramah.

Ini adalah teks yang sudah diterjemahkan oleh kiai Syafiq Munawwar yang tersimpan dalam Museum dan Perpustakaan P.P. Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar. Dalam teks tulisan yang berbahasa Arab dijelaskan bahwa waktu masih kecil kiai Syafiq Munawwar pertama kali belajar Al-Qur'an dan menghafal kepada ayahnya KH. Munawwar,[8] dengan berbekal kitab "*Turutan*"

[7] Dalam wawancara kami dengan kiai Syafiq, bahwa kiai Munawwir adalah putra pertama kiai Munawwar dan beliau lama belajar di Makkah, menjadi ulama disana dan dimakamkan disana. Nama Munawwir diambil oleh kiai Munawwar atas pesan dari kiai Munawwir Krapyak Jogja, yang menjadi teman karibnya sewaktu belajar di Makkah, beliau (kiai Munawwir Krapyak) berpesan, *"kalau nanti kamu punya anak laki-laki kasih nama seperti namaku"*.

[8] Sebuah teks tulisan Arab degan susunan kalimat Arab yang baik sekali, yang kami dapatkan dari kiai Syafiq Munawwar, tersimpan di

nama kitab tempo dulu yaitu cara belajar membaca huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an. Beliau mulai menghafal dari surah An-Naas sampai An-Naba' dengan sempurna kepada ayahandanya sampai kiai Munawwar meninggal pada hari Selasa 3 Ramadhan 1363 H / 22 Agustus 1944 M, begitu pula beliau (kiai Syafiq) masih sempat membaca dengan *bin nadhor* (dengan membaca) kepada ayahandanya sebelum beliau wafat satu juz yang pertama yaitu surah Al-Baqarah, umur beliau waktu itu menginjak 6 tahun 8 bulan.

Kemudian beliau membacakan hafalannya untuk yang kedua kalinya setelah wafat ayahnya kepada saudara kandungnya (yang kedua) KH. Dawud Munawwar yang saat itu sebagai ketua dan pengasuh P.P Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar. Dan yang ketiga kalinya beliau membacakan hafalannya kepada kakak iparnya KH. Syadzili Muhdhor sebagai pengasuh P.P Tarbiyah dan Tahfidzul Qur'an, tepatnya samping Masjid Jami' Sumber Pasar Pakis, Malang. Dan yang keempat kalinya beliau membacakan hafalannya kepada saudara kandungnya (yang kelima) KH. Munir Munawwar sebagai pengasuh P.P Tahfidzul Qur'an al-Munawwar tepatnya di samping Madrasyah Ibtidaiyyah Negeri Sumber Pasar Pakis, Malang. Dan yang kelima kalinya beliau membacakan hafalannya kepada saudara kandungnya (yang keenam) KH. Nur Munawwar yang tepatnya berada di bawah Masjid Jami' Sunan Giri, Giri dan disinilah beliau mampu menyelesaikan hafalannya dengan

Perpustakaan P.P Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar, bisa kami simpulkan bahwa ini asli tulisan beliau yang menceritakan sekilas tentang biografi beliau.

mutqin (sempurna) tepatnya pada hari Rabu 25 Ramadhan 1371 H / 18 Juni 1961 M.

Setelah kiai Syafiq menyelesaikan hafalannya kepada para guru-guru beliau yang diantaranya masih ada hubungan keluarga, beliau melanjutkan pergi pertama kali ke Makkah untuk Haji dan Umroh dan sempat menetap disana sekitar tiga tahun (1959-1961 M) untuk mendalami keilmuannya dan menyetorkan hafalannya kembali. Adapun yang keenam kalinnya beliau membacakan hafalannya kepada kakaknya yang paling tua (yang pertama) yaitu KH. Munawwir bin Munawwar yang telah menetap disana dari tahun 1937 M sampai beliau wafat disana, beliau (kiai Syafiq) juga belajar di Madrasah Diniyyah Darul Ulum Makkah tepatnya pada tahun 1379 H / 1969 M, dan beliau sempat belajar Tafsir Ibnu Katsir kepada Syeh Khoir Muhammad al-Afghoni, dan dua kali beliau melakukan haji dan berkali-kali melakukan umroh, sehingga tepatnya pada tahun 1961 M beliau bertekat untuk kembali ke negeri asalnya. Dan selain beliau juga membacakan hafalanya kepada ayahnya KH. Munawwar, beliau juga membacakan hafalanya kepada teman karib ayahnya KH. Munawwir Krapyak, Jogja dan mendapatkan sanad darinya yang silsilah sanad beliau (kiai Munawwir) sama jalurnya dengan kiai Munawwar.

5. Laku dan Amalan Khusus

Sebagaimana hal yang menjadi tradisi di dalam pesantren-pesantren salaf, adanya amalan khusus atau ijazah dari kiai adalah sebagai perantara (munajat kita kepada Allah SWT.) untuk mendapatkan ilmu yang barakah dan manfaat, dan do'a ini dilakukan dalam setiap saat akan melakukan

rutinitas kegiatan belajar, karena do'a adalah senjata bagi muslim, maka tidak bisa kita pungkiri bahwa setiap manusia yang beriman pasti membutuhkan do'a. Dan dengan amalan-amalan/ijazah dan do'a-do'a inilah yang membina dan menjadikan para santri istiqomah (*continue*) dalam beramal dan beribadah, serta mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. langung lewat do'a dan amalan-amalan ijazah dari kiai.

Adapun amalan-amalan khusus yang berupa wirid atau do'a sebagaimana berikut:[9]

a. Do'a tulisan tangan asli dari Syaikhuna kiai Syafiq Munawwar dalam bahasa *Jawa Pego* (tulisan Arab), di baca tiap ba'da shalat Shubuh dan shalat Magrib dibaca 10 kali gunanya menenangkan fikiran, supaya mudah menghafal (*iki wiridan di waca saben ba'da shubuh lan ba'da magrib, di waca kaping sepuluh faedahe madangno ati*).

ففهمناها سليمان وكلا أتيناه حكما وعلما وسخرنا مع داود الجبال يسبحن والطير وكنا فاعلين ياحي ياقيوم ثلاثا مرات. يارب موسى وهارون يارب ابراهيم يارب محمد صلى الله عليه وسلم أكرمنى بالفهم وارزقنى العلم والحكمة والعقل بحق سيدنا محمد واله وصحبه وسلم. (إجازة من كياهى منور)

[9] Teks tulisan baik berupa silsilah sanad dan ijazah-ijazah dari beberapa kiai-kiai, yang kami dapatkan dari kiai Syafiq Munawwar berupa tulisan asli tangan dan sebagian sudah ada yang disadur karena kurang jelas, dari ijazah-ijazah yang kami dapatkan kebanyakan ijazah bil Qur'an (ijazah yang tertulis berupa ayat-ayat Al-Qur'an) tersimpan dalam perpustakaan P.P Ta'lim dan Tahfidz Al-Munawwar.

b. Do'a dibaca oleh para santri ketika akan menghafalkan Al-Qur'an/sebelum mulai mengaji, faedahnya supaya mudah menghafalnya.

بسم الله الرحمن الرحيم. اللهم أخرجنى من ظلمات الوهم وأكرمنى بنور الفهم وافتح لى أبواب فضلك وانصر علينا خزائن رحمتك برحمتك ياأرحم الراحمين. آمين (إجازة من كياهى خليل باغكالان)

يافتاح ياعليم. يارزاق ياكريم. إفتح علينا بالقرآن العظيم. رب اشرح لى صدرى ويسرلى أمرى واحلل عقدة من لسانى يفقهو قولى. (إجازة من كياهى منور قرأ قبيل التدريس بالمصافحة)

بسم الله الرحمن الرحيم. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى أله وصحبه. صلاة أنال بسرها حفظ القرآن والعمل به. وارزقنى منه علما منيرا. وسلم تسليما كثيرا. اللهم صل على سيدنا محمد سر حياة الوجود. والسبب الأعظم لكل موجود. صلاة تحفظّنى بها القرآن. وتفهّمنى منه الايات. وتثبت بها فى قلبى الايمان. وتحفظنى من السوء فى القول والفعل والنيات. وعلى أله وصحبه وسلم. (اللهم يادائم الفضل على البرية. ياصاحب المواهب السنيّة. صل على سيدنا محمد خير الورى سجية. واغفر لنا ياذا العلا فى هذه العشية)[10]. (إجازة من بعض طلاب كياهى منور إسمه كياهى مصدوقى زين, جومباغ)[11]

[10] Ijazah yang berada dalam kurung ini, khusus dibaca pada hari Jum'at.

[11] Ijazah ini juga tertulis dalam kitab *al-Wasilatul Mariyyah Fish-Shola'Alal Bariyyah*, doa ini biasa dibaca sebelum membaca surat-surat *Al-Munjyat* (Surah *Kahfi, Sajdah, Yasin, Waqiah, Ad-Dhukhon, Tabarok, Al-Mulk, Ad-Dhuha, Al-Buruj, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Naas*), doa shalawat ini adalah termasuk do'an yang *mustajabah*.

c. Do'a sebelum membaca Al-Qur'an yang biasa dilakukan oleh baginda Rasulullah SAW.

اللهم إنى أشهد أن هذا كتابك المنزل من عندك على رسولك محمد صلى الله عليه وسلم. وكلامك الناطق على لسان نبيك. جعلته هاديا منك إلى خلقك. وحبلامتصلا بينك وبين عبادك. اللهم فاجعل نظرى فيه عبادة. وقرائتى فيه فكرا. وفكرى فيه إعتبارا. واجعلنى ممن اتعظ ببيان مواعظك فيه واجتنب معاصيك. ولا تطبع عند قرائتى قراءة لاتدبر فيها. بل اجعلنى أتدبر أياته وأحكامه آخذا بشرائع دينك. ولاتجعل نظرى غفلة. ولا قرائتى هذا هدرا إنك أنت الرؤوف الرحيم.

d. Do'a mencerdaskan otak dan tidak cepat lupa.[12]

يامبدئ ياخالق. أمنت بالله الواحد الأحد وحده لاشريك له. وكفرت بماسواه. صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى أله كما لانهاية لكمالك وعدكماله. اللهم نور بالكتاب بصرى واشرح به صدرى واستعمل به بدنى واطلق به لسانى وقوّ به جنانى واسرع به فهمى وقوّبه عزمى بحولك وقوتك فإنه لا حول ولا قوة الا بك ياارحم الراحمين. اللهم استودعتك ماعلمتنيه فارده اليّ عند حاجتى اليه. ولا تنسنيه يارب العالمين.

[12] Ijazah ini ditulis dengan bahasa *Jawa Pego* (Jawa Arab) tulisan tangan asli, ijazah dari KH. Faqih, Maskumambang, Dukun, Gresik. Lembaran-lembaran dalam Perpustakaan P.P Ta'lim dan Tahfidzul Qur'an al-Munawwar.

B A B I V

ANALISIS TRADISI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM PESANTREN TAHFIDZ AL-MUNAWWAR

Tradisi memiliki arti dalam bahasa latin yaitu *tradition* yang dapat diartikan meneruskan secara turun temurun, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat, dengan anggapan cara yang ada adalah cara-cara yang baik dan benar. Begitu pula adanya tradisi pesantren adalah menjadi sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, dan peranan pesantren sebagai kunci dalam penyebaran Islam dalam pemantapan keta'atan masyarakat kepada agamanya, hal ini sejak awal pertumbuhannya telah dibahas oleh Dr. Soebadri dan Profesor Johns, dikatakan bahwa "Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam saat itu dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam hingga kepelosok pedesaan. Karena hal ini bisa diketahui dengan adanya peninggalan manuskrip dari pesantren yang ditulis dengan bahasa setempat, meskipun isinnya merupakan terjemahan karya-karya dari bahasa Arab yang isinya tentang pengajaran Islam di

Asia Tenggara yang telah dikumpulkan oleh pengembara pada abad ke 15, 16 dan 17".[1]

Dari keterangan di atas bisa kita katakan bahwa tradisi pesantren sudah lama diterapkan dan menjadi tombak penyebaran Islam di bumi Nusantara, seperti adanya tradisi ijazah yang telah diterapkan dalam dunia pesantren dengan bentuk pencatuman nama dalam suatu daftar rantai tranmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu buku tertentu, sehingga si murid dianggap mampu mengusai dan mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah diterapkan kepada santri yang telah lama melakukan pendidikan di pesantren, dan biasanya santri yang sudah dianggap cakap, baik ilmunnya dan memiliki ijazah banyak dari seorang kiai, sehingga disarankan untuk membuka pengajian dan pesantren.[2]

Begitu pula dengan adanya pengajian tentang ilmu Al-Qur'an dengan sistem ijazah sanad yang disinyalir bahwa tradisi ini sudah lama ada, sebagaimana penjelasan ini sudah dijelaskan di bab sebelumnya yang dikatakan oleh Martien Van Bruinessen dalam bukunya, bahwa tiga ulama terkemuka abad-20 yaitu kiai Nawawi, kiai Khatib dan begitu juga kiai Mahfudz Termas yang menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan beliau juga ahli dalam *qira'ah* Al-Qur'an dan masih banyak ulama-ulama lain yang menjadi bukti adanya interaksi keilmuan yang diwarisi oleh ulama Haramayn yang menjadi cikal bakal warisan keilmuan

[1] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai…,* hlm. 38-47.

[2] Ibid, hlm. 48.

Nusantara.[3] Maka bisa kami katakan bahwa penerapan sistem atau konsep sanad baru diterapkan setelah abad 20 yang disinyalir dibawa oleh tiga ulama tadi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dan tradisi sanad dalam pesantren tahfidz, baik itu yang sesuai dengan ciri khas tradisi ulama Nusantara ataupun dengan ciri khas pesantren tahfidz yang jauh dari tradisi kenusantaraan. Maka sebaiknya kita menganalisa dari beberapa pesantren tahfidz yang masih menerapkan sistem tranmisi sanad Al-Qur'an secara turun temurun, supaya kita mampu membandingkan tradisi yang masih menjaga otientitas dan validitas transmisi keilmuan Islam Nusantara yang telah diwariskan para *salafus shaleh* dengan baik sistematis dengan pesantren yang jauh dengan itu.

A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Pesantren al-Munawwar

Pondok pesantren al-Munawwar memiliki suatu visi misi yang cukup mulia dan penuh dengan harapan agar nantinya para santri yang sudah lulus dari pesantren bisa menjadi santri yang baik, bertanggung jawab, dan menjadi seorang pemimpin yang bijaksana serta mampu berkhidmah untuk kemaslahatan umat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfidz di dalam proses belajar mengajar di kelas/mushola, metode yang digunakan ialah tidak menentu. Namun, hal yang sudah digunakan dan dipraktikkan adalah metode dimana guru membaca terlebih dahulu satu ayat yang diulang-ulang sebanyak

[3] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*…, hlm. 22-38.

3 kali atau lebih yang kemudian para santri menirukannya dengan sistem yang sama pula yaitu mengulang-ulang satu ayat tersebut sebanyak 5 kali atau lebih. Selanjutnya, mengecek satu persatu hafalan satu ayat tersebut. Jika ada yang belum hafal diulang kembali secara bersama-sama, maka kemudian dicek lagi hafalannya satu persatu sampai santri hafal. Setiap kali pertemuan pelajaran tahfidz materi hafalannya sesuai kemampuan santri. Namun, bagi anak yang *low* diberi waktu tambahan secara khusus.

Awal mulanya dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, santri diminta berkumpul di lantai secara melingkar mengelilingi gurunya yaitu kiai Syafiq Munawwar. Kemudian kiai memulai pelajaran tahfidz dengan meminta kepada para siswa untuk membaca materi tahfidz yang sudah dihafalkan pada hari-hari yang telah berlalu secara bersama-sama. Setelah itu, prosesnya seperti di atas yaitu guru membaca satu ayat pendek sebanyak 5 kali atau lebih kemudian para santri diminta menirukan secara bersama-sama sebanyak 5 kali atau lebih lalu dicek satu persatu hafalan satu ayat atau lebih bagi yang mampu yang telah dihafal tadi. Di akhir pelajaran guru mengulang dari ayat pertama sampai dua atau tiga ayat yang baru saja ditambah hafalannya. Kemudian para siswa dicek kembali satu persatu. Jika sudah hafal, anak tersebut boleh istirahat atau memuraja'ah hafalan secara pribadi. Akan tetapi, jika ada yang belum hafal dan dari awal tidak mengikuti pelajaran tahfidz dengan baik dan benar atau sering ramai sendiri, maka santri tersebut diberi hukuman berdiri di depan atau di pojok mushola atau masjid selama kurang lebih 5-10 menit sambil menghafal. Apabila sudah hafal, dipersilakan untuk duduk. Berdasarkan pengamatan dan wawancara proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pesantren Al-Munawwar dan berdasarkan uraian

yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diklasifikasikan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz yang sekaligus menjadi guru tahfidz ialah:

1. Metode Juz'i

Metode Juz'i yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Metode ini digunakan oleh kiai Syafiq Munawwar selaku guru tahfidz setiap kali pertemuan pelajaran Tahfidzul Qur'an pada awal-awal pertemuan pelajaran. Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Untuk dapat menanggulangi hal tersebut yaitu dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.

Dalam hadis yang disebutkan bahwa Rasulullah mengajar Al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur dalam penghafalannya karena mengingat bahwa Al-Qur'an terdiri atas enam ribuan ayat lebih.

2. Metode Takrir (Pengulangan)

Metode takrir adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur (guru) yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak lupa. Pelaksanaan metode takrir ini adalah pada saat setiap kali santri akan usai kajian Al-Qur'an dan setiap

di awal pelajaran tahfidz dilaksanakan. Diterapkannya metode takrir ini adalah untuk menyeimbangkan antara banyaknya hafalan secara keseluruhan dengan kemampuan menambah hafalan sehingga dengan adanya metode takrir ini diharapkan tidak terjadi kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Dengan demikian, kegiatan menghafal dengan metode takrir sangat diperlukan.

3. Metode Setor

Istilah setor dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada guru. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pada saat setor inilah, hafalan santri disimak oleh guru sehingga dengan adanya setor maka hafalan santri akan terus bertambah. Di samping itu, bacaan dan hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.

Kegiatan setor hafalan Al-Qur'an di Pesantren al-Munawwar secara umum caranya tidak jauh berbeda dengan metode di pondok pesantren yang khusus untuk program tahfidz. Adapun caranya adalah santri secara satu persatu memperdengarkan hafalan-hafalan baru yang telah dihafalnya kepada guru. Sebelum sampai pada tahap setor hafalan, bacaan santri harus disimak terlebih dahulu oleh guru tahfidznya. Dalam langkah ini, santri membaca dengan melihat langsung (*bin nadzar*) yang biasanya dilakukan setelah akhir pelajaran.

Kemampuan setor hafalan bagi santri sangat beragam. Banyak atau sedikitnya setor tidak dibatasi, tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan santri sendiri-

sendiri. Metode setor ini memiliki efek yang besar untuk memelihara hafalan, sehingga pelaksanaannya sangat dibutuhkan dan sangat ditekankan oleh pihak pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar santri selalu rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan santri mampu mencapai target yang ditetapkan.

4. Metode Tes Hafalan

Metode tes hafalan adalah usaha yang dilakukan oleh pihak Pesantren al-Munawwar untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan pada materi ketepatan bacaan yang meliputi *makhroj* maupun tajwidnya dan kelancaran hafalannya. Pelaksanaan tes ini dilakukan ketika ujian tengah semester dan akhir semester. Pihak yang bertindak sebagai penguji adalah guru tahfidzul Qur'an itu sendiri.

Tindak lanjut dari pelaksanaan metode tes hafalan ini bertujuan untuk memperbaiki hafalan bila hafalan santri itu dinilai kurang baik. Setelah baik, baru ia dapat melangkah pada materi hafalan selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru tahfidz Pesantren al-Munawwar kadang mempunyai beberapa kendala atau hambatan yang timbul ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

B. Otientitas Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an Pesantren al-Munawwar

Pondok pesantren al-Munawwar bisa kami katakan adalah salah satu pesantren salafiyah yang memegang kuat faham *ahlussunnah wal-Jama'ah* (tradisi kaum sunni) yaitu dengan menganut salah satu empat madzhab, dan madzhab Imam Syafi'ilah yang menjadi landasan berpijak dan begitu pula masyarakat Indonesia pada umumnya yang menganut madzhab Syafi'i, adapun dalam bidang tauhid mereka menganut ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dan dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim al-Junaid. Dan dengan doktrin madzhab Syafi'i yang sangat kuat menjadi khas pesantren ini, yaitu dengan mengedepankan pijakan madzhab *salafus shaleh* dalam beragama dan bersosial, dan dengan perjuangannya menjadikan bangsa Indonesia mampu menjaga faham *ahlussunnah wal-jama'ah* kurang lebih selama 800 tahun sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier,[4] dan begitu pula adanya faham madzhab Syafi'i yang dibawa para ulama memiliki andil dalam penyebaran Islam dan perubahan masyarakat dalam koridor kultur yang dapat menyesuaikan dengan aliran madzhab Syafi'i, sehingga adanya madzhab ini mudah diterima di kalangan Indonesia yang memiliki kultur lembut dan bijaksana. Maka dari sini kita akan bisa membedakan pengertian antara arti salaf yang datang dari Timur Tengah, dan arti salaf yang lahir dari khazanah dan kekayaan Islam Nusantara.

Walaupun pesantren ini dikatakan sebagai pesantren yang telah lama berdiri, akan tetapi bisa kami katakan bahwa

[4] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*…, hlm. 2.

pesantren ini mampu menyesuaikan terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Salah satunya adanya sistem pengajaran yang tidak hanya memperhatikan muatan agama dan melailakan lain, terlihat adanya pengembangan kepada santri tentang kajian tafsir dan ilmu lain yang menunjang sebagai telaah kajian dari kandungan Al-Qur'an yang menjadi unggulan dalam pesantren ini. Dan apabila pesantren hanya memperhatikan bidang *ubudiyah* saja, hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan di pesantren itu sendiri, karena salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif prospektif dimasa yang akan datang, begitu ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, sebagaimana dikenal dalam kalangan pesantren slogan yang artinya, *"Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik"* itu adalah merupakan bagian dari pilihan sikap yang bijak.

Dalam pesantren ini terdapat penanaman yang sangat kuat dalam mengemban amanah sebagai *huffadz* (penghafal Al-Qur'an), karena hal ini adalah sebagai tujuan utama dalam menjaga Al-Qur'an dan yang selalu ditanamkan oleh para kiai atau pengasuh pesantren sebelumnya, sehingga adanya pesan secara turun temurun yang selalu dijaga baik berupa tulisan ataupun ucapan adalah sebagai wasiat (pesan yang harus diperhatikan), supaya para santri selalu ingat bahwa mengemban amanah sebagai penghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sangat mudah, seperti dawuh (pesan) "jadilah penghafal Al-Qur'an yang benar-benar menjaga nilai-nilai kandungan Al-Qur'an, jangan sampai penghafal Al-Qur'an melalaikan atas perintah Allah SWT, karena apabila seorang penghafal Al-Qur'an melanggar aturan

Allah SWT, maka dia akan mendapatkan siksa sebelum Allah SWT. menyiksa orang-orang kafir".[5]

Dan begitu pula penanaman untuk selalu menghargai waktu selama belajar, dari awal masuk para santri tidaklah diberikan target secara khusus untuk menyelesaikan Al-Qur'an, namun tidak semena-mena tanpa ada target santri tidak mendapat arahan, justru adanya hal ini menunjukkan ketegasan kiai kepada para santri supaya benar-benar memilki niat dan tekad yang kuat dalam keinginannya menjadi hafidz, karena pengemban sebagai hafidz Al-Qur'an bukanlah seperti orang yang memiliki titel akademik. Di sisi lain mereka juga selalu mendapat nasihat-nasihat dari kiai sebagai motifasi dalam mengemban amanah sebagai penghafal Al-Qur'an dan mampu menyelesaikan dengan baik. Bagi orang yang benar-benar merasakan beratnya menghafal Al-Qur'an akan tahu bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, keistiqomahan dan proses waktu yang lama, tidak seperti kursus atau pembelajaran kilat seperti adanya pesantren-pesantren yang muncul saat-saat ini, yang hanya menjual sistem tanpa memperhatikan proses, karena pesantren yang *takhassus* menghafal Al-Qur'an sangatlah berbeda dengan pesantren-pesantren lain.

Maka dari berbagai konsep pembelajaran dan tradisi yang telah dilestarikan maupun yang dikembangkan oleh pesantren al-Munawwar menunjukkan bahwa karakter pesantren ini adalah pesantren salaf yang selalu berpegang pada konsep menjaga

[5] Hasil wawancara dengan kiai Syafiq pesan yang diperoleh dari kiai Munawwar yang selalu disampaikan secara turun-temurun oleh pengasuh pesantren, supaya para santri benar-benar menjaga niatnya sebelum dan sesudah menghafal Al-Qur'an.

tradisi lama yang baik, yang telah dilestarikan oleh ulama *salafus shaleh* sebelumnya secara turun temurun, hal ini bisa kita analisis dari faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam kajian penelitian sebagaimana berikut.

1. Sistem Pengajaran Salaf

Tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri di kediaman kiai dan terkadang dilakukan di langgar (mushola) pesantren diberikan secara individual dengan metode *talaqqi musyafahah*[6] adalah menjadi khas pesantren salaf dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an, begitu pula hal ini sudah sejak lama diterapkan di pesantren al-Munawwar hingga sekarang, dalam istilah pesantren tahfidz disebut setoran hafalan. Sistem setoran secara *talaqqi musyafahah* dengan memperhatikan baik bacaan dan hafalan dari seorang santri, seperti perhatian dalam *waqaf ibtida'* yang harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan kiai Munawwar (sebagai pengasuh sebelumnya) dan lain-lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa perhatian kiai dalam menyampaikan setiap bacaan yang didapatnya dari kiai ke santri secara turun temurun adalah melalui proses yang benar-benar memperhatikan segala aspek untuk menjaga otientitas keilmuan sanad. Sehingga di pesantren al-Munawwar bisa dikatakan unsur *talaqqi* adalah hal yang sangat penting dalam transmisi sanad Al-Qur'an, karena apa yang didapatnya baik

[6] Membacakan bacaan Al-Qur'an baik *bin nadhor* atau *bil ghoib* dengan benar-benar memperhatikan bacaan secara tatap muka dengan guru (kiai), sehingga seorang guru dapat mengoreksi kesalahan bacaan yang keluar dari mulut santri, karena guru benar-benar memperhatikan gerak setiap bibir yang dikeluarkan oleh santri, dan benar-benar dipastikan mendapatkan pembelajaran apa yang telah diajarkan guru (kiai).

bacaan dan lain-lainnya adalah bersumber dari orang yang memiliki kapasitas keilmuan di bidangnya dan benar menjaganya melalui sistem yang diterapkan secara turun temurun.

Tradisi salaf seperti ini sudah sejak awal dibangun dan adanya proses pewarisan sanad terhadap para penjaga Al-Qur'an selalu terjaga dengan ketat dan dengan prosedur yang benar-benar berupa transmisi tradisi secara turun temurun. Adanya mekanisme pembelajaran dengan metode *talaqqi musyafahah* menjadi syarat untuk memastikan bahwa setiap sanad itu sampai kepada Rasulullah SAW., begitu pula adanya proses pembelajaran (*talaqqi dan musyafahah*) ini harus berlangsung sampai murid (santri) benar-benar selesai mengkhatamkan Al-Qur'an dengan baik dan dipastikan dari awal hingga akhir dibaca secara *talaqqi* dengan kiai, proses ini dilakukan dari tahap bin nadhor (dengan membaca) dan bil ghoib (dengan tanpa melihat), sehingga setelah itu mereka akan mendapatkan ijazah sanad Al-Qur'an untuk dapat mengajarkannya ke orang lain.[7]

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir bahwa tradisi *talaqqi musyafahah* adalah sistem yang akurat dalam mengecek bacaan santri dengan tepat dan benar, karena disitu seorang guru dapat mengawasi secara langsung, menilai dan membimbingnya secara maksimal. Seperti adanya santri mendatangi seorang guru yang membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau juga dilakukan dalam pengajian kitab kuning, dan setelah santri membacakannya dihadapan kiai, mereka mengulang kata

[7] Muhammad Khoiron, *Benang Merah Huffadz di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Pentashih Al-Qur'an, 2011), hlm. 199-200.

demi kata persis sebagaimana yang telah diajarkan guru.[8] Adapun konsep mata rantai yang terus bersambung hingga pada Nabi Muhammad SAW. adalah komponen yang sangat penting dalam tradisi Islam Tradisional dan ilmu isnad ini juga diterapkan dalam sisilah tarekat, isnad hadis dan kitab-kitab lain yang telah dipelajari di pesantren.[9]

Di antara yang diperhatikan pula oleh pesantren al-Munawwar juga adalah *muraja'ah* (mengulang hafalan), karena pada dasarnya menghafal Al-Qur'an itu adalah mengulang bukan *ziyadah* (menambah). Maka sebagaimana di pesantren-pesantren salaf lainnya seperti adanya pesantren Tahfidz Krapyak yang menerapkan *riyadhoh* dengan berpuasa selama 40 hari dengan mengulang atau melancarkan hafalan, sehingga juga dilakukan oleh pesantren salaf lainnya, hal itu semua sebagai upaya memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik dan *mutqin* (lancar) sehingga rata-rata pesantren salaf tidak menetapkan pada para penghafal Al-Qur'an di pesantrennya dengan masa yang singkat, seperti pesantren-pesantren modern yang saat ini mulai berkembang dengan menerapkan sistem kejar cepat dalam menghafal Al-Qur'an tanpa melihat sisi kesempurnaan hafalan. Ancaman yang sangat berat bagi penghafal Al-Qur'an yang menghafalnya terus dia melupakannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, *"Telah disodorkan kepadaku dosa-dosa umatku, maka aku tidaklah melihatnya kecuali dosa yang paling besar adalah satu surah atau ayat yang diberikan*

[8] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*…, hlm. 55-57.

[9] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tradisi-tradisi Islam*…, hlm. 20-21.

kepada seorang kemudian dia melupakannya".[10] Sehingga kekuatan hafalan yang baik dan dengan sistem yang baik itulah yang selalu dijaga oleh para kiai dan diterapkan oleh para santri, semua bentuk tradisi Islam tradisional tidak lepas dari pengaruh besar dan hasil karya para ulama *salafus shaleh* dalam menjaga otientitas keilmuan Islam agar dapat mempelajari dengan benar dan tepat sesuai dengan ajaran yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW.

2. Hubungan Emosional Guru (Kiai) dan Santri

Karakter pembelajaran dalam pesantren al-Munawwar memiliki khas salafiyah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, yaitu adanya hubungan lintas sektoral yang akrab antara santri dengan kiai. Artinya kiai bagi santri tidak sekedar guru ta'lim, tetapi juga sebagai guru *ta'dzib* dan guru *tarbiyah*. Dia tidak sekedar menyampaikan informasi ke-Islaman, tetapi juga menyalakan etos Islam dalam setiap jiwa santri dan bahkan mengantarkannya pada *taqarrub ilalloh* (mendekat kepada Allah SWT), karena itu hubungan kiai dengan santri tidak sekedar bersifat fisikal, tetapi lebih jauh juga bersifat batiniyah.

Hubungan emosional antara kiai dan santri selalu terjaga dan berlangsung hingga seumur hidup, hal inilah yang selalu terbentuk dalam pesantren al-Munawwar dan juga di pesantren-pesantren salaf sejak dahulu sampai sekarang, karena dengan adanya pola seperti ini menunjukkan bahwa perasaan hormat dan kepatuhan santri

[10] Abdurrabbi bin Nuwwabuddin bin Ghoribuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, (Madinah: Daru Thowiq, Maktabah Syamilah, 2001), hlm. 108.

kepada gurunya adalah berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Sehingga rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi, karena melupakan ikatan dengan guru dianggap suatu aib yang sangat besar dan berakibat hilangnya barakah dari guru dan ilmu pengetahuannya tidak bermanfaat. Maka seorang santri harus menunjukkan hormat dan kepatuhan kepada kiainya, yaitu bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat.[11]

Menebarnya pesantren-pesantren tahfidz sekarang ini di bumi Nusantara yang notabennya bukan salaf, sudah banyak meninggalkan tradisi-tradisi *salafus shaleh* dan banyak menyandarkan keilmuannya kepada seseorang tanpa mengetahui *kewira'an* (kesholehan) seorang guru (kiai), dan hal ini menjadi tanda kemunduran keilmuan Islam terutama dalam bidang *isnad*. Berbeda dengan pesantren al-Munawwar dan pesantren tahfidz salaf lainnya yang menganggap bahwa kesuksesan sorang santri dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat itu ditentukan oleh kesalehan seorang guru, sehingga seorang murid harus mempertimbangkan betul-betul sebelum memutuskan untuk belajar dengan seseorang guru tertentu, sebagaimana dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* dijelaskan bahwa, "Hendaknya seorang santri agar menimbang-nimbang guru yang akan dipilihnya, paling tidak

[11] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*…, hlm. 125.

selama dua bulan sehingga ia yakin bahwa guru tersebut adalah orang yang betul-betul *'alim* dan arif yaitu seorang yang benar-benar menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, baik itu melakukan kemakruhan, atau belum adanya kejelasan (*syubhat*) oleh agama (yang hal ini dalam kalangan pesantren disebut dengan *wira'i*), dan begitu juga guru tersebut harus seorang yang benar-benar penuh dengan pengalaman dalam menjadi guru baik dalam masalah amaliyah dan lainnya". Sebagaimana juga dalam anjuran agama Islam yang mewajibkan seorang murid untuk patuh kepada gurunya secara mutlak harus dimengerti dalam hubungan keshalihan guru kepada Allah SWT, ketulusan, kerendahan hatinya, kecintaan mengajar kepada murid-muridnya, dengan mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengajar demi kebaikan seorang murid.[12]

Dikatakan oleh Imam as-Suyuti, bahwa seorang pelajar hendaknya memiliki keseriusan untuk mencari tahu kapasitas guru adalah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang murid. Karena tanpa seorang ulama yang memiliki kredibilitas keilmuan dan kewara'an yang baik akan menyebabkan urgensitas posisi keilmuan dalam Islam terutama keilmuan sanad akan mengurangi esensitas dan validitasnya keilmuan itu sendiri, sehingga Ibnu Sirrin (110 H/728 M), mengatakan, "Sesungguhnya ilmu ini (maksudnya adalah ilmu riwayat) merupakan urusan agama. Oleh karena itu maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ajaran agama kalian".[13] Maka dari sini bisa kami

[12] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*…, hlm. 126-127.

[13] Wawan Junaidi, *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*…, hlm. 181.

katakan bahwa dalam hal mencari guru para ulama sangat mewanti-wanti untuk diperhatikan, karena posisi guru adalah seorang yang memegang amanah risalah dari generasi sebelumnya.

3. Pendidikan Karakter Santri Mukim

Pendidikan karakter sudah ditanamkan oleh pesantren al-Munawwar dan juga pesantren salaf sejak awal, maka tidak heran kalau pesantren adalah memiliki andil dalam membentuk generasi yang benar-benar memiliki karakter generasi yang baik dalam kepribadiannya dan jiwanya seperti terdapat prinsip yang disebut Panca Jiwa, yakni berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah islamiyah dan kebebasan. Hakekat pendidikan pesantren sebenarnya terletak pada pembinaan jiwa ini, bukan pada yang lain, karenanya hasil pendidikan di pesantren akan mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup santri di hari kemudian, artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup di masyarakat dan mampu memberikan manfa'at kepada orang lain. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir bahwa, pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren adalah nilai-nilai yang wajib ditanamkan dalam lingkup pesantren, dan kata beliau ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yang pertama yaitu motif menuntut ilmu dengan arti santri itu datang bermaksud untuk menunutut ilmu langsung dengan kiainya. Kedua, adanya motif menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak dengan arti seorang santri belajar secara

tidak langsung agar santri tersebut setelah belajar di pesantren memiliki akhlak terpuji seperti kiainya.[14]

Dalam pesantren tahfidz al-Munawwar pendidikan karakter dan kepribadian seorang santri sangat diperhatikan agar benar-benar menjadi seorang hafidz yang *sholeh* (baik) dan *muslih* (baik untuk orang lain), karena dia menyandang gelar kehormatan sebagai penghafal Al-Qur'an. Diantarannya santri harus mampu mengaplikasikan kandungan Al-Qur'an dibacanya dalam kesehariannya, baik dalam bersosialisasi dengan santri dan orang lain apalagi dengan kepada kiai, hal ini adalah sudah kewajiban santri al-Munawwar. Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. bahwa, "Apabila seorang hamba telah menyelesaikan (mengkhatamkan) Al-Qur'an, maka malaikat akan mencium kedua mata orang tersebut sebagai tanda penghormatan, maka hendaknya dia menjadikan Al-Qur'an sebagai pelipur hatinya ketika kosong (gundah), dan hendaknya beradab dengan adab Al-Qur'an, dan berakhlak yang baik sebagai contoh terhadap orang lain yang mereka tidak menghafalkan Al-Qur'an, hal yang sangat penting dan harus diperhatikannya adalah selalu bertakwa kepada Allah SWT. baik secara rahasia maupun nampak, selalu memiliki sifat *wara'* (kehati-hatian/tidak gelamor) dalam hal makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggalnya, selalu memandang ke depan dalam menghadapi perubahan zaman, dan menjauhkan diri dari sifat yang kurang baik, berlaku *mutawassit* (pertengahan) dalam kerpribadiannya, memiliki keinginan yang kuat dalam merubah masalah yang kurang

[14] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*…, hlm. 51.

baik dari dirinya maupun disekitarnya, dan tidak banyak bicara yaitu berbicara di kala membutuhkannya".[15] Pola pendidikan seperti inilah yang sangat diperhatikan oleh para kiai kepada santri yang menghafal Al-Qur'an terutama dalam pesantren al-Munawwar, sebagaimana diantaranya wasiat-wasiat kiai Syafiq yang kami utarakan di bab sebelumnya, manjadi gambaran bahwa adanya perhatian khusus dalam karakter santri yang menyandang gelar hafidz.

Begitu pula diantara pendidikan yang diterapkan santri mukim di pesantren al-Munawwar adalah bagaimana mengajarkan kedisiplinan dalam melakukan ibadah-ibadah wajib ataupun ibadah sunnah yang menjadi rutinitas keseharian seorang santri seperti berdzikir, dan bermunajat, doa dan lain-lainnya, agar tertanam dalam diri mereka hubungan yang kuat antara mereka dengan Allah SWT, dan rutinitas seperti ini sudah menjadi kewajiban dan keseharian santri yang menghafal Al-Qur'an yang menetap di pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Martin bahwa tradisi seperti ini adalah tradisi pesantren yang bernafaskan sufistik dan ubudiyah.[16] Begitu pula dalam pesantren tahfidz al-Munawwar para santri memiliki kewajiban melakukan dzikir sebagai *wasilah* dalam mendapatkan ilmu yang bermanfa'at, dengan banyak melakukan dzikir-dzikir yang diperoleh dari guru, baik itu berupa ijazah untuk mudah hafalan Al-Qur'an atau mampunya memiliki kekuatan hafalan. Hal ini sudah menjadi karakter pesantren salaf dan menjadi tradisi yang

[15] Muhammad Husein al-Ajiri Abu Bakar, *Akhlaku Ahlil Qur'an*, (Maktabah Syamilah: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2013), hlm. 77.

[16] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*…, hlm. 20.

turun temurun sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adanya pengajian Al-Qur'an yang didapat dengan metode *talaqqi musyfahah* yaitu dengan cara membacakan hafalan ataupun bacaan di hadapan guru (kiai) dengan sistem yang sangat ketat dan kehati-hatian dalam menyampaikannya agar terjaga otientitas (keaslian) Al-Qur'an itu sendiri. Sistem pembelajaran seperti ini adalah warisan secara turun temurun, sebagaimana awal proses panjang dari bermulannya wahyu pertama yang diberikan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat Jibril *'alaihis salam* dan seterusnya tradisi pembelajaran Al-Qur'an ini dilanjutkan dan diterapkan kepada para sahabat dan *tabi'in* dan seterusnya kepada *tabi'ut tabi'in* dan seterusnya hingga membentuk satu sistem yang sangat akurat dalam proses penjagaannya, baik bermula dari penerimaan dan penyampaian transmisi keilmuan Al-Qur'an itu sendiri, sehingga tradisi ini terus diwariskan secara turun temurun oleh para ulama hingga terwariskan kepada ulama-ulama di bumi Nusantara yang telah melakukan *rihlah 'ilmiyah* di Timur Tengah, dan dari kepulangannya membentuk sistem transmisi keilmuan Al-Qur'an dengan metode yang telah didapatkannya selama perjalan keilmuannya untuk diterapkan dalam pesantren-pesantren tahfidz yang ada di Indonesia hingga terwariskan secara turun temurun sampai sekarang.

Setelah tradisi para ulama tertuang dalam pesantren tahfidz di bumi Nusantara terbentuklah konsep dan sistem untuk menjaga tradisi ini secara turun temurun, seperti yang telah diterapkan oleh para ulama *salafus shalih* tempo dulu, dan semua ini bisa diimplementasikan dengan munculnya pesantren-pesantren tahfidz yang mengalami pertumbuhan dari masa ke masa. Seperti tercermin dalam pesantren tahfidz al-Munawwar yang masih benar-benar menjaga tradisi dan konsep pengajian Al-Qur'an dengan baik secara turun temurun, dan sangat teliti dengan metode *talaqqi musyafahah* baik dari awal proses bacaan hingga hafalan, dan disamping itu pula perhatiannya dalam *mutqinul hifdzi* atau kekuatan hafalan yang tercermin dalam diri para santri al-Munawwar menunjukkan bahwa konsep *isnad* dan komponen tradisi yang menunjang dalam kajian tahfidz benar-benar terjaga dengan baik. Hendaknya tradisi ini selalu terjaga dengan baik, karena keberadaan pesantren tahfidz yang berbasis modern (khalaf) yang banyak berkembang saat ini, menjadi ancaman tergerusnya tradisi salafiyah atau tradisi-tradisi ulama terdahulu yaitu dalam menjaga konsep dan pembelajaran Al-Qur'an dengan basis salaf, karena sebagian mereka menganggap bahwa proses pembelajaran harus mengikuti perkembangan zaman, dan mereka mulai meninggalkan tradisi dan konsep transmisi keilmuan melalui isnad itu sendiri, dan hanya menerapkan hafalan Al-Qur'an yang tidak memiliki dasar acuan dalam transmisi sanad dari guru ke guru. Hal inilah yang dikhawatirkan akan menyebar di pesantren-pesantren dan lambat laun keilmuan isnad sudah tidak diterapkan kembali dalam kajian tahfidz.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis perlu sampaikan saran-saran sebagai kelanjutan kajian keilmuan tentang tradisi pembelajaran Al-Qur'an agar lebih diperdalam lagi karena adanya kajian ini hanya terbatas pada analisis satu pesantren saja, dan supaya lebih jelas untuk memahami sistem pembelajaran Al-Qur'an dan tradisinya dengan baik, bisa menggunakan sistem komparasi dari pesantren-pesantren lainnya, tidak terpaku dengan satu pesantren saja.

C. Penutup

Segala puji dan syukur yang selalu terpanjatkan hanya kepada Allah SWT. semata. Kasih sayang-Nya, keridhoan-Nya, hidayah-nya, dan segala macam nikmat yang penulis tidak akan pernah mampu untuk menghitungnya telah penulis rasakan baik sadar maupun tidak, selama penulisan buku ini sampai akhirnya terselesaikan.

Buku ini adalah perwujudan dari angan-angan penulis ketika melihat fenomena saat ini, yaitu banyaknya pesantren tahfidz yang tersebar di Indonesia mulai meninggalkan sistem-sistem pembelajaran yang telah diajarkan oleh para ulama secara turun temurun baik itu memaki sistem sanad atau kaidah-kaidah pembelajarannya, baik itu berupa kosep musyafahah yaitu pembelajaran yang dilakukan secara *talaqqi* langsung bertatap muka dengan guru, karena banyak pesantren yang hanya menghafal Al-Qur'an tanpa memandang perlu proses pembelajarannya. Sehingga tergugah oleh penulis untuk mengkajinnya supaya mereka sadar dan kembali untuk menjaga tradisi-tradis yang diwariskan oleh para *salafus shalih* dengan baik.

Walaupun adanya kajian ini jauh dari sempurna, paling tidak bisa membangkitkan kembali semangat kajian tentang tradisi pembelajaran Al-Qur'an kepada generasi selanjutnya. Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam buku ini. Penulis hanya berharap bahwa tulisan ini dicatat sebagai bukti kecintaan penulis terhadap para penghafal Al-Qur'an yang menjaga tradisi *salafus shalih* dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'syur, Muhammad Thahir Ibn. *at-Tahrir wat Tanwir, Maktabah al-Islamiyah* 15 Juz.

Abdillah, Syamsuddin Bin. *Ma'rifatul Qurra' Al Kibar*, Dar Kutub al-'Ilmiyah, Maktabah Syamilah.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah,* Jakarta: Logos, 1999.

Abidin, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Amily al-, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Gholib. *Tafsir At-Thobari* (*Jami'ul Bayan 'An Ayatil Qur'an*), Daru Hajr: Maktabah Syamilah, 2001.

Amin, Muhammad bin Muhammad. *Al-Isnad 'Inda 'Ulamil Qira'at*, Madinah: Jami'ah al-Islamiyah al-Munawwarah 1425 H, *Maktabah Syamilah.*

A. R, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah,* Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990.

Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Asyabany al-, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Jakarta: Kencana, 2007.

Ba'i, Ibnul. *al-Mustadrak Alasshohihain,* Bairut: Darul Kutub Al-'Alamiyyah, 1990.

Bakar, Muhammad Husein al-Ajiri Abu. *Akhlaku Ahlil Qur'an*, Maktabah Syamilah: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2013.

Bazi al-, Muhammad Bin Abbas. *Mabahis fi Ilmil Qiro'at ma'a Bayani Usuli Riwayati Hafs*, Riyadh: Dar Kalimah, 2014.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad,* Tangerang: Pustaka Compass, 2014.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* Jakarta; Mizan 1995.

Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari,* Beirut: Dar al-Fikri, 1967.

Depag RI, *Pendidikan Agama Islam untuk Siswa SMU kelas 1*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000.

DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka,1995.

Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinnya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta: LP3ES, 2011.

Faizin, Hamam. *Sejarah Percetakan Al-Qur'an,* Yogyakarta: Era Baru Pressindo 2012.

Ghoribuddin, Abdurrabbi bin Nuwwabuddin bin. *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, Madinah: Daru Thowiq, Maktabah Syamilah, 2001.

Hafidz al-, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Harun, Nasrun. *Ushul Fiqh,* Jakarta: Logos,1996.

Hude, M. Darvis. *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1996.

Hurgronje, Christian Snouck. *Mekka in The Latter Part of The 19th Century*, Leiden: E. J. Brill, 1970.

Ismail, Abul Hasan Ali bin. *Risalah Ila Ahlis Sugri Bibabil Abwab*, Madinah: Maktabah Syamilah, 1413 H.

Ja'fi al-, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhori. *Periode Pengumpulan Al-Qur'an,* Darut Toqun Najat 1422 H, Maktabah Syamilah Juz 6 Hadis No. 4986.

Ja'fi al-, Muhammad bin Is'ail Abu Abdillah al-Bukhori. *Jami'ul Musnad Shohih Bukhori,* Darut Thouqun Najat 1422 H, Juz 6 Hadis ke 4999.

Judai' al-, Abdullah bin Yusuf. *al-Muqoddimat al-Asasiyah fi 'Ulumil Qur'an*, Bairut: Markazul Buhus Al-Islamiyah, 2001.

Jum'ah, Ahmad Kholil. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi,* Jakarta, Gema Insani Press, 1999.

Junaidi, Wawan. *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara,* Jakarta Pustaka STAINU, 2008.

Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Al Muhaqqiq Sami bin Muhammad Salamah,* Darut Thoyyibah: Maktabah Syamilah, 1999, Juz 8.

Khoiron, Muhammad. *Benang Merah Huffadz di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Pentashih Al-Qur'an, 2011.

Khurasani al-, Abu Abdurrahman bin Syu'aib bin Ali. *Fadhailul Qur'an,* Bairut: Darut Tsaqofah*,* 1992, Hadis No. 18.

Koentjaningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.

Kuntowijoyo. *Metode Sejarah*, Jakarta: Tiara Wacana, 1994.

Makki al-, Muhammad Thahir bin Abdul Qadir al-Kurdi. *Trarikh Al-Qur'an,* Makkah: al-Ma'arif al-'Ammah, 1365 H.

Malik, Abdurrahman Abdul. *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

Musthofa, Muhammad Ibrahim Muhammad. *Hadis Nuzulul Qur'an 'Ala Sab'ati Ahruf*, Mesir: Darul Kalimah, 2012.

Nawabuddin, Abdurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* Bandung: Sinar Baru, 1991.

Qhotton al-, Manna' Kholil. *Mabahits fi Ulumil Qur'an,* Riyadh: 1973.

Ramayulis*, Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Rital. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R, Hilgard, *Pengantar Psikologi*, alih bahasa Nur Jannah Taufiq dan Rukmini Barhan, jilid I, Jakarta: Erlangga, 1997.

Rozaq, Abdul. *Transmisi Al-Qur'an pada Paruh Pertama Abad XX*, Buku, 2008.

Sa'id, Muhammad Ra'fat. *Tarikh Nuzulil Qur'an*, Maktabah Syamilah, 2005.

Saal, Hulaimah. *Al-Qiraa'at Riwayataa Warsy wa Hafs Dirosatan Tahliliyyatan, Ar-Risalah al-'Arabiyah Ryad*, Maktabah Syamilah, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan 'Ulumul Qur'an,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Sholihah, Khadijah. *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qira'at Tujuh di Indonesia,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Syuyuti as-, Jalaluddin. *al Itqhon fi Ulumil Qur'an,* Syiria: Dar ar-Risalah an-Nasyirun, 2008.

Thohhan, Mahmud. *Tafsir Mustholahul Hadis*, Riyad 2004.

Wahidy al-, Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali. an-Naisabury as-Syafi'i, *al-Washit fi Tafsiril Qur'anil Majid*, Bairut: Darul Kutub Al-'Ilmyah, 1994, Juz 4.

Wasit, Mu'jamul. *Majma' al-Lhughoh al-A'robiyah al-Qhohiroh*, Dar Dakwah.

Zada, Khamami. *Syekh Kiai Imam Suhodo Apil Qur'an* dalam Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Zarkasy az-, Al-Imam Badruddin. *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Darul Hadis: Kairo, 2006.

Zarqoni az-, Muhammad bin Abdul Adzim. *Manahilul Irfan fi 'Ulumil Qur'an*, Juz 1 Bairut: Darul Kitab al-'Araby, 1995.

Zein, Muhammad. *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontensasi Metodologi Hingga Kontektualisasi,* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

Nama lengkap	:	Muhammad Sirojuddin
Nama Panggilan	:	Judin
TTL	:	Bojonegoro, 22 Agustus 1985
Alamat	:	Jl. Merak C. 25/6 RT. 005 RW. 009 Desa/ Kel. Jatirasa Kec. Jatiasih, Bekasi
Jenis kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Status	:	Menikah
Pendidikan Terakhir	:	S1 Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
Nomor KTP	:	3522102208850002
No Telepon	:	**085716483053**

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Tarbiyatussibyan Bojonegoro
2. MI Tarbiyatussibyan Bojonegoro
3. SLTP Wahid Hasyim Bojonegoro
4. MAK Ponpes As-Syidiqiyyah Jakarta
5. Ponpes Al-Mahrusiyah Bojonegoro
6. Ponpes Darut Tauhid Tuban
7. Ponpes Langitan Tuban
8. Ponpes Tahfidzul Qur'an Salamah Foundation Bogor
9. Ponpes Tahfidzul Qur'an Asma'ul Husna Bogor
10. Ma'had Aly An-Nu'aimy Jakarta

11. Ponpes Darul Lughoh Madura
12. Ponpes Tahfidzul Qur'an Imam Ashim Depok
13. S1 Al-Qudwah Depok
14. S2 STAINU Jakarta

UNUSIA

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA

https://unusia.ac.id

UNUSIA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA